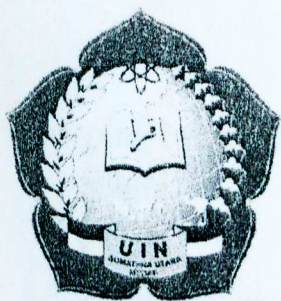


DIKTAT



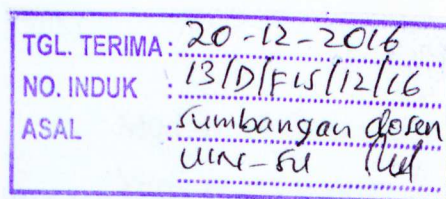
ILMU FIKIH DAN ILMU USUL FIKIH



Oleh

DR. IMAM YAZID, MA

TENAGA PENGAJAR PADA FAKULTAS ILMU SOSIAL



FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

2016

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. M. Amar Adly, MA
NIP : 197307052001121002
Pangkat/Golongan : Lektor / III C
Unit Kerja : Fakultas Syariah dan Hukum

Menyatakan bahwa diktat saudara:

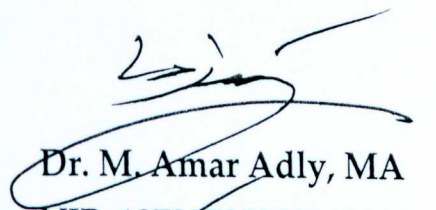
Nama : Dr. Imam Yazid, MA
NIP : 198201012015031002
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I / III b
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial
Judul Diktat : Ilmu Fikih dan Ilmu Usul Fikih

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah (diktat) dalam mata kuliah Fiqh/Ushul Fiqh pada program studi ... Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Desember 2016

Yang menyatakan



Dr. M. Amar Adly, MA
NIP. 197307052001121002

KATA PENGANTAR

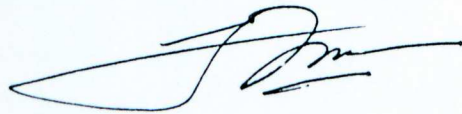
Segala puji bagi Allah Swt yang telah menganugerahkan nikmat bagi hamba-hambaNya, dan menetapkan aturan-aturan demi kemaslahatan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, semoga mendapat syafaatnya pada hari akhir nanti.

Ilmu fikih dan ilmu usul fikih adalah ilmu yang sangat luas dan mendalam pembahasannya. Kedua ilmu yang luas ini dijadikan sebagai matakuliah dasar di seluruh fakultas yang berada dalam lingkungan UIN Sumatera Utara. Diktat ini disusun dengan prinsip ringkasan dari topik-topik yang ada dalam disiplin ilmu fikih dan ilmu usul fikih.

Diktat yang bersifat ringkasan ini dipastikan terdapat kekurangan dalam penghimpunan topik-topiknya. Hal ini dilakukan karena pertimbangan efisiensi agar pembahasannya tidak terlalu panjang. Namun begitupun, penulis menerima saran dan kritik demi kesempurnaan diktat ini.

Akhirnya, penulis berdoa semoga diktat ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah memudahkan kita untuk menerima ilmu-ilmu agama demi kebaikan urusan-urusan dunia dan akhirat kita. Amin ya Rabbal 'alamin.

Wassalam



Dr. Imam Yazid, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I FIKIH DAN USUL FIKIH	
A. Pengertian Fikih dan Usul Fikih.....	1
B. Hubungan Fikih dan Usul Fikih	2
C. Objek Bahasan Fikih dan Usul Fikih	3
D. Tujuan Mempelajari Fikih dan Usul Fikih.....	4
BAB II HUKUM SYARA`	
A. Pengertian Hukum Syara`	6
B. Pembagian Hukum Syara`	6
1. Hukum Taklifi.....	6
2. Hukum Wadh`i	7
C. Hakim.....	9
D. Mahkum Fih.....	9
E. Mahkum `Alaih.....	10
BAB III SUMBER DAN DALIL HUKUM ISLAM	
A. Sumber dan Dalil Hukum yang Disepakati	12
1. Alquran.....	12
2. Sunnah.....	13
3. Ijma`	14
4. Qiyas	15
B. Dalil Hukum yang Tidak Disepakati.....	16
1. Istihsan.....	16
2. Mashlahah Mursalah.....	17
3. `Urf.....	18
4. Istishab.....	19
5. Syar`u Man Qablana.....	20
6. Madzhab Shahabi.....	21
7. Sadd az-Dzari`ah.....	22
BAB IV IJTIHAD	
A. Pengertian Ijtihad	23
B. Dasar Hukum Ijtihad	23
C. Fungsi Ijtihad	23
D. Lapangan Ijtihad.....	24
E. Syarat-syarat Ijtihad	24
F. Tingkatan-tingkatan Mujtahid	25

BAB V KAJIDAH USHULIYYAH

A. Pengertian Kaidah Ushuliyah	27
B. Amr dan Nahy	27
C. 'Amm dan Khash	32

BAB VI KAJIDAH FIQHIYYAH

A. Pengertian Kaidah Fikih.....	35
B. Proses Pembentukan Kaidah Fikih.....	35
C. Perbedaan Kaidah Ushul dan Kaidah Fikih.....	36
D. Al-Qawa'id al-Khamsah.....	36
1. Kaidah Pertama.....	36
2. Kaidah Kedua.....	38
3. Kaidah Ketiga.....	39
4. Kaidah Keempat.....	40
5. Kaidah Kelima.....	42
E. Kitab-kitab Standar Kaidah Fikih pada Mazhab	43

BAB VII MAQASHID AS-SYARI'AH

A. Pengertian Maqashid as-Syari'ah	45
B. Pembagian Kebutuhan	47
C. Peranan Maqashid as-Syari'ah dalam Pengembangan Hukum....	48

BAB VIII FIKIH IBADAH

A. Thaharah	
1. Pengertian Thaharah	50
2. Macam-macam Air dan Pembagiannya	51
3. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya.....	52
4. Pembagian Hadas dan Cara Bersuci	53
5. Tayammum.....	54
B. Salat	
1. Pengertian Salat.....	56
2. Waktu-waktu Salat Fardhu	56
3. Syarat Wajib Salat	56
4. Syarat Sah Salat	57
5. Rukun Salat.....	57
6. Sunat-sunat Salat.....	57
7. Hal-hal yang Membatalkan Salat	58
C. Zakat	
1. Hukum Zakat	59
2. Objek Zakat.....	60
3. Persyaratan Wajib Zakat.....	63
4. Persyaratan Harta Zakat.....	64
5. Zakat Fitrah.....	64
6. Mustahik Zakat	64

D. Puasa	
1. Macam-macam Puasa.....	65
2. Syarat Wajib Puasa	65
3. Syarat Sah Puasa	66
4. Rukun Puasa.....	66
5. Hal-hal yang Membatalkan Puasa	66
E. Haji	
1. Pengertian Haji.....	67
2. Syarat-syarat Wajib Haji	68
3. Rukun Haji.....	69
4. Wajib Haji.....	69
5. Beberapa Jenis Dam.....	71

BAB IX FIKIH MUNAKAHAT

A. Pengertian Munakahat	73
B. Hukum Nikah.....	73
C. Rukun Perkawinan.....	74
D. Syarat Sah Perkawinan	74
E. Susunan Wali	75
F. Larangan Kawin	76
G. Poligami.....	77
H. Hak dan Kewajiban Suami-Istri	77

BAB X FIKIH MAWARITS

A. Pengertian Mawarits.....	79
B. Rukun Pusaka	79
C. Syarat-syarat Waris	80
D. Sebab-sebab Mewarisi.....	80
E. Penggugur Hak Waris	81
F. Ahli-ahli Waris.....	81
G. Pembagian Waris menurut Alquran.....	82
H. 'Ashabah.....	85

BAB XI FIKIH MUAMALAH

A. Pengertian Fikih Muamalah.....	87
B. Harta.....	88
C. Akad	88
D. Prinsip-prinsip Muamalah	89
E. Jual Beli	90
1. Dasar Hukum Jual Beli.....	91
2. Hukum Jual Beli	91
3. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	91
4. Macam-macam Jual Beli.....	93

BAB XII FIKIH JINAYAH

A. Pengertian Fikih Jinayah	95
B. Tujuan Hukuman	95
C. Macam-macam Hukuman.....	97
D. Asas-asas Hukum Pidana Islam.....	99

BAB I

FIKIH DAN USUL FIKIH

A. Pengertian Fikih dan Usul Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kata fikih (الفقه) disebutkan dalam Alquran tidak kurang dari 19 ayat, seperti dalam QS. Al-Taubah ayat 122:

...لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ...

"... agar mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya..."

Rasul menyebut kata fikih sebagaimana diriwayatkan Bukhari

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisi-Nya niscaya diberikan kepada pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama."

Dengan demikian, secara bahasa arti fikih adalah mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Inilah pengertian fikih pada masa sahabat (pada abad pertama Islam).

Setelah daerah Islam meluas, Fikih menjadi satu ilmu tersendiri. Barulah fikih didefinisikan sebagai *"sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad."* Definisi yang lebih jelas seperti dikemukakan oleh al-Jurjani:

"Fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara.

Menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai "Faqih" (ahli dalam fikih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas."

Al-Ghazali, dari mazhab Syafi'i, mendefinisikan fikih: *"suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukallaf, seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, sah, fasid, batal, qadha', ada'an, dan sejenisnya.*

Definisi fikih yang dikemukakan di atas hanya sekadar contoh. Tentu masih banyak definisi lain. Para ulama berbeda mendefenisikannya karena perbedaan memahami ruang lingkup fikih dan dari sisi mana mereka melihat fikih. Namun kesamaannya ada pada kecenderungan bersama bahwa fikih adalah satu sistem hukum yang erat kaitannya agama Islam.

Orang yang ahli dalam ilmu fikih disebut dengan *faqih* (فقيه), atau dalam bentuk pluralnya adalah *fuqaha* (فقهاء). *Fuqaha* termasuk dalam kategori ulama, meskipun tidak setiap ulama adalah *fuqaha*.

2. Pengertian Usul Fikih

Usul (أصول) adalah bentuk *jama'* dari *ashl* (أصل) yang secara bahasa berarti sumber atau dalil yang menjadi dasar sesuatu. Jika dirangkai dengan kata fikih maka usul fikih, secara sederhana, berarti asal fikih. Maksudnya ada asalnya sebelum fikih (pemahaman) itu ada.

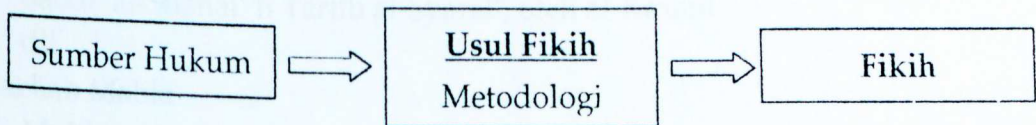
Definisi usul fikih menurut ulama adalah:

- Al-Ghazali: "ilmu yang membahas tentang dalil-dalil hukum *syara'*, dan tentang bentuk-bentuk penunjukan dalil tadi terhadap hukum."
- Syawkani: "ilmu untuk mengetahui kaidah-kaidah, yang kaidah tadi bisa digunakan untuk mengeluarkan hukum *syara'* yang berupa hukum *furu'* (cabang) dari dalil-dalilnya yang terperinci."
- Abdul Wahhab Khallaf: "ilmu tentang kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasannya yang merupakan cara untuk menemukan hukum *syara'* yang amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci."

Dari definisi-definisi tersebut, bisa diambil pengertian umum bahwa fikih sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tertentu. Metode tertentu inilah yang disebut dengan usul fikih (أصول الفقه). Oleh karena itu apabila mempelajari fikih tanpa mempelajari usul fikih maka tidak akan diketahui bagaimana cara mengeluarkan hukum dari dalil-dalil hukum yang ada.

Hukum mengetahui ilmu usul fikih adalah wajib bagi mujtahid. Seseorang disebut sebagai mujtahid mutlak apabila dia memiliki usul fikih yang mandiri, atau setidaknya satu model usul fikih yang berbeda dari model usul fikih mujtahid lain.

B. Hubungan Fikih dan Usul Fikih



Sesuai gambar di atas, fikih merupakan hasil berdasar sumber hukum yang diolah melalui metodologi (usul fikih) tertentu. Dengan istilah lain, fikih merupakan produk dari usul fikih.

Untuk memudahkan pemahaman dalam bagian ini akan dijelaskan dengan contoh. Misalnya ada dalam Alquran:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya saat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Lalu ada Hadis: *صلوا كما رأيتموني أصلي* (Salatlah kalian sebagai kalian melihatku salat).

Dari Alquran dan Hadis di atas belum diketahui apakah hukum mengerjakan salat itu wajib atau sunnah. Dalam masalah ini, usul fikih memberikan kaidah bahwa hukum perintah atau suruhan itu asalnya adalah wajib terkecuali adanya dalil lain yang memalingkannya dari hukumannya yang asli itu. Dengan demikian ditetapkan bahwa hukum salat adalah wajib.

C. Objek Bahasan Fikih dan Usul Fikih

1. Objek Bahasan Fikih

Bahasan fikih adalah bagaimana seorang mukallaf melaksanakan ibadah *mahdhah* (seperti salat, puasa, haji, dan lainnya), bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, apa yang harus dilakukan terhadap harta anggota keluarga yang meninggal dunia dan sebagainya (muncul kajian *Ahwal al-Syakhsyah*).

Pembahasan fikih berikutnya adalah bagaimana cara bermuamalah (seperti jual-beli, sewa-menyewa, perkongsian, dan lainnya). Apa saja yang dilarang dalam agama serta apa sanksinya apabila dilanggar. Atau apa saja yang diwajibkan serta bagaimana sanksinya bila tidak dilaksanakan (muncul kajian fikih jinayah). Kemana seorang mukallaf mengadukan masalahnya apabila dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain (muncul kajian *ahkam al-qadha*). Bagaimana perbuatan mukallaf dalam melakukan hubungan hukum dengan masyarakatnya, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakatnya, dengan pemimpinnya (muncul kajian fikih siyasah).

Pokok pembahasan di atas hanya garis besar gambaran betapa luasnya objek pembahasan ilmu fikih. Semuanya dibahas oleh *fuqaha* dalam kitab-kitab fikih yang ribuan judul banyaknya. Setiap judul ada yang 1 jilid, 2 jilid, bahkan ada yang sampai puluhan jilid. Setiap jilidnya ada yang 400 sampai 600 halaman, tapi tidak jarang yang ribuan halaman. Ada juga kitab fikih yang hanya puluhan halaman saja.

Beberapa kitab fikih yang ada misalnya:

a. Mazhab Hanafi

- Mukhtashar al-Qaduri, oleh al-Qaduri.
- Al-Mabsuth, oleh al-Sarkhasi.
- Tuhfat al-Fuqaha, oleh al-Samarqandi.
- Badai' al-Shanai' fi Tartib al-Syarai', oleh al-Kasani
- dll.

b. Mazhab Maliki

- Mukhtashar Khalil, oleh Abu al-Dhiya'.
- Al-Syarh al-Kabir 'ala Mukhtashar Khalii, oleh al-Dardir.
- Hasyiyah 'ala al-Syarh al-Kabir li al-Dardir, oleh al-Dasuqi.
- Miraqy al-Su'ud, oleh al-Syinqithi.
- dll.

c. Mazhab Syafi'i

- Al-Umm, oleh al-Syafi'i.
- Al-Muhadzdzab, oleh al-Syirazi.
- Minhaj al-Thalibin, oleh al-Nawawi.
- Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzdzab, oleh al-Nawawi
- dll.

d. Mazhab Hambali

- Mukhtashar al-Kharaqy, oleh al-Kharaqy.
- Al-Mughni Syarh 'ala Mukhtashar al-Kharaqy, oleh Ibn Qudamah.
- Ghayat al-Muntaha fi al-Jam'i baina al-Iqna' wa al-Muntaha, oleh Mar'i bin Yusuf.
- dll.

Aspek hukum setiap perbuatan mukallaf serta dalil-dalil yang menunjuk kepada tiap perbuatan itulah yang menjadi objek pembahasan ilmu fikih. Sebagai contoh sederhana:

- salat adalah wajib, dalilnya اقيموا الصلوة
- jual-beli adalah boleh, dalilnya احل الله البيع

Aqimu al-shalat dan *ahallallah al-bai'a* disebut dalil terperinci (*tafshili*), artinya menunjuk kepada satu perbuatan tertentu yaitu salat dan jual beli. Ini menjadi objek pembahasan fikih.

2. Objek Bahasan Usul Fikih

Objek bahasan usul fikih adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan metode yang digunakan oleh *faqih* (ahli hukum Islam) dalam mengeluarkan hukum dari dalilnya. Usul fikih membahas dan menjelaskan cara-cara menggali hukum untuk menetapkan hukum.

Inti pembahasan usul fikih adalah bagaimana caranya hukum dikeluarkan dari dalil-dalilnya. Untuk itu lahir pembahasan tentang dalil-dalil hukum. Adapun dalam hal terkait cara mengeluarkan hukum dari dalil dibahas tentang kaidah bahasa. Di samping itu, kecenderungan kuat para ahli usul fikih bukan saja memperhatikan cara-cara penarikan hukum dari Alquran dan Hadis, tetapi juga berusaha agar cara tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Maksudnya adalah cara-cara tersebut merupakan cara berpikir hukum menurut Alquran dan Hadis. Hal ini dibuktikan dengan Alquran dan Hadis yang selalu ditunjukkan tentang *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah*, dan lainnya.

Diantaranya kitab-kitab usul fikih yang populer adalah:

- Al-Risalah, oleh al-Syafi'i.
- Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul, oleh al-Syawkani.
- Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Ushul, oleh al-Ghazali.
- Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah, oleh al-Syathibi.
- 'Ilm Ushul al-Fiqh, oleh Abd al-Wahhab Khallaf.
- Ushul al-Fiqh, oleh Muhammad al-Khudhori Beyk.
- Ushul al-Fiqh, oleh Muhammad Abu Zahrah.

D. Tujuan Mempelajari Fikih dan Usul Fikih

Tujuan akhir ilmu fikih adalah mencapai keridaan Allah dengan melaksanakan syariat-Nya di muka bumi, sebagai pedoman hidup individual, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya kegunaan mempelajari ilmu fikih adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ilmu fikih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam.
2. Mempelajari ilmu fikih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Adapun mempelajari usul fikih bertujuan untuk mendapatkan hukum-hukum sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, muamalah, *'uqubah*, maupun akhlak. Fungsi usul fikih secara rinci adalah:

1. Memberikan pengertian dasar tentang kaidah-kaidah dan metodologi para ulama mujtahid dalam menggali hukum.
2. Menggambarkan persyaratan yang harus dimiliki seorang mujtahid.

3. Memberi bekal untuk menentukan hukum melalui berbagai metode yang dikembangkan oleh para mujtahid sehingga dapat memecahkan berbagai persoalan baru.
4. Memelihara agama dari penyimpangan dan penyalahgunaan dalil.
5. Menyusun kaidah-kaidah umum yang dapat dipakai untuk menetapkan berbagai persoalan dan fenomena sosial yang terus berkembang di masyarakat.
6. Mengetahui keunggulan dan kelemahan para mujtahid, sejalan dengan dalil yang mereka gunakan.

B. Pembagian Hukum Syara'

1. Hukum Fikih

Hukum Fikih adalah hukum Allah yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hukum Fikih adalah hukum yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hukum Fikih adalah hukum yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hukum Fikih adalah hukum Allah yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hukum Fikih adalah hukum yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hukum Fikih adalah hukum yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

HUKUM SYARA'

A. Pengertian Hukum Syara'

Pembahasan hukum *syara'* merupakan salah satu dari objek kajian usul fikih. Mayoritas ulama usul fikih mendefinisikan hukum sebagai berikut:

خطاب الله المتلق بأفعال المكلفين اقتضاء أو تخييراً أو وضعاً

Artinya: "Kalam Allah yang menyangkut perbuatan mukallaf yang bersifat imperatif, fakultatif, atau *wadh'iy*."

- Kalam Allah (خطاب الله) pada definisi di atas adalah semua bentuk dalil, yaitu Alquran, Hadis, maupun yang lainnya (seperti *ijma'*, *qiyas*, tapi keduanya ini diperselisihkan).
- Perbuatan mukallaf adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia dewasa yang berakal sehat, meliputi perbuatan hati (seperti niat), perbuatan dan ucapan (seperti *ghibah* dan *namimah*).
- Imperatif (اقتضاء) adalah tuntutan untuk melakukan sesuatu, yaitu perintah dan larangan. Bisa jadi perintah itu bersifat memaksa atau anjuran. Adapun fakultatif (تخييراً) adalah kebolehan memilih antara melakukan sesuatu atau meninggalkannya dengan porsi yang sama. *Wadh'iy* yaitu mendudukkan sesuatu, maksudnya adalah memposisikan sesuatu sebagai penghubung hukum, bisa berupa sebab, syarat, atau penghalang.

B. Pembagian Hukum Syara'

Ulama usul fikih membagi hukum dalam dua bagian, yaitu *hukum' taklifi* dan *hukum wadh'iy*.

1. Hukum Taklifi

Hukum taklifi adalah firman Allah yang menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu (wajib dan *sunnah*) atau meninggalkan sesuatu (haram dan makruh) atau memilih antara mengerjakan dan meninggalkan (mubah). Dengan demikian, bentuk hukum menurut ulama usul fikih ada lima yaitu:

- a. *Ijab* (الايجاب/wajib), yaitu tuntutan Allah yang bersifat memaksa harus dikerjakan yang tidak boleh ditinggalkan. Orang yang meninggalkannya akan dikenai sanksi. Misalnya kewajiban salat berdasar firman Allah QS. Al-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Allah menggunakan bentuk kata kerja perintah dalam ayat ini. Menurut para ahli usul fikih melahirkan hukum wajib salat dan zakat.

- b. *Nadb* (النذب/sunnah), yaitu tuntutan Allah untuk melaksanakan suatu perbuatan yang tidak bersifat memaksa yang tidak dilarang untuk meninggalkannya. Orang yang meninggalkannya tidak dikenai sanksi. Misalnya anjuran dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya..."

Lafal *faktubuhu* (فاكتبوه) dalam ayat pada dasarnya mengandung perintah wajib, tetapi terdapat indikasi yang memalingkan perintah itu kepada *nadb* yang terdapat dalam kelanjutan dari ayat tersebut "... akan tetapi apabila sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya..." (QS. Al-Baqarah: 283)." Tuntutan wajib dalam ayat berubah menjadi *nadb*. Indikasi yang membawa perubahan ini adalah bahwa Allah menyatakan jika ada sikap saling mempercayai maka penulisan utang tersebut tidak begitu penting.

- c. *Ibahah* (الإباحة/mubah), yaitu kalam Allah yang bersifat fakultatif (mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat). Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

... وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ...

"... apabila kamu elah selesai melaksanakan ibadah haji maka bolehlah kamu berburu..."

Ayat ini juga menggunakan lafal perintah yang mengandung makna *ibahah* (mubah) karena ada indikasi yang memalingkannya.

- d. *Karahah* (الكرهية/makruh), yaitu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi diungkapkan melalui kandungan makna yang tidak bersifat memaksa. Orang yang mengerjakan perbuatan itu tidak dikenai hukuman. Misalnya sabda Rasulullah:

ابغض الحلال عند الله الطلاق

"Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak."

- e. *Tahrim* (التحريم/haram), yaitu tuntutan untuk tidak mengerjakan sesuatu dengan sifat memaksa. Orang yang mengerjakan yang terlarang ini dikenai sanksi. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 151:

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...

"... Jangan kamu membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah..."

Khithab ayat disebut dengan *tahrim*, yaitu membunuh jiwa seorang manusia hukumnya haram.

2. Hukum *Wadh'iy*

Hukum *wadh'iy* adalah nas yang menuntut untuk menjadi sesuatu sebagai: a) sebab, b) syarat, c) penghalang, d) 'Azimah dan *Rukhshah*, serta e) Sah dan Batal. Dalam ilmu hukum disebut dengan pertimbangan hukum.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebab (السبب), yaitu suatu sifat yang dijadikan *syar'i* sebagai tanda adanya hukum. Oleh karena itu terlihat keterkaitan sebab dengan hukum taklif, sekalipun keberadaan hukum *wadh'iy* itu tidak menyentuh esensi hukum taklif. Para ulama usul menetapkan bahwa sebab harus muncul dari nas, bukan buatan manusia. Misalnya firman Allah dalam Qs. Al-Isra' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ ..

"Dirikanlah salat sesudah matahari tergelincir..."

Ayat tersebut menunjukkan matahari yang tergelincir menjadi sebab kewajiban salat.

- b. Syarat (الشرط), yaitu sesuatu yang berada di luar hukum *syara'* tetapi keberadaan hukum *syara'* bergantung kepadanya. Apabila syarat tidak ada maka hukum pun tidak ada, tetapi adanya syarat tidak mengharuskan adanya hukum *syara'*. Oleh sebab itu, suatu hukum *taklifi* tidak dapat diterapkan kecuali bila telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan *syara'*. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ...

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin (dewasa)..."

Ayat tersebut menunjukkan kedewasaan anak yatim menjadi syarat hilangnya perwalian atas dirinya.

- c. Penghalang (المانع), yaitu sifat yang keberadaannya menyebabkan tidak ada hukum atau tidak ada sebab. Misalnya sabda Rasul:

ليس للقاتل ميراث

"Pembunuh tidak mendapat waris."

Hadis ini menunjukkan bahwa pembunuhan sebagai penghalang untuk mendapat warisan.

- d. 'Azimah (العزيمة) dan Rukhshah (الرخصة)

'Azimah adalah hukum-hukum yang disyariatkan Allah kepada seluruh hamba-Nya sejak semula. Artinya belum ada hukum sebelum hukum itu disyariatkan Allah, sehingga sejak disyariatkannya seluruh mukallaf wajib mengikutinya. Misalnya jumlah salat zuhur empat rakaat. Jumlah rakaat ini ditetapkan Allah sejak semula, sebelumnya tidak ada hukum lain yang menetapkan jumlah rakaat salat zuhur. Hukum tentang rakaat salat zuhur adalah empat rakaat disebut dengan 'azimah. Apabila ada dalil lain yang menunjukkan bahwa orang-orang tertentu boleh mengerjakan salat zuhur dua rakaat (seperti musafir) maka hukum itu disebut rukhshah. Dengan demikian, ahli usul fikih mendefinisikan rukhshah dengan hukum yang ditetapkan berbeda dengan dalil yang ada karena ada *udzur*.

- e. Sah (الصحة) dan Batal (البطلان)

Sah adalah suatu hukum yang sesuai dengan tuntutan *syara'*, yaitu terpenuhinya sebab, syarat, dan tidak ada penghalang. Misalnya mengerjakan salat zuhur setelah tergelincir matahari (sebab) dan telah berwudhu' (syarat) dan tidak haid, nifas, dan sebagainya (penghalang). Adapun batal adalah terlepasnya hukum *syara'* dari ketentuan yang ditetapkan dan tidak ada akibat hukum yang ditimbulkannya. Misalnya jual-beli minuman keras. Akadnya dipandang batal karena minuman keras tidak bernilai harta dalam pandangan *syara'*.

Ada beberapa perbedaan antara hukum *taklifi* dengan hukum *wadh'iy* yaitu sebagai berikut:

- Hukum *taklifi* terkandung tuntutan (untuk melaksanakan, atau meninggalkan, atau memilih). Sedangkan hukum *wadh'iy* terkandung keterkaitan antara dua persoalan, sehingga salah satu diantara keduanya bisa dijadikan sebab, syarat, dan penghalang.
- Hukum *taklifi* merupakan tuntutan langsung pada mukallaf (untuk dilaksanakan, atau ditinggalkan, atau memilih). Sedangkan hukum *wadh'iy* tidak langsung pada

mukallaf. Misalnya hukum zakat adalah wajib, tetapi kewajiban ini tidak bisa dilaksanakan apabila harta tidak mencapai ukuran satu *nishab* dan belum *haul*.

- Hukum *taklifi* harus sesuai dengan kemampuan mukallaf untuk melaksanakan atau meninggalkannya, karena tidak boleh ada kesulitan (*masyaqqah*) dan kesempitan (*haraj*) yang tidak mungkin dipikul oleh mukallaf. Sedangkan dalam hukum *wadh'iy* hal seperti ini tidak dipersoalkan, karena *masyaqqah* dan *haraj* dalam hukum *wadh'iy* adakalanya dapat dipikul oleh mukallaf (seperti menghadirkan saksi sebagai syarat dalam pernikahan), dan adakalanya di luar kemampuan mukallaf (seperti tergelincirnya maahari bagi wajibnya salat zuhur).
- Hukum *taklifi* ditunjukkan kepada para mukallaf, yaitu orang yang telah baligh dan berakal. Sedangkan hukum *wadh'iy* ditujukan kepada manusia mana saja, baik telah mukallaf maupun belum, seperti anak kecil dan orang gila.

C. Hakim (Pembuat Hukum)

Hakim dalam usul fikih disebut juga dengan *Syari'* (شارع). Hakim termasuk persoalan yang cukup penting dalam usul fikih, sebab berkaitan dengan pembuat hukum dalam syariat Islam atau pembentuk hukum *syara'*, yang mendatangkan pahala bagi pelakunya dan dosa bagi pelanggarnya.

Bila ditinjau dari segi bahasa, Hakim mempunyai dua arti yaitu:

1. Pembuat hukum, yang menetapkan, memunculkan sumber hukum.
2. Yang menemukan, menjelaskan, memperkenalkan, dan menyingkapkan.

Dari pengertian pertama dapat diketahui bahwa Hakim adalah Allah Swt. Dia-lah pembuat hukum dan sumber hukum. Sedangkan dari pengertian kedua, ulama usul fikih membedakannya sebagai berikut:

1. Sebelum Muhammad Saw diangkat sebagai Rasul. Terjadi perbedaan pendapat ulama usul fikih tentang siapa yang menemukan, memperkenalkan, dan menjelaskan hukum sebelum Nabi Muhammad diutus. Ulama Ahlussunnah Waljamaah berpendapat bahwa tidak ada hakim dan hukum *syara'* saat itu serta akal tidak mampu mencapainya. Oleh sebab itu, Hakim adalah Allah Swt dan yang menyingkap hukum dari Hakim itu adalah *syara'*, namun *syara'* belum ada. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Hakim adalah Allah Swt, namun akal mampu menemukan hukum-hukum Allah dan meyingkap serta menjelaskannya sebelum datangnya *syara'*.
2. Setelah Muhammad Saw diangkat sebagai Rasul. Para ulama usul fikih sepakat bahwa Hakim adalah *syari'at* yang turun dari Allah Swt yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Apa yang dihalalkan oleh Allah hukumnya adalah halal, begitu pula apa yang diharamkan-Nya adalah haram.

D. Mahkum Fih (Objek dan Peristiwa Hukum)

Mahkum fih (محكوم فيه) adalah perbuatan seorang mukallaf yang terkait dengan perintah *Syari'* (Allah dan Rasul-Nya), baik yang bersifat tuntutan mengerjakan, tuntutan meninggalkan, memilih suatu pekerjaan, dan yang bersifat syarat, sebab, halangan, *'azimah* dan *rukhsah*, serta sah dan batal.

Seluruh perintah *Syari'* ada objeknya, yaitu perbuatan mukallaf. Terhadap perbuatan mukallaf tersebutlah ditetapkan suatu hukum. Misalnya firman Allah وأقيموا

الصلوة (QS. Al-Baqarah: 43). Ayat ini berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf, yakni tuntutan untuk mengerjakan salat, atau berkaitan dengan kewajiban mendirikan salat. Contoh lain sabda Rasulullah: لا يرث القتال (HR. Abu Dawud, Imam Malik, dan Ahmad ibn Hanbal). Berdasar hadis ini diketahui bahwa salah satu penyebab seseorang tidak mendapat harta waris adalah pembunuhan. Dengan demikian pembunuhan itu merupakan perbuatan mukallaf yang menjadi penghalang untuk menerima waris.

Para ulama usul fikih mengemukakan beberapa syarat sahnya suatu *taklif* (pembebanan hukum), yaitu:

1. Perbuatan itu diketahui secara sempurna dan rinci oleh mukallaf, sehingga dengan demikian suatu perintah dapat dilaksanakan secara lengkap seperti yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ayat Alquran yang mewajibkan salat secara global tanpa merinci syarat dan rukunnya baru wajib dilaksanakan setelah ada penjelasan secara rinci dari Rasulullah. Demikian pula ayat yang memerintahkan untuk melaksanakan puasa, zakat, dan haji.
2. Diketahui secara pasti oleh mukallaf bahwa perintah itu datang dari pihak yang berwenang membuat perintah (yaitu Allah dan Rasul-Nya). Maka setiap upaya mencari pemecahan hukum, yang paling perta dilakukan adalah pembahasan tenang dalil sebagai sumber hukum.
3. Perbuatan yang diperintahkan atau dilarang harus berupa perbuatan yang dalam batas kemampuan manusia untuk melakukan atau meninggalkannya. Maka tidak mungkin ada perintah dari Allah dan Rasul-Nya yang mustahil menurut akal. Misalnya perintah terbang tanpa memakai alat.

E. *Mahkum 'Alaih* (Subjek Hukum)

Mahkum 'alaih berarti orang mukallaf, yaitu orang yang layak dibebani hukum. Mukallaf adalah orang yang elah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah maupun dengan larang-Nya. Semua tindakan hukum yang dilakukan mukallaf akan diminta pertanggungjawabannya di dunia dan akhirat. Ia akan mendapatkan pahala bila mengerjakan perintah dan akan mendapatkan dosa bila meninggalkan perintah, begitu juga sebaliknya.

Ulama usul fikih sepakat bahwa seorang mukallaf bisa dibebani hukum apabila telah memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Orang itu mampu memahami tuntutan *syara'* yang terkandung dalam Alquran dan Hadis, baik secara langsung atau melalui orang lain. Kemampuan memahami beban hukum hanya bisa dicapai dengan akal. Akan etapi akal adalah sesuatu yang abstrak, sulit diukur, dan berbeda antara satu orang dengan lainnya. Maka *syara'* menentukan paokan dasar lain sebagai indikasi konkret dalam menentukan seseorang berakal atau belum, yaitu baligh. Penentu bahwa seseorang telah baligh adalah datangnya haid bagi wanita dan keluarnya mani bagi pria melalui mimpi yang pertama kali, atau telah sempurna berumur lima belas tahun. Seperti ditekaskan dalam QS. Al-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَضِئُوا كَمَا اسْتَضَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ...

Ayat tersebut mengandung syarat pertama *taklif*, bahwa anak kecil, orang gila, orang lupa, orang terpaksa, orang tidur, dan orang bersalah tidak dikenakan taklif karena keadaan mereka dianggap tidak atau belum memahami dalil *syara'*.

Namun dalam syarat pertama ini bukan tidak terdapat permasalahan, karena dalam beberapa hal, anak kecil dan orang gila pun dikenakan beberapa kewajiban seperti membayar zakat dari hartanya. Untuk menghindari kesalahpahaman, Imam al-Ghazali, al-Amidi, dan al-Syaukani menjelaskan bahwa anak kecil dan orang gila memang dikenakan kewajiban membayar zakat serta ganti rugi (*dhaman*) akibat perbuatan mereka bila mereka merusak atau menghilangkan harta orang lain. Untuk itu diambil dari harta mereka sendiri. Kewajiban tersebut tidak berkaitan dengan perbuatan anak kecil dan orang gila, tetapi berkaitan dengan harta. Oleh karena itu, dalam kasus tersebut yang bertindak membayarkan kewajiban zakat pada mereka atau mengambilkan nafkah untuk diri mereka atau ganti rugi yang disebabkan kelalaian mereka adalah wali mereka masing-masing. Seluruh pengeluaran itu diambilkan wali dari harta mereka. Dengan demikian seluruh kewajiban berkaitan dengan harta anak kecil dan orang gila bukan dengan diri mereka.

2. Seseorang harus mampu dalam bertindak hukum. Dalam usul fikih disebut dengan *ahliyah*. Seluruh perbuatan orang yang belum atau tidak mampu bertindak hukum maka belum atau tidak bisa dipertanggungjawabkan. Anak kecil yang belum baligh tidak dikenakan tuntutan *syara'*. Begitu pula orang gila karena kecakapannya untuk bertindak hukumnya hilang.

BAB III SUMBER DAN DALIL HUKUM ISLAM

Alquran dan Sunnah adalah sumber hukum Islam. Keduanya juga disebut dalil-dalil pokok hukum Islam. Ada juga dalil-dalil lain, seperti *qiyas*, *istihsan*, atau *istishlah*, tetapi disebut sebagai dalil pendukung yang merupakan alat bantu untuk sampai kepada hukum-hukum yang dikandung Alquran dan Sunnah. Sebab hanya merupakan alat bantu, sebagian ulama menyebutnya sebagai metode *istinbath*.

Istilah sumber hukum sekaligus dalil hukum digunakan untuk Alquran dan Sunnah, sedangkan untuk selain keduanya disebut dalil-dalil pendukung atau metode *istinbath*.

A. Sumber dan Dalil Hukum yang Disepakati

Sumber atau dalil hukum yang disepakati ada 4 (empat), yaitu Alquran, Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*. Keempat sumber hukum ini dipahami dari QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ فَذَلِكَ خَيْرٌ وَأَخْسَرُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan *ulil amri* diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Perintah menaati Allah dan Rasul-Nya menunjukkan perintah mengikuti Alquran dan Sunnah, sedangkan perintah untuk menaati *ulil amri*, menurut Abdul Wahhab Khallaf, adalah perintah mengikuti *ijma'*, yaitu hukum-hukum yang telah disepakati oleh para *mujtahidin* (karena mereka adalah *ulil amri* kaum muslimin dalam hal pembentukan hukum Islam. Adapun perintah untuk mengembalikan sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya berarti perintah untuk melakukan *qiyas*.

1. Alquran

Arti Alquran secara bahasa adalah bacaan, atau apa yang tertulis padanya. Adapun arti Alquran menurut istilah sebagian besar ulama usul fikih adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Kaum muslimin sepakat bahwa semua ayat Alquran dari segi kedatangan (*wurud*) dan penetapan (*tsubut*) adalah *qath'i*. Hal ini karena semua ayatnya sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*. Adapun dari *dilalah*-nya (petunjuk), ayat-ayat Alquran itu dapat dibagi dalam dua bagian:

- a. *Nas yang qath'i dilalah*-nya, yaitu nas yang tegas dan jelas maknanya, tidak bisa *dita'wil*, tidak mempunyai makna yang lain, dan tidak tergantung pada hal-hal lain di luar nas itu sendiri. Contohnya ayat yang menetapkan kadar pembagian waris, pengharaman riba, pengharaman daging babi, hukuman *had* zina sebanyak

seratus kali dera, dan sebagainya. Ayat-ayat yang menyangkut hal tersebut, maknanya jelas dan tegas dan menunjukkan arti dan maksud tertentu, dan dalam memahaminya tidak memerlukan ijtihad.

- b. *Nash* yang *zhanni dilalah*-nya, yaitu nas yang menunjukkan suatu makna yang dapat dita'wil atau nas yang mempunyai makna lebih dari satu, baik karena lafalnya *musytarak* (homonim) ataupun karena susunan kata-katanya dapat dipahami dengan berbagai cara, seperti *dilalah isyarat*-nya, *iqtidha*-nya, dan sebagainya.

Alquran secara umum mengandung tiga ajaran pokok:

- a. Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan akidah, yang membicarakan tentang hal-hal yang wajib diyakini, seperti masalah tauhid, masalah kenabian, mengenai Kitab-Nya, Malaikat, hari Kemudian, dan sebagainya (doktrin akidah).
- b. Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan akhlak, yaitu hal-hal yang harus dijadikan perhiasan diri oleh setiap *mukallaf* berupa sifat-sifat keutamaan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang membawa kepada kehinaan (doktrin akhlak).
- c. Hukum-hukum *amaliyah*, yaitu ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan amal perbuatan *mukallaf* (doktrin syari'ah/fikih). Dari hukum-hukum *amaliyah* dalam Alquran terdiri dari dua cabang, yaitu hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hukum *mu'amalat* yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Hukum-hukum bidang *mu'amalat* dirinci oleh Abdul Wahhab Khallaf sebagai berikut: 1) hukum keluarga, 2) hukum *mu'amalat* (perdata), 3) hukum jinayat (pidana), 4) hukum *al-murafu'at* (acara), 5) hukum ketatanegaraan, 6) hukum antara bangsa, dan 7) hukum ekonomi.

2. *Sunnah*

Arti *sunnah* secara bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempermasalahkan apakah cara tersebut baik atau buruk. Adapun artinya secara istilah, menurut ulama usul fikih, adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Saw berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.

Para ulama sepakat bahwa hadis sahih merupakan sumber hukum, namun mereka berbeda pendapat dalam menilai kesahihan suatu hadis. Kebanyakan ulama hadis menyepakati bahwa dilihat dari segi *sanad*, hadis itu terbagi dalam *mutawatir* dan *ahad*. Sedangkan hadis *ahad* itu terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *masyhur*, *'aziz*, dan *gharib*. Namun menurut Hanafiyah, hadis itu terbagi tiga bagian, yaitu *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*.

Semua ulama telah menyepakati kehujjahan hadis *mutawatir*, namun mereka berbeda pendapat dalam menghukumi hadis *ahad*, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw oleh seorang, dua orang, atau jamaah, namun tidak mencapai derajat *mutawatir*.

Ditinjau dari segi *dilalah* (petunjuk), hadis sama dengan Alquran, yaitu bisa *qath'i* (قطعي) dan bisa *zhanni* (ظني). Demikian juga dari *tsubut*, ada yang *qath'i* dan ada yang *zhanni*.

Sunnah merupakan sumber kedua setelah Alquran. Kedudukan Sunnah terhadap Alquran sekurang-kurang ada tiga hal:

- a. Sunnah sebagai *ta'kid* (penguat) Alquran.
- b. Sunnah sebagai penjelas Alquran, misalnya tentang penjelasan rakaat salat-salat.
- c. Sunnah sebagai pembuat *syari'at*, misalnya diwajibkannya zakat fitran, disunnahkan aqiqah, dan lain-lain.

3. *Ijma'*

Arti *ijma'* secara bahasa adalah kebulatan tekad terhadap suatu persoalan. Arti *ijma'* secara istilah terdapat perbedaan pendapat ulama usul fikih, diantaranya sebagaimana yang ditulis pengarang kitab *Fushul al-Badai* yaitu kesepakatan semua mujtahid dari *ijma'* umat Muhammad Saw dalam suatu masa setelah beliau wafat terhadap hukum *syara'*.

Ulama sepakat bahwa *ijma'* sah dijadikan sebagai dalil hukum. Tapi mereka berbeda pendapat tentang jumlah pelaku kesepakatannya. Menurut mazhab Maliki, kesepakatan dianggap *ijma'* meskipun hanya merupakan kesepakatan penduduk Madinah. Menurut Muhammad Abu Zahrah, *ijma'* sudah dianggap sah dengan adanya kesepakatan dari mayoritas ulama mujtahid. Menurut Abdul Karim Zaidan, *ijma'* dianggap terjadi bila kesepakatan seluruh ulama mujtahid.

Bila dilihat dari cara terjadinya, *ijma'* ada dua macam, yaitu:

- 1) *Ijma' Sharih*, yaitu semua mujtahid mengemukakan pendapat mereka masing-masing, kemudian menyepakati salah satunya. Hal ini bisa terjadi bila semua mujtahid berkumpul di suatu tempat kemudian masing-masing mengeluarkan pendapat terhadap masalah yang ingin diketahui ketetapan hukumnya. Setelah itu mereka menyepakati salah satu dari berbagai pendapat yang mereka keluarkan tersebut. Selain itu, bisa juga pada suatu masa timbul suatu kejadian, kemudian seorang mujtahid memberikan fatwa tentang kejadian itu. Mujtahid kedua berfatwa seperti fatwa mujtahid pertama. Dan mujtahid ketiga mengamalkan apa yang telah difatwakan tersebut, begitu seterusnya sehingga semua mujtahid menyepakati pendapat tersebut.
- 2) *Ijma' Sukuti*, yaitu jika ada suatu pendapat sebagian ulama tentang suatu masalah yang diketahui oleh para mujtahid lainnya, tapi mereka diam (tidak menyepakati ataupun menolak pendapat tersebut secara jelas).

Para ulama berbeda pendapat tentang kemungkinan adanya *ijma'* dan kewajiban melaksanakannya. Juhur berpendapat bahwa *ijma'* itu bisa terjadi bahkan telah terlaksana. Sedangkan pengikut Nizam dan golongan Syi'ah menyatakan *ijma'* tidak mungkin terjadi.

Contoh *ijma'* yang dilandaskan atas Alquran adalah kesepakatan para ulama atas keharaman menikahi nenek dan cucu perempuan. Kesepakatan tersebut dilandaskan atas QS. An-Nisa': 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ ...

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu ..."

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata *ummahat* (para ibu) dalam ayat tersebut mencakup ibu kandung dan nenek, dan kata *banat* (anak-anak wanita) dalam ayat tersebut mencakup anak perempuan dan cucu perempuan.

Contoh *ijma`* yang dilandaskan atas sunnah adalah kesepakatan ulama bahwa nenek menggantikan ibu bilamana ibu kandung dari si mayit sudah wafat dalam hal mendapat harta warisan. Kesepakatan ulama tersebut dilandaskan atas hadis bahwa Rasulullah, ketika ibu si mayit sudah tidak ada, pernah memberi nenek seperenam dari harta warisan cucunya.

Ulama berbeda pendapat mengenai *qiyas* apakah sah dijadikan landasan *ijma`* atau tidak. Menurut mazhab Zhahiri, tidak sah menjadikan *qiyas* sebagai landasan *ijma`*. Menurut mayoritas ulama, *qiyas* adalah sah dijadikan landasan *ijma`*. Contohnya adalah kesepakatan ulama atas keharaman minyak babi di-*qiyas*-kan atas keharaman dagingnya.

4. Qiyas

Qiyas secara bahasa berarti mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk diketahui adanya persamaan antara keduanya. Menurut istilah, Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *qiyas* sebagai berikut:

الحاق أمر غير منصوص على حكمه الشرعي بأمر منصوص على حكمه لاشتراكهما في علة
"Menghubungkan (menyamakan hukum) sesuatu yang tidak ada ketentuan hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan illat antara keduanya."

Jika hukum sesuatu tidak ditegaskan dalam Alquran dan Sunnah, maka *qiyas* dilakukan oleh mujtahid dengan jalan meneliti `illat dari rumusan hukum yang ada dalam Alquran dan Sunnah dan setelah itu meneliti keberadaan `illat yang sama pada masalah lain yang tidak termaktub dalam Alquran dan Sunnah. Bila ada kesamaan `illat-nya maka hukumnya diduga kuat sama. Inilah praktik *qiyas*.

Qiyas dianggap sah bila terpenuhi rukun-rukunnya, yaitu:

- Asal (الأصل), yaitu masalah yang ditetapkan hukumnya dalam Alquran atau Sunnah. *Ashl* disebut juga *al-maqis `alaih* (المقيس عليه), yaitu tempat mengiyaskan sesuatu.
- Adanya hukum asal (حكم الأصل), yaitu hukum *syara`* yang terdapat pada asal yang hendak ditetapkan pada cabang (*far`u/الفرع*) dengan jalan *qiyas*.
- Adanya cabang (*far`u/الفرع*), yaitu sesuatu yang tidak ada ketegasan hukumnya dalam Alquran, Sunnah, atau *ijma`*, yang hendak ditemukan hukumnya melalui *qiyas*.
- `Illat, yaitu suatu sifat yang konkret dan dapat dipastikan keberadaannya pada setiap pelakunya dan menurut sifatnya sejalan dengan tujuan pembentukan suatu hukum yaitu mewujudkan kemaslahatan dengan meraih kemanfaatan dan menolak kemudaratannya dari umat manusia.

Untuk mempermudah pemahaman rukun *qiyas*, dapat dilihat dari contoh. Misalnya apa hukum wiski. Dalam Alquran ada ayat yang mengharamkan khamar, yaitu dalam QS. Al-Maidah: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

Ayat di atas merupakan asal (الأصل), yaitu masalah yang ketetapan hukumnya ada dalam Alquran. Ayat ini mengandung hukum asal (حكم الأصل) yaitu hukum haram atas khamar. Masalah wiski adalah cabang (الفرع), yaitu tidak dinyatakan dalam Alquran atau Sunnah. Adapun 'illat pada hukum asal adalah "memabukan", dimana kesamaan 'illat-nya ada pada cabang (الفرع). Dengan demikian, hukum cabang di-qiyas-kan dengan hukum asal, yaitu haram.

Penjelasan lengkap tentang syarat dan ketentuan qiyas silahkan dibaca dalam kitab-kitab usul fikih.

B. Dalil Hukum yang Tidak Disepakati

Ada beberapa dalil hukum (أدلة الأحكام) yang tidak disepakati penggunaannya di kalangan ulama, yaitu istihsan, mashlahah mursalah, 'urf, istishab, mazhab sahabat, syar'u man qablana, dan sadd al-zari'ah.

1. Istihsan

Arti istihsan (الاستحسان) secara bahasa adalah memperhitungkan sesuatu lebih baik. Adapun artinya secara istilah terjadi perbedaan pendapat:

- Ibn Subki mendefinisikan:

عدول عن قياس الى قياس اقوى منه

"Beralih dari penggunaan suatu qiyas kepada qiyas lain yang lebih kuat daripadanya (qiyas pertama)."

- Syatibi, pakar Malikiyah, mendefinisikan:

وهو في مذهب ملاك الأخذ بمصلحة جزئية في مقابلة دليل كلي

"Istihsan dalam mazhab Maliki adalah menggunakan kemaslahatan yang bersifat juz'i sebagai pengganti dalil yang bersifat kulli."

- Ibn Qudamah, kalangan Hanabilah, mendefinisikan:

العدل بحكم المسئلة عن نظائرها لدليل خاص من كتاب أو سنة

"Beralihnya mujtahid dalam menetapkan hukum terhadap suatu masalah dari yang sebanding dengan itu karena adanya dalil khusus dalam Alquran atau Sunnah."

- Sarkhisi, kalangan Hanafiyah, mendefinisikan:

العمل بالاجتهاد وغالب الرأي في تقدير ما جعله الشرع موكولا الى ارائنا

"Beramal dengan ijtihad dan umum pendapat dalam menentukan sesuatu yang syara' menyerahkannya kepada pendapat kita."

- Wahbah az-Zuhaili memberi dua definisi:

ترجيح قياس خفي على قياس جلي بناء على دليل

"Memakai qiyas khafi dan meninggalkan qiyas jali karena ada petunjuk untuk itu."

استثناء مسألة جزئية من أصل كلي أو قاعدة عامة بناء على دليل خاص يقتضي ذلك

"Hukum pengecualian dari kaidah-kaidah yang berlaku umum karena ada petunjuk untuk hal tersebut."

Kehujjahan *istihsan* dan pandangan para ulama adalah sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafiyah. Abu Hanifah banyak sekali menggunakan *istihsan*. Begitu pula dalam keterangan yang ditulis dalam beberapa kitab usul fikih yang menyebutkan bahwa Hanafiyah mengakui adanya *istihsan*. Bahkan dalam beberapa kitab fikihnya banyak sekali terdapat permasalahan yang menyangkut *istihsan*.
- b. Ulama Malikiyah. Syatibi berkata bahwa sesungguhnya *istihsan* itu dianggap dalil yang kuat dalam hukum sebagaimana pendapat Imam Maliki dan Imam Abu Hanifah. Begitu pula menurut Abu Zahrah, bahwa Imam malik sering berfatwa dengan menggunakan *istihsan*.
- c. Ulama Syafi'iyah. Golongan ini secara masyhur tidak mengakui adanya *istihsan*, dan mereka betul-betul menjauhi untuk menggunakannya dalam *istinbath* hukum dan tidak menggunakannya sebagai dalil. Bahkan, Imam Syafi'i berkata: "barangsiapa yang menggunakan *istihsan* berarti ia telah membuat syariat." Beliau juga berkata: "Segala urusan itu telah diatur oleh Allah Swt, setidaknya ada yang menyerupainya, sehingga dibolehkan menggunakan *qiyas*, namun tidak dibolehkan menggunakan *istihsan*."
- d. Ulama Hanabilah. Dalam beberapa kitab usul fikih disebutkan bahwa golongan hanabilah mengakui adanya *istihsan*, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Amudi dan Ibn Hazib. Akan tetapi, Jalal al-Mahalli dalam kitab *Syarh al-Jam'u al-Jawami* mengatakan bahwa *istihsan* itu diakui oleh Abu Hanifah namun ulama yang lain mengingkarinya ermasuk di dalamnya golongan Hanabilah

Contoh penerapan *istihsan* sebagai berikut: menurut kesimpulan *qiyas jali*, hak pengairan yang berada di atas tanah pertanian yang diwakafkan tidak dianggap ikut diwakafkan kecuali jika ditegaskan dalam ikrar wakaf, disamakan (di-*qiyas*-kan) dengan praktik jual-beli karena sama-sama menghilangkan milik. Dalam jual-beli, hak pengairan yang berada di atas sebidang tanah yang dijual tidak dianggap termasuk kepada yang dijual kecuali jika ditegaskan dalam akad jual-beli. Namun berdasarkan *istihsan* yang berorientasi pada kemaslahatan, hak untuk mengairi itu termasuk ke dalam tanah wakaf meskipun tidak ditegaskan pada waktu berikrar wakaf, karena di-*qiyas*-kan kepada sewa-menyewa dengan persamaan *'illat* sama-sama untuk diambil manfaatnya. Dilihat dari segi manfaatnya, *qiyas* yang disebut terakhir ini lebih kuat pengaruh hukumnya karena sejalan dengan tujuan disyariatkannya wakaf, yaitu untuk diambil manfaatnya.

2. *Mashlahah al-Mursalah*

Mashlahah al-Mursalah (المصلحة المرسلة) terdiri dari dua kata. *Mashlahah* secara bahasa berarti "manfaat," dan kata *mursalah* yang secara bahasa berarti "lepas." Adapun arti *mashlahah al-mursalah* secara istilah, menurut Abdul Wahhab Khallaf, adalah sesuatu yang dianggap maslahat namun tidak ada ketegasan hukum untuk merealisasikannya dan tidak pula ada dalil tertentu baik yang mendukung maupun yang menolaknya.

Dari segi keserasian dan kesejalaran (المناسب) anggapan baik oleh akal dengan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, *mashlahah* terbagi kepada tiga macam, yaitu *mashlahah mu'tabarah*, *mashlahah mulghah*, dan *mashlahah mursalah*.

- a. *Mashlahah Mu'tabarah*, yaitu kemaslahatan yang diperhitungkan oleh *Syari'*. Maksudnya ada petunjuk dari *Syari'*, baik langsung maupun tidak langsung, yang memberikan petunjuk pada adanya kemaslahatan yang menjadi alasan dalam menetapkan hukum. Misalnya diperintahkan berjihad untuk memelihara agama dari rongrongan musuh, diwajibkan hukuman *qishash* untuk menjaga kelestarian jiwa, ancaman hukuman atas peminum khamar untuk memelihara akal, ancaman hukuman zina untuk memelihara kehormatan dan keturunan, serta ancaman hukum mencuri untuk menjaga harta.
 - b. *Mashlahah Mulghah*, kemaslahatan yang ditolak. Kemaslahatan ini dianggap baik oleh akal tetapi tidak baik menurut *syara'* bahkan ada petunjuk *syara'* yang menolaknya. Hal ini berarti akal menganggapnya baik dan telah sejalan dengan tujuan *syara'*, namun ternyata *syara'* menetapkan hukum yang berbeda dengan apa yang dituntut oleh kemaslahatan itu. Misalnya, ada anggapan bahwa menyamakan pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak wanita adalah maslahat. Akan tetapi, kesimpulan seperti itu bertentangan dengan ketentuan syariat, yaitu QS. Al-Nisa ayat 11 yang menegaskan bahwa pembagian anak laki-laki dua kali pembagian anak perempuan.
 - c. *Mashlahah Mursalah*, yaitu sesuatu yang dipandang baik oleh akal, sejalan dengan tujuan *syara'* dalam menetapkan hukum, namun tidak ada petunjuk *syara'* yang memperhitungkannya dan tidak ada pula petunjuk *syara'* yang menolaknya. Misalnya, peraturan lalu lintas dengan segala rambu-rambunya. Peraturan seperti itu tidak ada dalil khusus yang mengaturnya, baik dalam Alquran maupun Sunnah. Namun peraturan seperti itu sejalan dengan tujuan syariat, yaitu dalam hal ini adalah untuk memelihara jiwa dan harta.
- Jumhur ulama sepakat untuk menggunakan *mashlahah mu'tabarah*, sebagaimana mereka juga sepakat dalam menolak *mashlahah mulghah*. Adapun penggunaan metode *mashlahah mursalah* dalam berijtihad ini menjadi perbincangan yang berkepanjangan di kalangan ulama.

Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan beberapa persyaratan dalam menggunakan *mashlahah mursalah*, yaitu;

- a. Sesuatu yang dianggap maslahat itu harus berupa maslahat hakiki, yaitu benar-benar akan mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan. Dengan kata lain bukan berupa dugaan belaka dengan hanya mempertimbangkan adanya kemanfaatan tanpamelihat kepada akibat negatif yang ditimbulkannya.
- b. Sesuatu yang dianggap maslahat hendaknya berupa kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi.
- c. Sesuatu yang dianggap maslahat itu tidak bertentangan dengan ketentuan yang ada ketegasan dalam Alquran dan Sunnah, atau bertentangan dengan *ijma'*.

3. `Urf

Arti *`urf* secara bahasa adalah sesuatu yang dipandang hak dan diterima oleh akal sehat. Adapun menurut istilah, *`urf* adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan. Istilah *`urf* dengan pengertian tersebut sama dengan pengertian istilah adat (العادة).

`Urf terdiri dari dua macam, yaitu `urf *shahih* dan `urf *fasid*. `Urf *shahih* adalah sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil *syara*, tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Seperti adanya saling pengertian diantara manusia tentang kontrak borongan, pembagian maskawin (mahar) yang didahulukan dan yang diakhirkan. Begitu juga bahwa istri tidak boleh menyerahkan dirinya kepada suaminya sebelum ia menerima sebagian dari maharnya.

Adapun `urf *fasid* yaitu sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi bertentangan dengan *syara*, atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib. Misalnya adanya saling pengertian diantara manusia tentang beberapa perbuatan munkar dalam upacara kelahiran anak, memakan riba, atau judi.

`Urf menurut penyelidikan bukan merupakan dalil *syara* tersendiri. Pada umumnya, `urf ditujukan untuk memelihara kemaslahatan umat serta menunjang pembentukan hukum dan penafsiran beberapa nas. Dengan `urf dikhususkan lafal yang `amm (umum) dan dibatasi yang mutlak. Karena `urf pula terkadang *qiyas* itu ditinggalkan. Karena itu, sah mengadakan kontrak borongan apabila `urf sudah terbiasa dalam hal ini, sekalipun tidak sah menurut *qiyas*, karena kontrak tersebut adalah kontrak atas perkara yang *ma'dum* (tiada).

Diterimanya `urf sebagai landasan pembentukan hukum memberi peluang lebih luas bagi dinamisasi hukum Islam. sebab, di samping banyak masalah yang tidak tertampung oleh metode-metode lainnya (*qiyas*, *istihsan*, dan *mashlahah mursalah*) yang dapat ditampung oleh adat istiadat ini, juga ada kaidah yang menyebutkan bahwa hukum yang pada mulanya dibentuk mujtahid berdasarkan `urf, akan berubah bila `urf itu berubah.

Misalnya bersifat adil adalah syarat kesaksian seseorang. Firman Allah dalam QS. At-Thalaq: 2

... وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ...

"... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu..."

Ayat tersebut berbicara tentang kesaksian bagi seseorang yang hendak merujuk istrinya yang telah ditalaknya kurang dari tiga. Syarat kesaksian yang diterima adalah saksi yang adil, yaitu suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mampu membawa kepada menaati agama Allah dan menjaga harga diri. Yang disebut terakhir ini, yaitu sifat-sifat yang merusak harga diri, bisa berbeda antara satu masyarakat dengan yang lain dan antara satu masa dengan masa yang lain. Misalnya seorang laki-laki dengan kepala terbuka merusak harga diri menurut pandangan orang-orang di daerah tertentu, namun tidak merusak harga diri di daerah lainnya.

4. Istishhab

Arti *istishhab* (الاستصحاب) secara bahasa adalah meminta ikut serta secara terus-menerus. Adapun artinya menurut istilah adalah menganggap tetapnya status sesuatu seperti keadaannya semula selama belum terbukti ada sesuatu yang mengubahnya.

Abu Zahrah menyebut *istishhab* ada empat macam, yaitu:

- a. *Istishhab al-ibahah al-ashliyah*, yaitu *istishhab* yang didasarkan atas hukum asal dari sesuatu yaitu mubah. *Istishhab* semacam ini banyak berperan dalam menetapkan

hukum di bidang muamalat. Landasannya adalah sebuah prinsip yang mengatakan bahwa hukum dasar dari sesuatu yang bermanfaat boleh dilakukan dalam kehidupan umat manusia selama tidak ada dalil yang melarangnya. Misalnya makanan, minuman, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain selama tidak ada dalil yang melarangnya. Adalah halal dimakan atau boleh dikerjakan.

- b. *Istishhab al-bara'ah al-ashliyah*, yaitu *istishhab* yang didasarkan atas prinsip bahwa pada dasarnya setiap orang bebas dari tuntutan beban *taklif* sampai ada dalil yang mengubah statusnya itu, dan bebas dari utang atau kesalahan sampai ada bukti yang mengubah statusnya itu.
- c. *Istishhab al-hukm*, yaitu *istishhab* yang didasarkan atas tetapnya status hukum yang sudah ada selama tidak ada bukti yang mengubahnya. Misalnya seseorang yang memiliki sebidang tanah atau harta bergerak seperti mobil, maka harta miliknya itu tetap dianggap ada selama tidak terbukti dengan peristiwa yang mengubah status hukum itu, seperti dijual atau dihibahkannya kepada pihak lain. Seseorang yang sudah jelas berutang kepada si fulan akan selalu dianggap berutang sampai ada yang mengubahnya, seperti membayarnya sendiri atau pihak yang berpiutang membebaskannya dari utang itu.
- d. *Istishhab al-wasf*, yaitu *istishhab* yang didasarkan atas anggapan masih tetapnya sifat yang diketahui ada sebelumnya sampai ada bukti yang mengubahnya. Misalnya, sifat hidup yang dimiliki seseorang yang hilang tetap dianggap masih ada sampai ada bukti bahwa ia telah wafat. Demikian pula air yang diketahui bersih, tetap dianggap bersih selama tidak ada bukti yang mengubah statusnya itu.

5. *Syar'u man Qablana*

Syar'u man Qablana maksudnya adalah syariat atau ajaran nabi-nabi sebelum Islam yang berhubungan dengan hukum, seperti syariat Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa alaihim al-salam. Jika Alquran atau Sunnah yang sahih mengisahkan suatu hukum yang telah disyariatkan pada umat yang dahulu melalui para Rasul, kemudian nas tersebut diwajibkan kepada kita sebagaimana diwajibkan kepada mereka, maka tidak diragukan lagi bahwa syariat tersebut ditujukan juga kepada kita, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman telah diwajibkan pada kamu semua berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum semoga kamu bertakwa"

Sebaliknya, bila dikisahkan suatu syariat yang telah ditetapkan kepada orang-orang terdahulu, namun hukum tersebut telah dihapus untuk kita, para ulama sepakat bahwa hukum tersebut tidak disyariatkan kepada kita, seperti syariat Nabi Musa bahwa seseorang yang telah berbuat dosa tidak akan diampuni dosanya kecuali dengan membunuh dirinya, dan jika ada najis yang menempel pada tubuh, tidak akan suci kecuali dengan memoonng anggota badan tersebut, dan contoh lainnya.

Jumhur ulama Hanafiyah, sebagian ulama Malikiyah, dan Syafi'iyah berpendapat bahwa hukum tersebut disyariatkan juga pada kita dan kita berkewajiban mengikuti dan menerapkannya selama hukum tersebut telah diceritakan kepada kita serta tidak terdapat hukum menghapusnya. Alasannya, mereka menganggap bahwa hal itu termasuk

diantara hukum-hukum Allah yang telah disyariatkan melalui para Rasul-Nya dan diceritakan kepada kita. Maka orang-orang mukallaf wajib mengikutinya. Lebih jauh, ulama Hanafiyah mengambil dalil bahwa yang dinamakan pembunuhan itu adalah umum dan tidak memandang apakah yang dibunuh itu muslim atau kafir *dzimmi*, laki-laki ataupun perempuan, berdasarkan kemutlakan firman Allah Swt

... النفس بالنفس ...

6. *Madzhab Shahabi*

Madzhab Shahabi adalah pendapat sahabat Rasulullah Saw tentang suatu kasus dimana hukumnya tidak dijelaskan secara tegas dalam Alquran dan Sunnah. Adapun yang dimaksud dengan sahabat Rasulullah adalah setiap orang muslim yang hidup bergaul bersama Rasulullah dalam waktu yang cukup lama serta menimba ilmu dari Rasulullah. Misalnya Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, Abdullah ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Umar ibn Khaththab, Aisyah, dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka ini adalah diantara para sahabat yang banyak berfatwa tentang hukum Islam.

Para *mufti* dari kalangan *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in* telah memperhatikan periwayatan dan pentakwilan fatwa-fatwa mereka. Diantara mereka ada yang mengodifikasikannya bersama sunnah Rasul, sehingga fatwa-fatwa mereka dianggap sumber-sumber pembentukan hukum yang disamakan dengan nas.

Pendapat sahabat yang tidak bertentangan dengan sahabat lain bisa dijadikan *hujjah* oleh umat Islam. hal ini karena kesepakatan mereka terhadap hukum sangat berdekatan dengan zaman Rasulullah Saw. seperti kesepakatan mereka atas pembagian waris untuk nenek yang mendapat bagian seperenam. Ketentuan tersebut wajib diikuti karena tidak diketahui adanya perselisihan dari umat Islam.

Adanya perselisihan biasanya terjadi pada ucapan sahabat yang keluar dari pendapatnya sendiri sebelum ada kesepakatan dari sahabat yang lain. Abu Hanifah menyetujui pernyataan tersebut dan berkata: "Apabila saya tidak mendapatkan hukum dalam Alquran dan Sunnah, saya mengambil pendapat para sahabat yang saya kehendaki. Namun, saya tidak keluar dari pendapat mereka yang sesuai dengan yang lainnya." Dengan demikian, Abu Hanifah tidak memandang bahwa pendapat seorang sahabat itu sebagai *hujjah* karena dia bisa mengambil pendapat mereka yang dia kehendaki, namun dia tidak memperkenankan umat untuk menentang pendapat-pendapat mereka secara keseluruhan. Dia tidak memperkenankan adanya *qiyas* terhadap suatu peristiwa, bahkan dia mengambil cara *nasakh* (menghapus) terhadap berbagai pendapat yang terjadi diantara mereka.

Imam Syafi'i berpendapat lain, yaitu bahwa pendapat orang tertentu di kalangan sahabat tidak dipandang sebagai *hujjah*, bahkan beliau memperkenankan untuk menentang pendapat mereka secara keseluruhan dan melakukan *ijtihad* untuk mengistinbath pendapat lain. Dengan alasan bahwa pendapat mereka adalah pendapat *ijtihad* secara perseorangan dari orang yang tidak *ma'shum* (tidak terjaga dari dosa).

Contoh *fatwa* sahabat adalah:

- a. Menurut Aisyah, batas maksimal kehamilan seorang perempuan selama dua tahun dengan mengatakan: "Anak tidak berada dalam perut ibunya lebih dari dua tahun."

- b. Menurut Anas ibn Malik, batas minimal waktu haid seorang wanita adalah tiga hari.
- c. Menurut Umar ibn al-Khattab, lelaki yang menikahi seorang wanita yang sedang dalam *'iddah* harus dipisahkan dan diharamkan baginya menikahnya untuk selamanya.

7. *Sadd az-Dzari'ah*

Arti *sadd az-dzari'ah* (سد الذريعة) secara bahasa adalah menutup jalan ke suatu tujuan. Arti *sadd al-dzari'ah* secara istilah adalah menutup jalan yang membawa kepada kebinasaan atau kejahatan.

Perbuatan-perbuatan yang menjadi jalan kepada kebinasaan terbagi kepada dua macam, yaitu:

- a. Perbuatan yang keharamannya bukan saja karena ia sebagai *wasilah* bagi sesuatu yang diharamkan, tetapi esensi perbuatan itu sendiri adalah haram.
- b. Perbuatan yang secara esensial dibolehkan (*mubah*), namun perbuatan itu memungkinkan untuk digunakan sebagai *wasilah* kepada sesuatu yang diharamkan. Perbuatan ini dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili terbagi kepada empat macam:
 - 1) Perbuatan itu dapat dipastikan akan mengakibatkan kebinasaan. Misalnya menggali lubang di tempat yang gelap di depan pintu gergang tempat lalu lintas orang lalulintas yang dapat dipastikan akan menjebak siapa yang melaluinya. Perbuatan ini terlarang dan pelakunya dapat dituntut.
 - 2) Perbuatan itu mengandung kemungkinan, meskipun kecil, akan membawa kepada sesuatu yang dilarang. Misalnya, menggali sumur di tempat yang tidak biasa dilalui orang. Perbuatan ini boleh dilakukan karena kemungkinan akan membawa kepada kebinasaan sangat sedikit dibandingkan manfaat yang akan diraih.
 - 3) Perbuatan yang pada dasarnya adalah *mubah* namun kemungkinannya akan membawa kepada kebinasaan lebih besar dibandingkan dengan kemaslahatan yang akan diraih. Misalnya menjual senjata kepada musuh pada waktu perang, menyewakan rumah kepada pihak yang dikenal bandar judi atau kepada germo, atau menjual anggur kepada pihak produsen minuman keras. Perbuatan ini terlarang.
 - 4) Perbuatan yang pada dasarnya *mubah* karena mengandung kemaslahatan, tetapi disamping itu dilihat kepada pelaksanaannya ada kemungkinan membawa kepada sesuatu yang dilarang. Misalnya semacam akad jual-beli yang mungkin digunakan sebagai upaya mengelak dari riba, dengan cara si A menjual suatu benda dengan harga satu juta rupiah dengan cara berutang kepada si B, dan ketika itu benda tersebut dibeli kembali oleh A seharga delapan ratus ribu rupiah dengan cara tunai, sehingga hasilnya, dengan perantaraan jual beli arloji, pihak B mengantongi uang delapan ratus ribu rupiah dan nanti pada waktu yang telah ditentukan harus dibayar sejuta rupiah. Perbuatan ini terlarang jika kelihatan tanda-tanda bahwa mereka berniat untuk melakukan riba.

A. Pengertian Ijtihad

Arti ijtihad (اجتهاد) secara etimologi adalah bersungguh-sungguh dalam menggunakan tenaga baik fisik maupun pikiran. Adapun arti ijtihad secara istilah, menurut Baidawi, adalah pengerahan segala kemampuan dalam upaya menemukan hukum-hukum *syara'*. Dengan demikian, seperti dikatakan al-Ghazali, kata ijtihad tidak digunakan kecuali pada hal-hal yang mengandung kesulitan sehingga tidak dikatakan berijtihad bila hanya pekerjaan ringan, seperti mengangkat sebiji sawi.

Orang yang berijtihad disebut *mujtahid* (مجتهد) yang menggali hukum dari sumber-sumbernya yang terperinci.

B. Dasar Hukum Ijtihad

Dalil kebolehan ijtihad banyak ditemui dalam Alquran dan Hadis. Diantaranya adalah QS. Al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Perintah untuk mengembalikan kepada Alquran dan Hadis menunjukkan kewajiban melalui ijtihad dalam membahas kandungan ayat atau hadis yang mungkin tidak mudah dipahami begitu saja, atau berijtihad dengan menerapkan kaidah-kaidah umum yang disimpulkan dari Alquran dan Hadis.

Adapun Hadis tentang berijtihad adalah yang diriwayatkan dari Muaz bin Jabal yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Rasul ketika Muaz diutus ke Yaman. Ketika Rasul bertanya pada Muaz dengan apa ia memutuskan hukum nantinya, lalu Muaz menjawab berurutan yaitu dengan Alquran, kemudian sunnah, dan kemudian melakukan ijtihad.

Praktik berijtihad telah dilakukan oleh para sahabat setelah Nabi wafat, bahkan saat Nabi masih hidup sahabat pernah berijtihad karena masalah harus segera diselesaikan sedangkan mereka sedang berjarak jauh dari Nabi. Perkembangan ijtihad selanjutnya dilakukan oleh generasi-generasi berikut terhadap masalah baru yang tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis.

C. Fungsi Ijtihad

Masalah terus berkembang sementara Alquran telah selesai diturunkan dan Nabi Muhammad telah tiada maka ijtihad adalah jalan yang legal untuk menyelesaikan masalah-masalah. Hal ini karena kesempurnaan Alquran yang mencakup konsep multi-dimensi kehidupan manusia yang bisa digali oleh ahlinya. Imam Syafi'i berkata dalam

bukunya Al-Risalah: “maka tidak terjadi suatu peristiwa pun pada seorang pemeluk agama Allah kecuali dalam Kitabullah terdapat petunjuk tentang hukumnya.” Oleh karena itu, menurut Imam Syafi’i, Allah mewajibkan hamba-Nya untuk berijtihad untuk menimba hukum-hukum dari sumbernya, yaitu Alquran dan Hadis.

Melalui ijtihad, redaksi beberapa ayat Alquran dan Hadis yang pengertiannya tidak langsung dapat dipahami dapat diperjelas. Ijtihad berfungsi dalam pengembangan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam Alquran dan Hadis seperti *qiyas*, *istihsan*, atau *mashlahah mursalah*.

D. Lapangan Ijtihad

Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa tidak dibenarkan berijtihad pada hukum-hukum yang sudah ada keterangannya secara tegas dan pasti (*qath’iy*) dalam Alquran dan Hadis, misalnya hukum wajib salat lima waktu, wajib berpuasa Ramadan, zakat, haji, larangan zina, membunuh, atau bagian warisan. Adapun lapangan ijtihad adalah masalah-masalah yang tidak pasti (*zhanni*), baik dari segi datangnya dari Rasul (*zhanniy al-wurud/ظنى الورد*) atau dari segi pengertiannya (*zhanniy al-dilalah/ظنى الدلالة*), yang menurut Abdul Wahhab Khallaf dikategorikan pada tiga macam:

1. Hadis Ahad, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau beberapa orang yang tidak sampai ke tingkat *mutawatir*. Oleh karena itu mujtahid harus berijtihad dengan cara meneliti kebenaran periwayatannya.
2. Lafal atau redaksi Alquran dan Hadis yang menunjukkan pengertiannya secara tidak tegas (*zhanni*) sehingga kemungkinan ada pengertian lain ditangkap ketika mendengar bunyi lafal atau redaksi itu. Dengan demikian mujtahid berupaya memahami maksud teks itu sebenarnya. Atas upaya ini maka wajar terjadi perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan hukum.
3. Masalah-masalah yang tidak dijelaskan Alquran, Hadis, dan tidak ada pula *ijma’*. Disinilah ijtihad berfungsi dalam meneliti dan menemukan hukumnya dengan metode-metode seperti *qiyas*, *istihsan*, *mashlahah mursalah*, *‘urf*, *istishhab*, dan *sadd al-zari’ah*. Peluang terjadinya perbedaan pendapat semakin terbuka luas dalam hal ini.

E. Syarat-syarat Mujtahid

Ulama usul fikih berbeda pendapat dalam menetapkan syarat-syarat mujtahid. Secara umum, menurut Rahmat Syafei, pendapat mereka tentang persyaratan mujtahid disimpulkan sebagai berikut:

1. Menguasai dan mengetahui arti ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Alquran, baik menurut bahasa dan syariat. Akan tetapi tidak disyaratkan harus menghafalnya, melainkan cukup mengetahui letak-letaknya saja sehingga memudahkan baginya apabila ia membutuhkan.
2. Menguasai dan mengetahui hadis-hadis tentang hukum, baik menurut bahasa dan syariat. Akan tetapi tidak disyaratkan harus menghafalnya, melainkan cukup mengetahui letak-letaknya sehingga memudahkan baginya apabila ia membutuhkan. Menurut Syaukani, seorang mujtahid harus mengetahui kitab-kitab yang menghimpun hadis dan bisa membukanya dengan cepat, misalnya dengan

menggunakan kamus hadis. Selain itu ia harus mengetahui persambungan sanad dalam hadis.

3. Mengetahui *nasakh* dan *mansukh* dari Alquran dan Hadis supaya tidak salah dalam menetapkan hukum, namun tidak disyaratkan menghapalnya. Diantara kitan-kitab yang bisa dijadikan rujukan adalah karya Ibnu Khuzaimah, Abu Ja'far al-Nuhas, Ibnu Jauzi, Ibn Hazm, dan lain-lain.
4. Mengetahui permasalahan yang sudah ditetapkan melalui *ijma'* ulama, sehingga ijtihadnya tidak bertentangan dengan *ijma'*. Kita yang bisa dijadikan rujukan diantaranya adalah kitab *Maratib al-Ijma'* karangan Ibn Hazm.
5. Mengetahui *qiyas* dan berbagai persyaratannya serta mengistinbathnya, karena *qiyas* merupakan kaidah dalam berijtihad.
6. Mengetahui bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan bahasa, serta berbagai problematikanya. Syarat ini harus karena Alquran dan Hadis berbahasa Arab. Seseorang tidak akan bisa meng-istinbath-kan hukum dari Alquran dan Hadis tanpa mengetahui seluk-beluk bahasa Arab, misalnya mengetahui mana lafal umum dan mana lafal khusus, mana lafal hakikat dan mana lafal majaz, mana lafal *muthlaq* dan mana lafal *muqayyad*, dan berbagai cara penunjukan lafal terhadap maknanya.
7. Mengetahui ilmu usul fikih. Pengetahuan ini penting karena usul fikih merupakan pedoman yang harus dipegang dalam melakukan ijtihad.
8. Mengetahui *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariah) secara umum, karena hukum yang ditemukan harus bermuara pada maksud syara'

F. Tingkatan-tingkatan Mujtahid

Abu Zahrah membagi mujtahid pada beberapa tingkatan, yaitu *mujtahid mustaqil*, *mujtahid muntasib*, *mujtahid fi al-mazhab*, dan *mujtahid fi al-tarjih*.

1. *Mujtahid mustaqil* (independen) atau disebut juga *mujtahid muthlaq* adalah tingkat tertinggi. Mereka terbebas dari bertaklid kepada mujtahid lain, baik dalam metode *istinbath* (usul fikih) maupun dalam hasil ijtihad. Mereka sendiri yang memiliki metode *istinbath* dan mereka menerapkannya dalam ijtihadnya. Contoh *mujtahid mustaqil* adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
2. *Mujtahid Muntasib*, yaitu mujtahid yang dalam masalah usul fikih berpegang kepada usul fikih salah seorang imam *mujtahid mustaqil* (meski dari segi kemampuan mereka mampu merumuskan). Akan tetapi mereka bebas dalam berijtihad. Contoh tingkatan ini adalah:
 - Hanafiyah: murid-murid Abu Hanifah, seperti Muhammad bin Hasan al-Syaibani, Qadhi Abu Yusuf.
 - Malikiyah: Abdurrahman bin al-Qasim, Abdullah bin Wahhab
 - Syafi'iyah: Al-Muzanni
3. *Mujtahid fi al-Madzhab* (المجتهد في المذهب), yaitu tingkat mujtahid yang dalam usul fikih dan *furu'* bertaklid kepada imam mujtahid tertentu. mereka disebut mujtahid karena mereka berijtihad dalam meng-istinbath-kan hukum pada permasalahan-permasalahan yang tidak ditemukan dalam buku-buku mazhab imam mujtahid yang menjadi panutannya. Mereka tidak lagi melakukan ijtihad pada masalah-

masalah yang sudah ditegaskan hukumnya dalam kitab fikih mazhabnya. Misalnya Abu al-Hasan al-Karkhi, Abu Ja'far al-Tahawi, dan Hasan bin al-Ziyad dari kalangan Hanafiyah. Muhammad bin Abdullah al-Abhari dari kalangan Malikiyah. Ibnu Abi Hamid al-Asfaraini dari kalangan Syafi'iyah.

4. *Mujtahid fi al-Tarjih*, yaitu mujtahid yang kegiatannya bukan meng-istinbath-kan hukum tetapi terbatas memperbandingkan berbagai mazhab atau pendapat, dan mempunyai kemampuan untuk mentarjih atau memilih salah satu pendapat terkuat dari pendapat-pendapat yang ada dengan memakai metode tarjih yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama mujtahid sebelumnya. Dengan metode itu, ia sanggup melaporkan dimana kelemahan dalil yang dipakai dan dimana keunggulannya.

BAB V KAIDAH USHULIYAH

A. Pengertian Kaidah Ushuliyyah

Dalil *syara'* ada yang *kulli* (menyeluruh) dan *mujmal* (global). Ada pula yang hanya ditujukan bagi suatu hukum tertentu dari suatu cabang hukum tertentu. Dalil yang bersifat menyeluruh itu disebut *qaidah ushuliyyah*. *Qaidah ushuliyyah* adalah sejumlah peraturan untuk menggali hukum. Kaidah *ushuliyyah* umumnya berkaitan dengan ketentuan *dalalah lafazh* atau kebahasaan.

Kaidah *ushuliyyah* berfungsi sebagai alat untuk menggali ketentuan hukum yang terdapat dalam bahasa wahyu. Menguasai kaidah *ushuliyyah* dapat mempermudah *faqih* untuk mengetahui hukum Allah dalam setiap peristiwa hukum yang dihadapinya.

Contoh kaidah *ushuliyyah* adalah

- العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب
"yang dipandang dasar adalah petunjuk umum dasar lafal, bukan sebab khusus (latar belakang kejadian)."
- إذا اجتمع المقتضى والمنع قدم المنع
"Bila dalil yang menyuruh bergabung dengan dalil yang melarang maka didahulukan dalil yang melarang."
- لا عبرة للدلالة في مقابلة التصريح
"Makna implisit tidak dijadikan dasar bila bertentangan dengan makna eksplisit."
- النكرة في مقام النفي تفيد العموم
"Lafal nakirah dalam kalimat negatif (*nafiy*) mengandung pengertian umum."
- النص مقدم على الظاهر
"Petunjuk nas didahulukan daripada petunjuk zahir."
- الأمر يفيد الوجوب
"Petunjuk perintah (*amr*) menunjukkan wajib."
- لا مسأغ للاجتهاد في مورد النص
"Tidak dibenarkan berijtihad dalam masalah yang ada nasnya."
- المطلق يحمل المقيد
"Dalalah lafal mutlak dibawa pada dalalah lafal *muqayyad*."
- الأمر بالشئ نهى عن ضده
"Perintah terhadap sesuatu berarti larangan atas kebalikannya."

B. Amr dan Nahy

1. Amr (الأمر)

Amr adalah lafal yang menunjukkan tuntutan dari atasan kepada bawahannya untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Definisi ini tidak hanya ditujukan pada lafal yang memakai *sighat* *amr*, tetapi ditujukan pula pada semua kalimat yang mengandung perintah, karena kalimat perintah terkadang menggunakan kalimat *majazi* (samar).

Redaksi perintah untuk melakukan suatu perbuatan diungkapkan dalam beberapa gaya. Menurut Khudari Bik redaksinya antara lain:

- a. Perintah tegas dengan kata *amara* (أمر) dan yang seakar dengannya. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ...

"Sesungguhnya Allah **menyuruh** (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan..."

- b. Perintah dalam bentuk pemberitaan bahwa perbuatan itu diwajibkan atas seseorang dengan memakai kata *kutiba* (كُتِبَ). Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 178:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ...

"Hai orang-orang yang beriman **diwajibkan** atas kamu *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh..."

- c. Perintah dengan memakai redaksi pemberitaan, namun yang dimaksud adalah perintah. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

"Wanita-wanita yang ditalak **hendaklah** menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*..."

- d. Perintah dengan memakai kata kerja perintah secara langsung. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"**Peliharalah** segala salat (mu), dan (**peliharalah**) salat *wustha*. Dan **berdirilah** karena Allah (dalam salatmu) dengan *khusyu'*."

- e. Perintah dengan menggunakan kata kerja *mudhari'* (فعل المضارع) yang disertai oleh *lam amr* (لام الأمر). Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 29:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Kemudian (sesudah menyembelih) **hendaklah** mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan **hendaklah** mereka menyempurnakan nazar mereka dan melakukan tawaf di sekeliling Baitullah."

- f. Perintah dengan menggunakan kata *faradha* (فرض). Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 50:

... قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ...

"... Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami **wajibkan** kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu..."

- g. Perintah dalam bentuk penilaian bahwa perbuatan itu adalah baik. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 220:

... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ...

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut **adalah baik**..."

- h. Perintah dalam bentuk menjanjikan kebaikan yang banyak atas pelakunya. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً ...

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan ganda yang banyak..."

Suatu bentuk perintah bisa digunakan untuk berbagai pengertian, yaitu antara lain:

- a. Menunjukkan hukum wajib, seperti perintah untuk salat.
b. Menjelaskan bahwa sesuatu itu boleh dilakukan, seperti firman Allah dalam QS. Al-Mu'minin ayat 51:

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّهَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ...

"Hai rasul-rasul, **makanlah** dari makanan yang baik-baik, dan **kerjakanlah** amal yang saleh..."

- c. Sebagai anjuran, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَيْنَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan **hendaklah** kamu menuliskannya..."

- d. Untuk melemahkan, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), **buatlah** satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan **ajaklah** penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar."

- e. Sebagai ejekan dan penghinaan, seperti firman Allah dalam QS. Al-Dukhan: 49 yang berkenaan dengan orang yang ditimpa siksa di akhirat nanti:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"**Rasakanlah**, sesungguhnya kamu orang-orang yang perkasa lagi mulia."

Apabila dalam nas *syara'* terdapat salah satu dari bentuk perintah maka ada beberapa kaidah yang mungkin diberlakukan.

Kaidah pertama, الأصل في الأمر للوجوب, yaitu dasar pada kalimat perintah adalah kewajiban. Kesimpulan ini berdasar atas kesepakatan ahli bahasa dan atas QS. Al-Nur: 62 yang mengancam akan menyiksa orang-orang yang menyalahi perintah Allah. adanya ancaman siksaan menunjukkan bahwa suatu perintah wajib dilaksanakan.

Kaidah kedua, دلالة الأمر على التكرار أو الوحدة, yaitu suatu perintah haruskah dilakukan berulang kali atau cukup dilakukan sekali saja?. Menurut jumhur ulama usul fikih, pada dasarnya suatu perintah tidak menunjukkan harus berulang kali dilakukan kecuali ada dalil untuk itu. Karena suatu perintah hanya menunjukkan perlu terwujudnya perbuatan yang diperintahkan itu dan hal itu sudah bisa tercapai meski pun hanya dilakukan satu kali. Contohnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

“Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah...”

Perintah mengerjakan haji dalam ayat tersebut sudah terpenuhi dengan melakukan satu kali haji selama hidup.

Kaidah ketiga, دلالة الأمر على الفور أو التراخي, yaitu suatu perintah haruskan dilakukan sesegera mungkin atau bisa ditunda? Pada dasarnya suatu perintah tidak menghendaki untuk segera dilakukan selama tidak ada dalil lain yang menunjukkan untuk itu, karena yang dimaksud oleh suatu perintah hanyalah terwujudnya perbuatan yang diperintahkan. Menurut pendapat ini, adanya ajaran agar suatu kebaikan segera dilakukan bukan diarik dari perintah itu sendiri, tetapi dari dalil lain.

2. *Nahy* (النهي)

Nahy adalah larangan melakukan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah tingkatannya dengan kalimat yang menunjukkan atas hal itu.

Dalam melarang suatu perbuatan, Allah memakai berbagai ragam redaksi kalimat sebagai berikut:

- Larangan secara tegas dengan memakai kata *naha* (نهي) atau yang seakar dengannya yang secara bahasa berarti melarang. Misalnya dalam QS. Al-Nahl ayat 90:

... وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُكْرِ وَالْبَغْيِ ...

“dan Allah **melarang** dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan...”

- Larangan dengan menjelaskan bahwa suatu perbuatan diharamkan. Misalnya dalam QS. Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: “Tuhanku hanya **mengharamkan** perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (**mengharamkan**) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (**mengharamkan**) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

- Larangan dengan menegaskan bahwa perbuatan itu tidak halal dilakukan. Misalnya dalam QS. Al-Nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, **tidak halal** bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa...”

- d. Larangan dengan menggunakan kata kerja *mudhari'* yang disertai huruf *lam nahy*. Misalnya QS. Al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ...

“Dan **janganlah kamu dekati** harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga ia dewasa.”

- e. Larangan dengan memakai kata perintah namun bermakna tuntutan untuk meninggalkan, misalnya dalam QS. Al-An'am ayat 120:

وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ...

“Dan **tinggalkanlah** dosa yang tampak dan yang tersembunyi...”

- f. Larangan dengan cara mengancam pelakunya dengan siksaan pedih. Misalnya QS. AL-Taubah ayat 34:

... وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“dan orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahnnya ke jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka) **akan mendapat siksa pedih**.”

- g. Larangan dengan cara meniadakan wujud perbuatan itu sendiri, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 193:

... فَإِنْ أَنتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“... Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu) maka tidak ada (janganlah ada) permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang aniaya.”

Adapun bentuk larangan dalam penggunaannya mungkin menunjukkan berbagai pengertian, antara lain:

- a. Untuk menunjukkan hukum haram. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ...

“Dan **janganlah kamu nikahi** wanita-wanita musyrik...”

- b. Sebagai anjuran untuk meninggalkan. Misalnya dalam QS. Al-Maidah ayat 101:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman **janganlah kamu menanyakan** (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu...”

- c. Penghinaan, misalnya dalam QS. Al-Tahrim ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang kafir, **janganlah kamu mengemukakan** uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.”

- d. Untuk menyatakan permohonan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

... رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ...

"Ya Allah, **janganlah Engkau pikulkan** kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya."

Apabila dalam nas *syara'* terdapat salah satu dari bentuk larangan maka ada beberapa kaidah yang mungkin diberlakukan.

Kaidah pertama, النهي في التحريم, الأصل في النهي للتحريم, pada dasarnya suatu larangan menunjukkan hukum haram. Misalnya dalam QS. Al-An'am ayat 151:

... وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...

"... dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan suatu (sebab) yang benar..."

Contoh larangan yang disertai indikasi yang menunjukkan hukum selain haram adalah QS. Al-Jumu'ah ayat 9:

... وَذَرُوا الْبَيْعَ ...

"... dan **tinggalkanlah** jual-beli..."

Larangan jual-beli dalam ayat itu menunjukkan hukum makruh karena ada indikasi, yaitu bahwa larangan tersebut bukan diujukan kepada esensi jual-beli itu sendiri tetapi kepada hal-hal yang di luar zatnya, yaitu ada kekhawatiran akan melalaikan seseorang dari bersegera pergi salat Jumat. Oleh karena itu, orang yang tidak wajib salat Jumat, seperti wanita, tidak dilarang melakukan jual-beli.

Kaidah kedua, النهي يطلق الفساد مطلقا, yaitu asal larangan menunjukkan kerusakan perbuatan yang dilarang. Misalnya larangan zina, menjual bangkai, salat dalam keadaan berhadass.

Kaidah ketiga, النهي عن الشيء أمر ضده, suatu larangan terhadap suatu perbuatan merupakan perintah terhadap kebalikannya. Misalnya larangan berjalan dengan angkuh di muka bumi (QS. Luqman: 18). Larangan tersebut memerintahkan kebalikannya, yaitu agar berjalan di permukaan bumi dengan rendah hati dan sopan.

C. 'Amm dan Khash

1. 'Amm

Terdapat perbedaan definisi *'amm* (عام) di kalangan ahli usul. Jika diteliti, dalam perbedaan itu ada titik kesamaan, adapun perbedaannya hanya dalam rumusannya saja karena berbeda dalam sudut pandangan.

Al-Ghazali mendefinisikan *'amm* yaitu suatu lafal yang menunjukkan dari arah yang sama kepada dua hal atau lebih. Kemudian disimpulkan oleh Muhammad Adib Saleh, lafal umum ialah lafal yang diciptakan untuk pengertian umum sesuai dengan pengertian lafal itu sendiri tanpa dibatasi dengan jumlah tertentu.

Kata-kata yang menunjukkan makna umum adalah:

- a. Kata *kull* (كل/segala/setiap) dan *jam'u* (جمع). Misalnya QS. Al-Thur: 21

... كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"**Tiap-tiap** manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan."

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ...

"Dialah Allah yang menjadikan untuk segala yang ada di bumi secara keseluruhan..." (QS. Al-Baqarah: 29).

- b. Kata *jama'* yang disertai *alim* dan *lam* di awalnya, seperti kata *al-walidat* (para ibu) dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ...

"Para ibu (hendaklah) menyusukan anaknya selama dua tahun penuh..."

- c. Kata *mufrad* yang di-*ma'rifat*-kan dengan *alif* dan *lam*. Contohnya kata *al-insan* dalam QS. Al-Ashr ayat 2:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

"Sesungguhnya manusia dalam kerugian."

- d. Isim syarat, seperti kata *man* dalam QS. Al-Nisa ayat 92:

... وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ...

"... dan **barangsiapa** membunuh seorang mukmin karena tidak disengaja (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba saha yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah..."

- e. Isim nakirah yang di-*nafy*-kan. seperti kata *la junaha* (لا جناح) dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 10:

... وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ...

"... dan **tidak ada dosa** atas kamu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya..."

- f. Isim *mawshul*, misalnya kata *الذين* dalam QS. Al-Nisa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

"Sesungguhnya **orang-orang yang** memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."

Lafal umum dibagi kepada tiga macam, sebagaimana dijelaskan Musthafa Sa'id al-Khin, yaitu:

- a. Lafal umum yang dikehendaki keumumannya karena ada dalil yang menunjukkan tertutupnya kemungkinan ada *takhshish* (pengkhususan). Misalnya dalam QS. Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu **binatang melata** pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Sementara tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)."

Yang dimaksud binatang melata adalah umum, mencakup seluruh jenis binatang tanpa kecuali.

- b. Lafal umum pada hal yang dimaksud adalah makna khusus karena ada indikasi yang menunjukkan makna seperti itu. Misalnya dalam QS. Al-Taubah ayat 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا مَنَّهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Baduwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul.”

Ayat tersebut menunjukkan makna umum, yaitu setiap penduduk Madinah dan orang-orang Arab sekitarnya termasuk orang sakit dan orang lemah harus ikut serta berperang. Namun yang dimaksud oleh ayat bukanlah makna umum itu, tetapi hanyalah orang-orang yang mampu.

- c. Lafal umum yang terbebas dari indikasi, baik menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna umumnya atau adalah sebagian cakupannya. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَضَّعنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

“Dan wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’...”

Lafal *Al-Muthallaqat* terbebas dari indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna umumnya itu atau sebagian cakupannya.

2. *Khash*

Lafal *khash* (الخاص) adalah lafal yang mengandung satu pengertian secara tunggal atau beberapa pengertian yang terbatas. Para ulama usul fikih sepakat bahwa lafal *khash* dalam nas *syara`* menunjuk kepada pengertiannya yang khas secara *qath`i* (pasti) dan hukum yang dikandungnya bersifat *qath`i* selama tidak ada indikasi yang menunjukkan pengertian lain.

Contoh lafal *khash* dalam QS. Al-Maidah ayat 89:

... فَكَفَّرَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ ...

“Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan **sepuluh** orang miskin...”

Kata *‘asyarah* (عشرة) dalam ayat hanya untuk bilangan sepuluh, tidak lebih dan tidak pula kurang. Arti sepuluh itu sendiri sudah pasti tidak ada kemungkinan pengertian lain. Jika ada indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan makna hakikatnya, tetapi makna *majazi*-nya, maka terjadilah apa yang disebut dengan *ta’wil*, yaitu pemalingan arti lafal dari makna *haqiqi* kepada makna *majazi*.

Lafal *khash* itu ada yang *muthlaq* dan ada yang *muqayyad* yang penjelasannya dapat dilihat secara rinci dari kitab-kitab khusus ilmu usul fikih.

BAB VI

KAIDAH FIQHIYYAH

A. Pengertian Kaidah Fikih

Kaidah berasal dari kata *qa'idah* (القاعدة) yang berarti asas, dasar, atau pondasi, baik dalam arti yang konkret maupun yang abstrak. Bentuk *jama'* (plural) dari *qa'idah* adalah *qawa'id* (القواعد). Adapun yang dimaksud dengan *al-Qawa'id a-fFiqh* (kaidah-kaidah fikih) adalah dasar-dasar atau asas-asas yang bertalian dengan masalah-masalah atau jenis-jenis fikih.

Objek bahasan kaidah-kaidah fikih adalah perbuatan *mukallaf*, dan materi fikih itu sendiri yang dikeluarkan dari kaidah-kaidah fikih yang sudah mapan yang tidak ditemukan nasnya secara khusus di dalam Alquran, Sunnah, atau *Ijma'*.

Mengetahui kaidah fikih akan mendatangkan manfaat yaitu memudahkan penemuan hukum-hukum untuk kasus-kasus hukum yang baru dan tidak jelas nasnya dan memungkinkan menghubungkannya dengan materi-materi fikih yang lain yang tersebar di berbagai kitab fikih, serta memudahkan di dalam memberi kepastian hukum.

Orang yang ingin menguasai menguasai ilmu fikih harus mengetahui kaidah-kaidah fikih. Oleh karena itu dikatakan:

من راعى الأصول كان حقيقاً بالوصول ومن راعى القواعد كان خليقاً بأدراك المقاصد

"Barangsiapa menguasai usul fikih, tentu dia akan sampai kepada maksudnya, dan barangsiapa yang menguasai kaidah-kaidah fikih pasti dialah yang pantas mencapai maksudnya."

B. Proses Pembentukan Kaidah Fikih

Sulit diketahui siapa pembentuk pertama kaidah fikih. Yang jelas, dengan meneliti kitab-kitab fikih dan masa hidup penyusunnya, ternyata kaidah fikih tidak terbentuk sekaligus, tetapi terbentuk secara bertahap dalam proses sejarah hukum Islam.

Walaupun demikian, di kalangan ulama di bidang kaidah fikih menyebutkan bahwa Abu Thahir ad-Dibasi (ulama dari mazhab Hanafi, hidup di akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4 Hijriyah) telah mengumpulkan kaidah fikih mazhab Hanafi sebanyak 17 kaidah. Abu Thahir selalu mengulang-ulang kaidah tersebut di masjid setelah para jamaah pulang ke rumahnya masing-masing. Lalu Abu Sa'id al-Harawi (seorang ulama mazhab Syafi'i) mengunjungi Abu Thahir dan mencatat kaidah fikih yang diulang-ulang Abu Thahir. Setelah kurang lebih seratus tahun kemudian, Abu Hasan al-Karkhi menambah kaidah fikih dari Abu Thahir menjadi 37 kaidah.

Apabila mau memunculkan kaidah-kaidah baru di dalam fikih, maka harus ditelusuri dahulu fikihnya, baru diukur akurasi kaidah tadi dengan banyak ayat dan banyak hadis, selanjutnya didiskusikan dan diuji oleh para ulama yang dalam ilmunya, baru muncul kaidah yang mapan. Kaidah yang sudah mapan ini yang menjadi alat (metode) di dalam menjawab problem-problem di masyarakat dan memunculkan fikih-fikih baru.

Apabila penulis menyebut legitimasi kaidah dengan ayat-ayat dan Hadis Nabi, maka kaidah:

الأمر بمقاصدها

"Segala sesuatu itu tergantung kepada niatnya."

Kaidah ini berasal dari banyak materi fikih, karena nilai suatu perbuatan tergantung kepada niatnya. Dalam bidang ibadah, apakah niat ibadah itu wajib atau sunnah, *adaan* atau *qadha'an*. Dalam bidang muamalah, apakah niatnya memberi, menjual, atau meminjamkan. Dalam jinayah, apakah niatnya kesengajaan, kesalahan, dan seterusnya.

C. Perbedaan Kaidah *Ushul* dan Kaidah Fikih

Ali Ahmad An-Nadwi memerinci perbedaan antara kaidah *ushul* dan kaidah fikih sebagai berikut:

1. Kaidah-kaidah *ushul* adalah timbangan dan patokan untuk melakukan *istinbath al-ahkam* secara benar. Hukum-hukum digali dari dalil-dalilnya melalui usul fikih, seperti hukum asal dari kata perintah adalah wajib, kata-kata larangan menunjukkan haram.
2. Kaidah usul fikih meliputi semua bagian, sedang kaidah fikih hanya bersifat *aghlabiyyah* (pada umumnya), sehingga banyak sekali pengecualiannya.
3. Kaidah usul fikih adalah cara untuk menggali hukum *syara`* yang praktis, sedangkan kaidah fikih adalah kumpulan hukum-hukum yang serupa yang kembali kepada satu hukum yang sama.
4. Kaidah-kaidah usul fikih muncul sebelum *furu`* (cabang), sedangkan kaidah fikih muncul setelah *furu`*.
5. Kaidah-kaidah usul fikih menjelaskan masalah-masalah yang terkandung di dalam berbagai macam dalil yang rinci yang memungkinkan dikeluarkan hukum dari dalil-dalil tersebut, sedangkan kaidah fikih menjelaskan masalah fikih yang terhimpun di dalam kaidah tadi.

D. *Al-Qawa'id al-Khamsah*

Al-Qawa'id al-Khamsah artinya adalah lima kaidah asasi. Kelima kaidah ini sangat masyhur di kalangan mazhab Syafi'i dan kalangan mazhab lain, meskipun urutannya tidak selalu sama.

1. Kaidah pertama

الأُمُور بِمَقَاصِدِهَا

"Segala perkara tergantung kepada niatnya."

Kalangan mazhab Syafi'i mengartikan niat dengan bermaksud melakukan sesuatu disertai dengan pelaksanaannya. Misalnya dalam salat, niat adalah bermaksud di dalam hati dan wajib niat disertai dengan *takbirat al-ihram*. Kalangan mazhab Hanbali juga menyatakan bahwa tempat niat ada di dalam hati, karena niat adalah perwujudan dari maksud dan tempat dari maksud adalah hati.

Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukan suatu perbuatan itu dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan atau yang disunnahkan atau yang dibolehkan oleh agama atau dia melakukan perbuatan tersebut bukan dengan niat ibadah kepada Allah, tetapi semata-mata karena kebiasaan saja. Misalnya seseorang mampir di sebuah masjid, kemudian duduk-duduk atau tidur. Apakah dia berniat *i'tikaf*

ataukah tidak. Apabila dia berniat *i'tikaf* di masjid tersebut, maka dia mendapat pahala dari ibadah *i'tikaf*.

Apabila seseorang melakukan kejahatan, misalnya pembunuhan, apakah dia berniat melakukannya ataukah dia tidak berniat melakukannya. Untuk kasus pertama disebut pembunuhan sengaja karena dia berniat melakukannya, sedangkan untuk kasus kedua disebut pembunuhan karena kesalahan sebab dia tidak berniat melakukannya. Dari sini terlihat bahwa kualitas perbuatan buruk seseorang juga ikut ditentukan oleh niatnya.

Dengan demikian, fungsi niat adalah:

- a. Untuk membedakan antara ibadah dan adat kebiasaan.
- b. Untuk membedakan kualitas perbuatan, baik kebaikan ataupun kejahatan.
- c. Untuk menentukan sah tidaknya suatu perbuatan ibadah tertentu serta membedakan yang wajib dari yang sunnah.

Kaidah *al-umur bimaqashidiha* ini ketika dirujuk kepada Alquran dan Hadis mendapat legitimasi, antara lain:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ...

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus..." (QS. Al-Bayyinah: 5).

... وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ...

"... dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu..." (QS. Al-Ahzab: 5).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ...

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu..." (QS. Al-Baqarah: 225).

Dalam Hadis Nabi, antara lain:

انما الأعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه

"Setiap perbuatan itu bergantung kepada niatnya dan bagi setiap orang sesuai dengan niatnya. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena mengharapakan kepentingan dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang diniatkannya." (HR. Bukhari Muslim).

Sehubungan dengan kaidah tentang niat ini ada *dhabith* (ضابط) yang ruang lingkupnya lebih kecil dari kaidah tersebut, antara lain:

العبرة في العقود للمقاصد والمعاني لا للألفاظ والمباني

"Pengertian yang diambil dari suatu tujuannya bukan semata-mata kata-kata dan ungkapannya."

Contohnya: Apabila seseorang berkata "saya hibahkan barang ini untukmu selamanya, tapi saya minta uang satu juta rupiah." Meskipun katanya adalah hibah, tapi dengan permintaan yang maka akad tersebut bukan hibah (pemberian), tapi akad *j'ual-beli*.

2. Kaidah Kedua

اليقين لا يزال بالشك

"Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan adanya keraguan."

Dalam kitab-kitab fikih, banyak dibicarakan tentang hal yang berhubungan dengan keyakinan dan keraguan. Misalnya orang yang yakin suci dari hadas, kemudian dia ragu apakah sudah batal wudhu'nya atau belum? Maka dia tetap dalam keadaan suci. Hanya saja *ikhtiyath* (kehati-hatian) yang lebih utama adalah memperbarui wudhu'nya.

Contoh lain, seorang istri mengaku belum diberi nafkah untuk beberapa waktu, maka yang dianggap benar adalah kata si istri, karena yang meyakinkan adanya tanggung jawab suami terhadap istrinya untuk memberi nafkah kecuali apabila si suami memunyai bukti yang meyakinkan pula.

Contoh lain, seorang debitur mengaku telah membayar utangnya kepada kreditur, tetapi si kreditur tidak mengakuinya, maka yang meyakinkan adalah belum ada pembayaran utang, kecuali ada bukti yang meyakinkan pula, seperti kuitansi pembayaran.

Contoh lain, apabila seseorang menyangka kepada orang lain melakukan kejahatan, maka sangkaan tersebut tidak dapat diterima, kecuali ada bukti yang sah dan meyakinkan bahwa orang tersebut telah melakukan kejahatan.

Masih banyak contoh lain yang bisa dimasukkan dalam kaidah ini. Adapun rujukan kaidah kedua ini antara lain Hadis Nabi: *"Apabila seseorang merasakan sesuatu dalam perutnya, kemudian dia ragu apakah sesuatu itu telah keluar dari perutnya atau belum, maka orang tersebut tidak boleh keluar dari masjid sampai dia mendengar suara (kentut) atau mencium baunya."* (HR. Muslim).

Hadis Nabi yang lain: *"Apabila seseorang ragu mengerjakan salat, dia lupa berapa rakaat dia telah melakukan salatnya, apakah telah tiga rakaat atau empat rakaat. Maka hilangkanlah keraguannya (empat rakaat) dan tetaplah dengan apa yang dia yakini."* (HR. Muslim).

Maksud "yakin" di sini adalah sesuatu yang menjadi tetap karena penglihatan pancaindra atau dengan adanya dalil. Adapula yang mengartikan yakin dengan ilmu tentang sesuatu yang membawa kepada kepastian dan kemantapan hati tentang hakikat sesuatu itu dalam arti tidak ada keraguan lagi.

Maksud "keraguan" di sini adalah suatu pertentangan antara kepastian dengan ketidakpastian tentang kebenaran dan kesalahan dengan kekuatan yang sama, dalam arti tidak dapat ditarjihkan salah satunya.

Ada pengecualian dari kaidah kedua ini. Misalnya wanita yang sedang menstruasi yang meragukan apakah sudah berhenti atau belum, maka ia wajib mandi besar untuk salat. Contoh lain, apabila seorang ragu apakah yang keluar itu mani atau *madzi*, maka ia wajib mandi besar. Contoh lain, baju seseorang terkena najis, tetapi ia tidak tahu bagian mana yang terkena najis, maka ia wajib mencuci baju seluruhnya. Sesungguhnya contoh-contoh ini menunjukkan kepada *ikhtiyath* (kehati-hatian) dalam ibadah, tidak langsung merupakan kekecualian. Mazhab Hanafi mengecualikan dari kaidah tersebut dengan menyebut 7 macam contoh, sedangkan mazhab Syafi'i menyebut 11 macam contoh.

3. Kaidah Ketiga

المشقة تجلب التيسير

"Kesulitan mendatangkan kemudahan."

Masyaqqah secara bahasa berarti kelelahan, kepayahan, kesulitan, dan kesukaran. Sedangkan taysir secara bahasa berarti kemudahan. Jadi makna kaidah ini adalah kesulitan menyebabkan adanya kemudahan. Maksudnya adalah bahwa hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi mukallaf (subjek hukum), maka syariah meringankannya sehingga mukallaf mampu melaksanakannya tanpa kesulitan dan kesukaran.

Rujukan kaidah kedua ini dalam Alquran dan Hadis yang menunjukkan akurasi kaidah ini antara lain adalah:

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu..." (QS. Al-Baqarah: 185).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya..." (QS. AL-Baqarah: 286).

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

"... Allah sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." (QS. Al-Hajj: 78)

ان الدين عند الله الحنفية السمحة

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah yang ringan dan mudah." (HR. Bukhari).

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا

"Mudahkanlah mereka dan jangan kamu menyulitkan dan gembirakanlah dan jangan menyebabkan mereka lari." (HR. Bukhari).

Dalam ilmu fikih, kesulitan yang membawa kepada kemudahan itu setidaknya ada tujuh macam, yaitu:

- Sedang dalam perjalanan (*as-safar*). Misalnya boleh *qashar* salat, buka puasa, dan meninggalkan salat Jumat.
- Keadaan sakit. Misalnya boleh tayammum ketika sulit memakai air, salat fardhu sambil duduk, berbuka puasa bulan Ramadan dengan kewajiban *qadha* (mengganti) setelah sehat, ditundanya pelaksanaan *had* sampai terpidana sembuh, atau wanita yang sedang menstruasi.
- Keadaan terpaksa yang membahayakan kepada kelangsungan hidupnya. Setiap akad yang dilakukan dalam keadaan terpaksa maka akad tersebut tidak sah seperti jual beli, gadai, sewa menyewa, karena bertentangan dengan prinsip rida, merusak atau menghancurkan barang lain karena dipaksa.
- Lupa (*an-nisyan*). Misalnya seseorang lupa makan dan minum pada waktu puasa, lupa membayar utang tidak diberi sanksi, tetapi bukan pura-pura lupa.

- e. Ketidaktahuan (*al-jahl*). Misalnya orang yang baru masuk Islam karena tidak tahu memakan makanan yang diharamkan, maka dia tidak dikenai sanksi. Seorang wakil tidak bahwa yang mewakilkan kepadanya dalam keadaan dilarang bertindak hukum, misalnya pailit, maka tindakan hukum si wakil adalah sah sampai dia tahu bahwa yang mewakilkan kepada dalam keadaan dilarang melakukan tindakan hukum oleh hakim.
- f. *Umum al-balwa*. Misalnya kebolehan jual beli *salam* (pesanan). Kebolehan dokter melihat kepada bukan mahramnya demi pengobatan, sekedar yang dibutuhkan dalam pengobatan. Contoh lain, percikan air dari tanah yang mengenai sarung untuk salat.
- g. Kekurangmampuan bertindak hukum (*an-naqsh*). Misalnya anak kecil, orang gila, orang dalam keadaan mabuk. Dalam ilmu hukum, yang berhubungan dengan pelaku ini disebut unsur pemaaf, termasuk di dalamnya keadaan terpaksa atau dipaksa.

Masyaqqah (kesulitan) bersifat individual. Mungkin bagi si A adalah *masyaqqah*, tetapi mungkin bagi si B tidak *masyaqqah*. Akan tetapi ada standar umum yang sesungguhnya bukan *masyaqqah* dan karenanya tidak menyebabkan keringanan di dalam pelaksanaan ibadah seperti terasa berat wudhu' pada masa musim dingin, atau terasa berat puasa pada musim panas, atau juga terasa berat bagi terpidana dalam menjalankan hukuman. *Masyaqqah* semacam ini tidak menyebabkan keringanan di dalam ibadah dan dalam ketaatan kepada Allah. Sebab, apabila dibolehkan keringanan dalam *masyaqqah* tersebut akan menyebabkan hilangnya kemaslahatan ibadah dan ketaatan dan menyebabkan lainnya manusia di dalam melaksanakan ibadah.

Maksud kaidah kedua ini adalah agar seorang mukallaf dalam melaksanakan ibadah tidak *ifrath* (melampaui batas) dan *tafrith* (kurang dari batas). Oleh karena itu, para ulama membagi *masyaqqah* ini menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kesulitan yang sangat berat (*المشقة العظيمة*), seperti kekhawatiran akan hilangnya jiwa dan/atau rusaknya anggota badan. Kesulitan semacam ini membawa keringanan.
- b. Kesulitan yang pertengahan, tidak berat juga tidak sangat ringan (*المشقة المتوسطة*). Kesulitan semacam ini harus dipertimbangkan, apabila lebih dekat kepada kesulitan yang sangat berat, maka ada kemudahan di situ. Apabila lebih dekat kepada kesulitan yang ringan, maka tidak ada kemudahan di situ. Inilah yang dimaksud dengan kesulitan yang bersifat individual.
- c. Kesulitan yang ringan (*المشقة الخفيفة*), seperti terasa lapar waktu puasa, terasa letih ketika thawaf dan sa'i, terasa pening waktu rukuk dan sujud, dan lain sebagainya. Kesulitan semacam ini bisa ditanggulangi dengan mudah, yaitu dengan cara sabar dalam melaksanakan ibadah. Alasannya, kemaslahatan dunia dan akhirat yang tercermin dalam ibadah tadi lebih utama dari kesulitan yang ringan ini.

4. Kaidah Keempat

الضرر يزال

"Kemudahan harus dihilangkan."

Tujuan syariah adalah untuk meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan. Apabila diturunkan kepada tataran yang lebih konkret maka maslahat membawa manfaat sedangkan mafsadah mengakibatkan kemudharatan.

Contoh-contoh kaidah ini adalah:

- Larangan menimbun barang-barang kebutuhan pokok masyarakat karena perbuatan tersebut mengakibatkan kemudharatan bagi rakyat.
- Adanya berbagai macam sanksi dalam fikih *jinayah* (hukum pidana Islam) adalah juga untuk menghilangkan kemudharatannya.
- Adanya aturan *al-hajr* (kepailitan) juga dimaksudkan untuk menghilangkan kemudharatan.
- Aturan-aturan tentang pembelaan diri, memerangi pemberontakan, dan aturan tentang mempertahankan harta milik.
- Adanya lembaga-lembaga eksekutif, lembaga legislatif, di satu sisi untuk meraih kemaslahatan tetapi di sisi lain juga berfungsi untuk menghilangkan kemudharatan.
- Dalam pernikahan adanya aturan talak untuk menghilangkan kemudharatan yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga.
- Larangan menghancurkan pohon-pohon, membunuh anak kecil, orang tua, wanita, dan orang-orang yang tidak terlibat peperangan dan pendeta agama lain adalah untuk menghilangkan kemudharatan.
- Kewajiban berobat dan larangan membunuh diri juga untuk menghilangkan kemudharatan.
- Larangan murtad dari agama Islam dan larangan mabuk-mabukan juga untuk menghilangkan kemudharatan.

Kaidah keempat ini sering diungkapkan dengan apa yang disabdakan oleh Nabi

لا ضرر ولا ضرار

"Tidak boleh memudharatkan dan tidak boleh dimudharatkan." (HR. Hakim dan lainnya)

Dasar kaidah ini dalam Alquran dan Hadis antara lain adalah:

... وَلَا تَمْسِكُوهُمْ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ...

"... Janganlah kamu merujuk mereka untuk memberi kemudharatan karena dengan demikian kamu menganiaya mereka..." (QS. Al-Baqarah: 231).

... وَلَا تَضَارُّوهُمْ لِّتَضِيقُوا عَلَيْهِمْ ...

"... dan janganlah kamu memudharatkan mereka (isri) untuk menyempitkan hati mereka..." (QS. At-Thalaq: 6)

Pengecualian dari kaidah di atas pada prinsipnya adalah:

- a. Apabila menghilangkan kemudharatan mengakibatkan datangnya kemudharatan yang lain yang sama tingkatannya, misalnya, A mengambil makanan orang lain yang juga dalam keadaan kelaparan. Hal ini tidak boleh dilakukan, meskipun si A juga dalam keadaan kelaparan. Dalam ilmu hukum ada contoh yang sangat terkenal yaitu apabila seseorang di tengah lautan ingin menyelamatkan diri dari tenggelam dengan menggunakan sebilah papan. Kemudian datang orang lain juga yang ingin menyelamatkan diri dengan mengambil papan tersebut. Dalam hukum

Islam, hal tersebut tidak boleh dilakukan karena tingkat kemudaratan sama, yaitu sama-sama untuk menyelamatkan diri atau yang dikenal dengan *hifzh an-nafs* dalam *maqashid as-syari'ah*. Lain halnya apabila orang yang dalam keadaan kelaparan hampir mati mengambil harta atau buah-buahan di kebun orang lain demi untuk menyelamatkan diri, maka hal ini dibolehkan, karena kemudaratan membiarkan diri mai lebih tinggi derajatnya dibanding kemudaratan mengambil harta orang lian. Meskipun sudah tentu apabila dia sudah selamat dari kematiannya, diwajibkan mengganti harta yang telah dia makan. Mirip dengan contoh ini adalah ijihad Umar bin Khatthab yang tidak memotong tangan pencuri yang mencuri harta orang lain pada masa kelaparan yang sangat berat.

- b. Apabila dalam menghilangkan kemudaratan menimbulkan kemudaratan lain yang lebih besar atau lebih tinggi tingkatannya. Contohnya dilarang melarikan diri dari peperangan karena semata-mata untuk menyelamatkan diri. Alasannya, karena kalah dalam peperangan lebih besar mudaratnya daripada menyelamatkan diri sendiri. Selain itu, dalam peperangan, hukum yang berlaku sesuai dengan Alquran "*fayaqtuluna wa yuqtaluna*" (membunuh atau dibunuh). Jadi terbunuh dalam peperangan adalah risiko, hanya bagi mukmin ada nilai tambah yaitu mati syahid apabila terbunuh dalam peperangan.

Selain itu, dalam menghiilangkan kemudaratan, dilarang melampaui batas dan bentul-betul tidak ada jalan lain kecuali melakukan perbuatan yang dilarang itulah satu-satunya jalan. Seperti menyelamatkan diri dari kematian, terpaksa makan makanan yang haram. Itupun dilakukan hanya sekadarnya agar tidak mati. Harus diusahakan dahulu jalan lain yang dibolehkan, kecuali apabila tidak ada alternatif, maka itulah satu-satunya jalan. Peperangan itu adalah suatu kemudaratan, Islam yang cinta damai, tidak mau memulai perang sebelum ada yang terbunuh. Apabila telah ada yang terbunuh, mayatnya ditampakkan kepada musuh dan dikatakan kepada mereka "*Tidak adakah jalan yang lebih baik dari ini?*", Ini semua adalah upaya dalam menghindari kemudaratan.

5. Kaidah Kelima

العادة محكمة

"Adat kebiasaan dapat dijadikan (pertimbangan) hukum."

Sebelum Nabi Muhammad Saw diutus, adat kebiasaan sudah berlaku di masyarakat, baik di dunia Arab maupun di bagian lain. Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat tersebut.

Ketika Islam datang membawa ajaran yang mengandung nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan bertemu dengan nilai-nilai adat kebiasaan di masyarakat. Diantara ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun aspek filosofisnya berbeda. Ada pula yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. di sinilah kemudian ulama membagi adat kebiasaan yang ada di masyarakat menjadi adat yang sah, benar, baik (العادة الصحيحة), dan ada pula adat yang *mafsadah*, salah, rusak (العادة الفاسدة).

Ibn Nuzaim mendefinisikan *al-'adah* dengan

عبارة عما يستقر في النفوس من الأمور المتكررة المقبولة عند الطباع السليمة

"suatu ungkapan dari apa yang terpendam dalam diri, perkara yang berulang-ulang yang bisa diterima oleh tabiat yang sehat."

Para ulama mengartikan adat dalam pengertian yang sama, karena substansinya sama, meskipun dengan ungkapan yang berbeda, misalnya *al-urf* yang didefinisikan:

العرف هو ما تعارف عليه الناس واعتاده في أقوالهم وأفعالهم حتى صار ذلك مطردا أو غالبا

"*Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan mengulang-ulangnya dalam ucapannya dan perbuatannya sampai hal tersebut menjadi biasa dan berlaku umum."

Dari definisi di atas, ada dua hal penting, yaitu: pertama, di dalam *al-`adah* ada unsur berulang-ulang dilakukan dan dalam *al-urf* ada unsur *ma`ruf* (dikenal sebagai sesuatu yang baik). Katta-kata *al-urf* ada hubungannya dengan tata nilai di masyarakat yang dianggap baik. Tidak hanya benar menurut keyakinan masyarakat tetapi juga baik untuk dilakukan dan atau diucapkan.

Alquran dan Hadis Nabi yang melegitimasi kaidah ini diantaranya adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma`ruf* serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A`raf: 199).

... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلِمْنَ بِالْعُرْفِ ...

"... dan bagi para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma`ruf*..." (QS. Al-Baqarah: 228).

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ جَسَنٌ

"Apa yang dipandang baik oleh orang-orang Islam, maka baik pula di sisi Allah."

Kaidah kelima *al-`adah muhakkamat* tidak bisa digunakan apabila:

1. *Al-`adah* bertentangan dengan nas, baik Alquran atau Hadis, seperti puasa terus-menerus, atau puasa empat puluh hari, atau tujuh hari siang malam; kebiasaan judi; menyabung ayam; kebiasaan menanam kepala hewan korban waktu membuat jembatan; kebiasaan memelihara babi atau memperjualbelikan daging babi; dan lain sebagainya.
2. *Al-`adah* tersebut tidak menyebabkan kemafsadatan atau menghilangkan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak mengakibatkan kesulitan atau kesukaran, seperti memboroskan harta; huru-hara dalam acara perayaan; memaksakan dalam menjual; dan lain sebagainya.
3. *Al-`adah* berlaku pada umumnya di kaum muslimin, dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja. Bila dilakukan oleh beberapa orang saja maka tidak dianggap adat.

E. Kitab-kitab Standar Kaidah Fikih pada Mazhab

Berikut ini adalah kitab-kitab terkenal yang membahas kaidah fikih dan definisi-definisi dalam berbagai tinjauan dan rujukan, serta penggunaan istilah yang berbeda-beda.

1. Mazhab Hanafi

- a. *Ushul al-Jami` al-Kabir*, karangan Malik al-Muazham 'Isa al-Ayubi.

- b. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, karangan Ibn Nujaim.
- c. *Al-Fara'id al-Bahiyah fi al-Qawa'id wa al-Fawa'id al-Fiqhiyah*, karangan Hamzah al-Husaini.
- d. *Syarh Qawa'id al-Fiqhiyah*, karangan Ahmad Az-Zarqa.
- e. *Qawa'id al-Fiqhiyah*, karangan Amim al-Ihsan.

2. Mazhab Maliki

- a. *Al-Furuq*, karangan Abu Abbas al-Qarafi.
- b. *Al-Qawa'id*, karangan Abdullah al-Muaqara.
- c. *Al-Kulliah fi al-Fiqh*, karangan Ibn Ghazi.
- d. *Idhah al-Masalik ila Qawa'id al-Imam Malik*, karangan al-Insyarisi.
- e. *Al-is'af bi at-Thalib Mukhtashar Syarh al-Minhaj al-Muntakhab 'ala Qawa'id al-Madzhab*, karangan al-Qasim at-Tawani.

3. Mazhab Syafi'i

- a. *Al-Majmu' al-Mudzahhab fi Qawa'id al-Madzhab*, karangan al-'Alai.
- b. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, karangan Tajuddin as-Subki.
- c. *Al-Mantsur fi al-Qawa'id*, karangan Imam Zarkasyi.
- d. *Al-Qawa'id*, karangan Taqiyuddin al-Hissani.
- e. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, karangan Imam as-Suyuthi.

4. Mazhab Hanbali

- a. *Al-Qawa'id an-Nuraniyah al-Fiqhiyah*, karangan Ibn Taimiyah.
- b. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, karangan Ibn Qadhi al-Jabali.
- c. *Al-Qawa'id*, karangan Ibn Rajab.
- d. *Al-Qawa'id al-Kulliah wa ad-Dhawabith al-Fiqhiyah*, karangan Ibn Abdul Hadi.
- e. *Al-Qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah*, karangan Abdurrahman as-Sa'di.

A. Pengertian *Maqashid as-Syari'ah*

Maqashid as-syari'ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan hukum. Tujuan itu bisa ditelusuri dalam ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah. As-Syathibi mengatakan bahwa hukum-hukum disyariatkan Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun akhirat.

Secara bahasa, *maqashid as-syari'ah* terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan. *Maqashid* adalah bentuk *jama'* dari *maqshud*, berasal dari kata *qashada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan. *Maqashid* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan *syari'ah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber air.

Kemaslahatan adalah tujuan yang ingin dicapai melalui syariat Allah. Tujuan tersebut dalam terminologi ilmu usul fikih disebut *Maqashid as-Syari'ah*, yakni pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta manusia. Semua hukum *syara'* bermuara kepada jaminan kemaslahatan bagi manusia, yaitu dengan menarik manfaat atau menolak keburukan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat dari *mashlahat* adalah:

المحافظة على مقصود الشرع ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم
ونفسهم وعقلهم ونسلهم ومالهم

"Memelihara tujuan *syara'*. Tujuan *syari'at* dari makhluk itu ada lima, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka."

1. Memelihara Agama

Menjaga dan memelihara agama berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- a. Memelihara agama dalam tingkat "*dharuriyat*", yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk tingkat primer, seperti: melaksanakan salat *fardhu* (lima waktu). Apabila kewajiban shalat diabaikan, maka eksistensi agama akan terancam.
- b. Memelihara agama dalam tingkat "*hajiyyat*", yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti: melakukan salat *jama'* dan *qashar* ketika musafir. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan, tidak akan mengancam eksistensi agama, namun dapat mempersulit pelaksanaannya.
- c. Memelihara agama dalam tingkat "*tahsiniyat*", yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibannya kepada Tuhan, seperti: menutup aurat baik dilakukan pada waktu shalat ataupun di luar shalat dan juga membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak terpuji. Apabila semua itu tidak dilakukan karena tidak memungkinkan, maka tidak mengancam eksistensi agama. Namun demikian, tidak berarti *tahsiniyat* itu dianggap tidak perlu, sebab tingkat ini akan menguatkan *dharuriyat* dan *hajiyyat*.

2. Memelihara jiwa

Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- a. Memelihara jiwa pada tingkat "*dhururiyat*" adalah memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, minuman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Kalau kebutuhan pokok tersebut diabaikan akan mengancam eksistensi jiwa manusia.
- b. Memelihara jiwa pada tingkat "*hajiyyat*" adalah dianjurkan untuk berusaha guna memperoleh makanan yang halal dan lezat. Kalau kegiatan ini diabaikan tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya dapat mempersulit hidupnya.
- c. Memelihara jiwa pada tingkat "*tahsiniyat*" seperti ditetapkan tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika. Sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulitnya.

3. Memelihara Akal

Memelihara akal, dilihat dari tingkat kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara akal pada tingkat "*dharuriyat*", seperti diharamkan mengonsumsi minuman keras dan sejenisnya. Apabila ketentuan ini diabaikan akan mengancam eksistensi akal manusia.
- b. Memelihara akal pada tingkat "*hajiyyat*", seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya ketentuan itu diabaikan tidak akan merusak eksistensi akal, akan tetapi dapat mempersulit seseorang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan akhirnya berimbas pada kesulitan dalam hidupnya.
- c. Memelihara akal pada tingkat "*tahsiniyat*", menghindarkan diri dari kegiatan menghayal dan mendengarkan atau melihat sesuatu yang tidak berfaedah. Kegiatan itu semua tidak secara langsung mengancam eksistensi akal manusia.

4. Memelihara Keturunan

Memelihara "keturunan/harga diri, ditinjau dari tingkat kebutuhannya dapat dibagi menjadi tiga:

- a. Memelihara keturunan pada tingkat "*dharuriyat*", seperti anjuran untuk melakukan pernikahan dan larangan perzinahan. Apabila hal ini diabaikan dapat mengancam eksistensi keturunan dan harga diri manusia.
- b. Memelihara keturunan pada tingkat "*hajiyyat*", seperti ditetapkan talak sebagai penyelesaian ikatan suami isteri. Apabila Talak tidak boleh dilakukan maka akan mempersulit rumah tangga yang tidak bisa dipertahankan lagi.
- c. Memelihara keturunan pada tingkat "*tahsiniyat*", seperti disyariatkannya *khitbah* (peminangan) dan *walimah* (resepsi) dalam pernikahan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi acara siremony pernikahan. apabila tidak dilakukan tidak mengancam eksistensi keturunan atau harga diri manusia dan tidak pula mempersulit kehidupannya.

5. Memelihara Harta

Memelihara harta, ditinjau dari tingkat kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Memelihara harta pada tingkat "*dharuriyat*", seperti disyariatkan oleh agama untuk mendapatkan kepemilikan melalui transaksi jual beli dan dilarang mengambil harta orang lain dengan cara tidak benar seperti mencuri, merampok dsb. Apabila aturan tersebut dilanggar akan mengancam eksistensi harta.
- Memelihara harta pada tingkat "*hajiyyat*", seperti dibolehkan transaksi "jual-beli "*salam*", *istishna'* (jual beli order) dsb. Apabila ketentuan tersebut diabaikan tidak akan mengancam eksistensi harta, namun akan menimbulkan kesulitan bagi pemiliknya untuk melakukan pengembangannya.
- Memelihara harta pada tingkat "*tahsiniyat*", seperti perintah menghindarkan diri dari penipuan dan spekulatif. Hal tersebut hanya berupa etika bermuamalah dan sama sekali tidak mengancam kepemilikan harta apabila diabaikan.

B. Pembagian Kebutuhan

1. Tingkat *Dharuriyat*

Tingkat *dharuriyat* adalah kebutuhan yang harus dipenuhi, atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam keselamatan manusia, baik di dunia dan akhirat.

Menurut Syathibi, ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Demi memelihara kelima pokok inilah syariat Islam diturunkan. Setiap ayat hukum bila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk memelihara lima pokok tersebut.

Kehidupan manusia akan tidak memiliki arti bila lenyap salah satu saja dari lima pokok yang mesti dipelihara itu. Segala usaha yang menjamin terpeliharanya lima pokok itu adalah *mashlahat* dalam tingkat *dharuri*, sehingga karena keadaan itu Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakannya. Setiap hal yang menyebabkan kemusnahan atau kerusakan adalah keburukan, karena itu Allah melarangnya. Dengan demikian Allah melarang murtad sesungguhnya adalah untuk memelihara agama seseorang, Allah melarang membunuh untuk memelihara jiwa manusia, Allah melarang perbuatan zina untuk memelihara keturunan manusia, dan Allah melarang melakukan pencurian untuk memelihara harta manusia.

2. Tingkat *Hajiyyat*

Kebutuhan *hajiyyat* ialah kebutuhan-kebutuhan manusia tingkat sekunder. Bila kebutuhan ini tidak terwujud, maka tidak sampai mengancam keselamatan manusia, namun mereka akan mengalami kesulitan (*masyqqahi*). Syariat Islam menghilangkan segala kesulitan itu.

Kebutuhan tidak secara langsung memenuhi kebutuhan mendasar pada lima pokok yang dipelihara agama, tetapi secara tidak langsung menuju ke arah sana, seperti pada hal-hal yang memberi kemudahan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Misalnya dalam bidang ibadah diberi keringanan *qashar* shalat (memendekkan shalat empat rakaat menjadi dua rakaat), kebolehan tidak berpuasa bagi orang yang sedang

musafir. Dalam bidang muamalah, dibolehkan berburu binatang dan memakan makanan yang baik-baik, dibolehkan jual beli pesanan (*bay'u al-salam*), kerjasama dalam pertanian (*muzara'ah*), dan perkebunan (*musaqqah*). Semua ini disyariatkan Allah untuk mendukung kebutuhan mendasar di atas, namun tidak sampai membuat manusia binasa apabila tidak dipenuhi.

3. Tingkat *Tahsiniyat*

Kebutuhan *tahsiniyat* ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap. Dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan *'uqubat*, Allah telah mensyariatkan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan *tahsiniyat*. Dalam bidang ibadah, misalnya Islam mensyariatkan bersuci baik dari najis atau dari hadas, baik pada badan maupun pada tempat dan lingkungan. Islam menganjurkan berhias ketika hendak ke masjid, menganjurkan memperbanyak ibadah sunnah.

Dalam bidang muamalah, Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain. Dalam bidang *'uqubat*, Islam mengharamkan membunuh anak-anak dan wanita dalam peperangan, melarang melakukan *muslah* (menyiksa mayit dalam peperangan). Kebutuhan tersebut tetap perlu dipenuhi dalam rangka memberi kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia.

C. Peranan *Maqashid as-Syari'ah* dalam Pengembangan Hukum

Memahami *maqashid as-Syari'ah* adalah hal sangat penting yang dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami redaksi Alquran dan Sunnah. Menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan dan yang sangat penting lagi adalah untuk menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak nasnya tidak ada dalam Alquran dan Hadis.

Secara historis, *Maqashid as-Syari'ah* sebenarnya telah dikembangkan oleh para ulama mujtahid sebelum al-Syathibi, namun pembahasannya belum dibangun secara epistimologis. Pertama kali dilakukan oleh at-Turmudzi al-Hakim dalam beberapa karya-karya ilmiahnya, seperti: *as-Shalah wa Maqashiduhu*, *al-Haj wa Asraruh*, *al-'Illah*, *'Ilal as-Syari'ah*, *'Ilal al-'Ubudiyyah*.

Setelah al-Hakim muncul beberapa nama seperti Abu Mansur al-Maturidy, Abu Bakar al-Qaffal as-Syasyi, Abu Bakar al-Abhari, dan al-Baqillany. Kemudian muncul pemikiran *Maqashid* yang dipelopori oleh ulama usul fikih, seperti al-Juwaini dan al-Ghazali. Sedangkan oleh ulama fikih ada al-'Izz ibnu 'Abd as-Salam, Syihab ad-Din al-Qarafi, Najam ad-Din at-Thufi, Ibnu Taimiyah, dan muridnya Ibnu al-Qayyim, dan al-Syathibi.

Pemikiran *Maqashid* pada fase ini muncul dengan corak dan versi yang beraneka ragam. Perbedaan itu berkisar pada penambahan dan pengembangan. Mereka pada umumnya sepakat bahwa tujuan dari syariah adalah mewujudkan maslahat/manfaat (*jalb al-mashlahah*) dan menghindarkan *mafsadah* (*daf'u al-mafsadah*). Untuk mewujudkannya mereka sepakat untuk mengklasifikasikan *maqashid as-syari'ah* menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu: (1) *al-dharuriyat*; (2) *al-hajiyat* dan (3) *al-tahsiniyat*.

Metode *istinbath*, seperti *qiyas*, *istihsan*, dan *mashlahah mursalah* adalah metode-metode pengembangan hukum Islam yang didasarkan atas *maqashid as-syari'ah*. *Qiyas*

baru bisa dilaksanakan bilamana dapat ditemukan *maqashid as-syari'ah*-nya yang merupakan alasan logis (*'illat*) dari suatu hukum. Sebagai contoh, tentang kasus diharamkannya minuman khamar. Dari hasil penelitian ulama ditemukan bahwa *maqashid as-syari'ah* dari diharamkannya khamar ialah karena sifat memabukkannya yang merusak akal pikiran. Dengan demikian, yang menjadi alasan logis (*'illat*) dari keharaman khamar adalah sifat memabukkannya, sedangkan khamar itu sendiri hanyalah sebagai salah satu contoh dari yang memabukkan.

Dari sini dapat dikembangkan dengan metode *qiyas*, bahwa setiap yang sifatnya memabukkan adalah juga haram. Dengan demikian, *'illat* hukum dalam suatu ayat atau Hadis bila diketahui, maka terhadapnya dapat dilakukan *qiyas*. Artinya, *qiyas* hanya bisa dilakukan bilamana ada ayat atau hadis yang secara khusus dapat dijadikan tempat meng-*qiyas*-kannya (*al-maqis 'alaih*).

Jika tidak ada ayat atau Hadis secara khusus yang akan dijadikan *al-maqis 'alaih*, tetapi termasuk ke dalam tujuan syariat secara umum, seperti untuk memelihara sekurangnya salah satu dari kebutuhan-kebutuhan di atas tadi, dalam hal ini dilakukan metode *mashlahah mursalah*. Dalam kajian usul fikih, apa yang dianggap maslahat bila sejalan atau tidak bertentangan dengan petunjuk-petunjuk umum syariat dapat diakui sebagai landasan hukum yang dikenal dengan *mashlahah mursalah*.

Jika yang akan diketahui hukumnya itu telah ditetapkan hukumnya dalam nas atau melalui *qiyas*, kemudian karena dalam satu kondisi bila ketentuan itu diterapkan akan berbenturan dengan ketentuan atau kepentingan lain yang lebih umum dan lebih layak menurut *syara'* untuk dipertahankan, maka ketentuan itu dapat ditinggalkan, khusus dalam kondisi tersebut. Ijtihad seperti ini dikenal dengan *istihsan*. Metode penetapan hukum melalui *maqashid as-syari'ah* dalam praktik-praktik *istinbath* tersebut, yakni praktik *qiyas*, *istihsan*, dan *mashlahah mursalah*, dan lainnya seperti *istishab*, *sadd az-dzari'ah*, dan *'urf*, di samping disebut sebagai metode penetapan hukum melalui *maqashid as-syari'ah*, juga oleh sebagian besar ulama usul fikih disebut sebagai dalil-dalil pendukung, seperti telah diuraikan secara singkat pada pembahasan dalil-dalil hukum di atas.

BAB VIII FIKIH IBADAH

Manusia diciptakan Allah untuk beribadah. Hubungan antara manusia dan Allah diatur sedemikian rupa berdasarkan Alquran dan Sunnah. Objek pembahasan fikih ibadah cukup banyak. Bab ini membatasi pembahasan pada beberapa ibadah pilihan dan hal penting yang terkait langsung dengannya. Pemilihan pembahasannya berdasarkan kedudukannya sebagai bagian dari rukun Islam, serta tambahan bersuci (*thaharah*) sebagai syarat sah melaksanakan beberapa ibadah yang dimaksud.

A. *Thaharah*

Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 222

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Thaharah menempati kedudukan yang penting dalam ibadah. Misalnya, setiap orang yang akan mengerjakan salat dan tawaf diwajibkan terlebih dahulu ber-*thaharah*, seperti berwudhu, *tayammum*, atau mandi.

Apabila badan, tempat, atau perlengkapan lain terkena najis, maka harus disucikan. Orang-orang yang suci adalah orang yang membersihkan dirinya dari segala najis, hadas, dan kotoran. Secara garis besar, bersuci ada dua macam, yaitu bersuci dari najis dan hadas.

1. Pengertian *Thaharah*

Thaharah menurut bahasa berarti bersuci. Menurut *syara'* adalah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadas menurut cara-cara yang ditentukan dalam syariat Islam.

Thaharah (bersuci) merupakan persyaratan dari beberapa macam ibadah. Oleh karena itu bersuci menjadi masalah penting dalam ajaran Islam. Tata cara bersuci yang diajarkan Islam dimaksudkan agar manusia menjadi suci dan bersih, baik lahir maupun batin.

Jika dilihat dari sifat dan pembagiannya, *thaharah* (bersuci) dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bersuci lahiriah dan batiniah.

a. Bersuci Lahiriah

Beberapa contoh *thaharah*/bersuci yang bersifat lahiriah adalah membersihkan badan, tempat tinggal, dan lingkungan dari segala bentuk kotoran atau najis. Bersuci lahiriah meliputi kegiatan bersuci dari najis dan bersuci dari hadas.

b. Bersuci Batiniah

Thaharah batiniah adalah membersihkan jiwa dari kotoran batin berupa dosa dan perbuatan maksiat, seperti syirik, *takabbur*, dan ria. Cara membersihkan sifat atau perbuatan tercela ini adalah dengan bertobat kepada Allah, tidak mengulangi perbuatan tercela tersebut, serta menggantinya dengan perbuatan terpuji.

2. Macam-macam Air dan Pembagiannya

a. Air yang Suci dan Mensucikan

Air yang suci dan mensucikan boleh diminum dan sah dipakai untuk mensucikan benda yang lain. Air ini disebut air mutlak, yaitu air yang tetap (belum berubah rasa, warna, dan bau) keadaannya, yaitu air yang turun dari langit atau memancar dari bumi. Air mutlak ada tujuh macam, yaitu:

- 1) Air hujan
- 2) Air laut
- 3) Air sungai
- 4) Air sumur
- 5) Air es yang sucah mencair
- 6) Air embun
- 7) Air mata air

Firman Allah dalam QS. Al-Anfal: 11

... وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ ...

"... Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu..."

Hadis Nabi Saw:

"Dari Abu Hurairah r.a. Telah bertanya seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. Kata laki-laki itu: Ya Rasulullah, kami berlayar di laut dan kami hanya membawa air sedikit. Jika kami pakai air itu untuk berwudhu', maka kami akan kehausan. Bolehkan kami berwudhu' dengan air laut? Jawab Rasulullah Saw: Air laut itu suci lagi mensucikan, bangkainya halal dimakan." (HR. Lima Ahli Hadis).

b. Air yang Suci, tetapi Tidak Mensucikan

Zatnya suci, tetapi tidak sah dipakai untuk mensucikan sesuatu. Air yang suci tetap tidak mensucikan adalah:

- 1) Air yang telah berubah salah satu sifatnya karena bercampur dengan suatu benda yang suci, seperti air kopi, teh, dan sebagainya.
- 2) Air sedikit (kurang dari dua *kullah*), sudah terpakai untuk menghilangkan hadas atau menghilangkan hukum najis, sedangkan air itu tidak berubah sifatnya dan tidak pula bertambah timbangannya.
- 3) Air pepohonan atau buah-buah, seperti air yang keluar dari tekukan pohon kayu, air kelapa, dan sebagainya.

c. Air yang Bernajis

Air yang termasuk bagian ini ada dua macam:

- 1) Sudah berubah salah satu sifatnya oleh najis. Air ini tidak boleh dipakai lagi, baik airnya sedikit atau banyak, sebab hukumnya seperti najis.
- 2) Air bernajis, tetapi tidak berubah salah satu sifatnya. Air ini kalau sedikit (kurang dari dua *kullah*) tidak boleh dipakai lagi, bahkan hukumnya sama dengan najis. Kalau air itu banyak (lebih dua *kullah*), hukumnya tetap suci dan mensucikan.

Sabda Rasulullah Saw: "Air itu tidak dinajisi sesuatu, kecuali apabila berubah rasa, warna, atau baunya." (HR. Ibn Majah dan Baihaqi).

Hadis riwayat lain: "Apabila air cukup dua kullah, tidaklah dinajisi oleh suatu apapun." (HR. Lima Ahli Hadis).

d. Air yang Makruh

Air yang makruh adalah air yang terjemur oleh matahari dalam bejana, selain bejana emas atau perak. Air ini makruh dipakai untuk badan, tetapi tidak makruh untuk pakaian; kecuali air yang terjemur di tanah, seperti air sawah, air kolam, dan tempat-tempat yang bukan bejana yang mungkin berkarat.

Diriwayatkan dari Aisyah. Sesungguhnya Aisyah telah memanaskan air pada cahaya matahari, maka Rasulullah Saw berkata padanya: "Jangan engkau berbuat demikian ya Aisyah. Sesungguhnya air yang dijemur itu dapat menimbulkan penyakit sopak."

3. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya

Najis dibagi menjadi tiga macam, yaitu najis *mughallazhah*, *mukhaffafah*, *mutawassithah*, dan *ma'fu*.

- a. Najis *mughallazhah* (berat), yaitu najis anjing dan babi. Benda yang terkena najis ini harus dibasuh tujuh kali, satu kali diantaranya dibasuh dengan air yang dicampur dengan tanah.

Sabda Rasulullah Saw: "Cara mensucikan bejana seseorang dari kamu apabila dijilat anjing, hendaklah dibasuh tujuh kali, salah satunya hendaknya dicampur dengan tanah." (HR. Muslim).

- b. Najis *Mukhaffafah* (ringan), yaitu kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan selain ASI. Cara mensucikan najis ringan adalah dengan memercikkan air pada benda itu, meskipun tidak mengalir. Adapun kencing anak perempuan yang belum memakan apa-apa selain ASI, cara mensucikannya dengan dibasuh sampai air mengalir di atas benda yang kena najis itu, dan hilang zat najis dan sifat-sifatnya, sebagaimana mensucikan kencing orang dewasa.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis: Sesungguhnya Ummu Qais telah datang kepada Rasulullah Saw beserta bayi laki-lakinya yang belum makan makanan selain ASI. Sesampainya di depan Rasulullah, beliau dudukan anak itu di pangkuan beliau, kemudian beliau dikencinginya, lalu beliau meminta air, lantas beliau percikkan air itu pada kencing kanak-kanak tadi, tetapi beliau tidak memasuh kencing itu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda: Kencing kanak-kanak perempuan dibasuh, dan kencing kanak-kanak laki-laki diperciki. (HR. Tirmizi)

- c. Najis *Mutawassithah* (pertengahan), yaitu najis selain kedua di atas. Najis pertengahan terbagi atas dua bagian:

- 1) Najis *hukmiyah*, yaitu yang diyakini adanya, tetapi tidak nyata zatnya, bau, rasa, dan warnanya. Misalnya kencing yang sudah kering, sehingga sifat-sifatnya telah hilang. Cara mensucikan najis ini cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena itu.
- 2) Najis *'ainiyah*, yaitu yang masih ada zatnya, warna, rasa, dan baunya; kecuali warna atau bau yang sangat sukar menghilangkannya maka dimaafkan. Cara mensucikan najis ini dengan menghilangkan zatnya, rasa, warna, dan baunya.

d. Najis *ma'fu* (dimaafkan). Najis yang dimaafkan yaitu:

- 1) Bangkai binaang yang tiada mengalir darahnya. Misalnya lalat dan semut jika terjatuh ke dalam air, dimaafkan. Air tersebut tidak dihukumkan najis.
- 2) Darah, nanah, dan muntah yang sedikit dimaafkan terbawa dalam salat. Darah nyamuk, darah kutu, dan sebagainya yang kena pada pakaian dengan tidak sengaja.
- 3) Darah dan nanah dari tubuhnya sendiri, misalnya darah bisul walaupun banyak jika tidak melewati dari tempat mengalirnya yang biasa atau darah itu terkena pada pakaiannya dengan tidak sengaja.
- 4) Tanah, lumpur, dan air jalan yang bernajis jika terkena badan atau pakaian sewaktu berjalan.

Bersuci dari buang air besar dan air kecil disebut *istinja'*. Cara beristinjak adalah dengan melakukan salah satu dari tiga cara sebagai berikut:

- 1) Membasuh tempat keluar najis dengan air hingga bersih.
- 2) Menyapunya dengan batu hingga bersih. Sekurang-kurangnya dengan tiga buah batu atau dengan tiga tepi sebuah batu. Sebagai pengganti batu boleh juga digunakan benda-benda lain yang kesat.
- 3) Menyapunya lebih dahulu dengan batu atau dengan benda lain yang kesat, sesudah itu memasuhnya dengan air.

4. Pembagian Hadas dan Cara Bersuci

Hadas terbagi dua, yaitu hadas kecil dan hadas besar.

a. Hadas Kecil

Orang yang dalam keadaan tidak berwudhu' dinamakan berhadas kecil. Orang yang berhadas kecil diharamkan empat hal menurut Syafi'iyah, yaitu: 1) salat, 2) tawaf, 3) menyentuh Alquran, dan 4) mengangkat Alquran. Mensucikan diri dari hadas kecil dilakukan dengan berwudhu'.

Rukun wudhu':

- 1) Niat.
- 2) Membasuh muka.
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku.
- 4) Menyapu sebagian kepala dengan air.
- 5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
- 6) Tertib, yaitu mengerjakan berurutan.

Sunat-sunat wudhu':

- 1) Membaca basmallah.
- 2) Menggosok gigi.
- 3) Membasuh kedua belah telapak tangan.
- 4) Berkumur-kumur.
- 5) Memasukkan air ke hidung kemudian menghembuskannya.
- 6) Menyapu kepala dengan air hingga rata.
- 7) Menyapu kedua belah telinga luar dan dalam dengan air.
- 8) Menyilang-nyilangi jari tangan dan kaki.

- 9) Mendahulukan membasuh tangan dan kaki yang kanan.
- 10) Mengerjakannya tiga-tiga kali.
- 11) Menyilang-nyilangi janggut yang tebal.
- 12) Melembihkan batas basuhan muka, tangan, dan kaki dari yang wajib dibasuh.
- 13) Beriring-iringan, yaitu tidak lama antara mengerjakan yang satu dengan yang lain.
- 14) Membaca doa sesudah wudhu'

Hal-hal yang membatalkan wudhu':

- 1) Keluar sesuatu dari salah satu dua jalan kotoran, yaitu alat kelamin dan dubur.
- 2) Tidur, selain orang yang tetap duduknya.
- 3) Hilang ingatan sebab mabuk, gila, pingsan, dan sebagainya.
- 4) Bersentuh kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang telah beranjak remaja keduanya yang bukan mahram dengan tanpa lapis, sekalipun belum baligh, tetapi bila keduanya dilihat orang yang mempunyai syahwat normal bisa timbul syahwat.
- 5) Bersentuh perut tapak tangan atau perut anak jari dengan kemaluan manusia atau dengan keliling tempat keluar air besar walaupun dengan dirinya sendiri.

b. Hadas Besar

Orang yang berhadas besar adalah: 1) orang yang bersetubuh, 2) orang yang keluar mani, dan 3) perempuan yang haid atau nifas. Orang yang berhadas besar diharamkan enam hal, yaitu: 1) salat, 2) tawaf, 3) menyentuh Alquran, 4) mengangkat Alquran, 5) membaca Alquran, dan 6) berhenti di masjid. Mensucikan diri dari hadas besar dilakukan dengan mandi. Perempuan yang haid atau nifas, maka mandinya setelah berhenti haid atau nifasnya.

Rukun mandi:

- 1) Niat
- 2) Mengalirkan air ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung jari kaki.

Sunat-sunat mandi:

- 1) Berwudhu' lebih dahulu.
- 2) Membaca basmallah.
- 3) Menggosok badan.
- 4) Memulai membasuh kepala kemudian membasuh badan yang sebelah kanan lebih dahulu.
- 5) Meniga-niga kalikan.
- 6) Menyilang-nyilangi rambut dan celah-celah anggota.
- 7) Beriring-iringan, yaitu tidak lama antara membasuh sebagian anggota dengan membasuh yang lain.

5. *Tayammum*

Tayammum ialah menyapu muka dan kedua belah tangan dengan debu tanah dengan berniat. *Tayammum* dilakukan sebagai pengganti wudhu' dan mandi bagi orang yang tidak sanggup mengerjakan keduanya.

Sebab-sebab yang membolehkan melakukan *tayammum*, yaitu:

- 1) Ketiadaan air. Termasuk dalam hukum ketiadaan air berhalangan mengambilnya karena bahaya.
- 2) Takut memakai air sebab khawatir kena penyakit atau bertambah penyakit atau menghilangkan manfaat anggota, misalnya menjadi lemah, atau menimbulkan cacat dan parut yang keji pada anggota yang biasa nampak.
- 3) Berhajat pada air minuman dirinya, atau minuman manusia dan binatang yang dilindungi nyawanya.

Syarat boleh *tayammum* adalah:

- 1) Mencari air lebih dahulu sebelum *tayammum*, jika *tayammum* karena ketiadaan air.
- 2) Tanah yang suci lagi berdebu.
- 3) Melakukan *tayammum* setelah masuk waktu salat.
- 4) Mengetahui arah kiblat sebelum *tayammum*.
- 5) Membersihkan badan dari najis sebelum *tayammum*.

Rukun *tayammum* adalah:

- 1) Niat.
- 2) Menyapu muka sekali, sesudah itu menyapu kedua belah tangan hingga siku sekali, dengan mengambil debu sekurang-kurangnya dengan dua kali menepukkan tangan ke tanah yang berdebu.
- 3) Tertib, yaitu melakukannya menurut urutannya, yakni dengan mendahulukan niat serta mengambil debu dan menyapu muka, kemudian menyapu tangan.

Sunat-sunat *tayammum* adalah:

- 1) Membaca basmallah.
- 2) Menggosok gigi.
- 3) Mendahulukan menyapu tangan kanan.
- 4) Menyedikitkan debu.
- 5) Beriring-iringan, yaitu tidak lama antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain.

Yang membatalkan *tayammum* adalah:

- 1) Apa yang membatalkan wudhu'
- 2) Melihat air atau menduga ada air pada tempat yang dekat sedang tidak mengerjakan salat jika *tayammum* sebab ketiadaan air.
- 3) Sembuh penyakit yang dikhawatiri kena air jika *tayammum* karena sakit.
- 4) Murtad, yaitu keluar agama Islam.

Dengan sekali *tayammum* boleh dilakukan hanya sekali salat *fardhu* dan beberapa kali salat sunat. Jika hendak mengerjakan salat *fardhu* lagi, harus dilakukan *tayammum* yang baru walaupun *tayammum* belum batal.

B. Salat

1. Pengertian Salat

Arti salat secara bahasa adalah doa. Adapun artinya secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib salat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriyah.

2. Waktu-waktu Salat *Fardhu*

Allah Swt mewajibkan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan-Nya. Firman Allah dalam QS. An-Nisa': 103

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Sabda Rasulullah Saw: *Telah difardukan Allah atas umatku pada malam Isra' lima puluh salat. Maka senantiasa aku kembali ke hadirat Ilahi, dan saya minta keringanan sehingga dijadikan-Nya menjadi lima kali dalam sehari semalam.*" (Muttafaq `Alaih).

- Salat Zuhur. Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).
- Salat Asar. Waktunya mulai dari habisnya waktu zuhur, yaitu ketika bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- Salat Magrib. Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* merah.
- Salat Isya. Waktunya mulai dari terbenam *syafaq* merah sampai terbit fajar kedua.
- Salat Subuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.

Rasulullah Saw bersabda: *"saya telah dijadikan imam oleh Jibril di Baitullah dua kali, maka ia salat bersama saya; salat zuhur ketika tergelincir matahari, salat Asar ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, salat Magrib ketika terbenam matahari, salat Isya ketika terbenam syafaq, dan salat Subuh ketika fajar bercahaya. Maka besoknya salat pulalah ia bersama saya; salat zuhur ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, salat Asar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, salat Magrib ketika orang puasa berbuka, salat Isya ketika sepertiga malam, dan salat Subuh ketika menguning cahaya pagi. Lalu Jibril berkata: Inilah waktu salat nabi-nabi sebelum engkau, dan waktu salat ialah antara dua waktu ini."* (HR. Abu Dawud).

3. Syarat Wajib Salat

- Islam. Orang non-muslim tidak wajib salat. Apabila orang kafir masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan mengganti salat selama ia belum muslim, begitu juga puasa dan ibadah lainnya.
- Suci dari haid dan nifas.

- c. Berakal.
- d. Baligh.
- e. Telah sampai dakwah (perintah Rasul kepadanya).
- f. Melihat atau mendengar. Adapun orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk mengetahui hukum.
- g. Jaga. Orang tidur tidak wajib salat, begitu juga orang yang lupa. Orang tidur dan lupa wajib salat apabila ia bangun atau ingat.

4. Syarat Sah Salat

- a. Beragama Islam.
- b. *Mumayyiz*, yaitu telah dapat membedakan atau telah berumur lebih kurang tujuh tahun.
- c. Masuk waktu.
- d. Mengetahui rukun-rukunnya yang fardhu.
- e. Tidak meyakini sesuatu rukun yang fardhu sebagai sunat.
- f. Suci dari hadas besar dan kecil
- g. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- h. Menutup aurat.
- i. Menghadap kiblat, kecuali salat sunat orang musafir. Orang yang musafir boleh tidak menghadap kiblat sewaktu salat sunat.

5. Rukun Salat

- a. Niat.
- b. *Takbirat al-Ihram*.
- c. Berdiri pada salat fardhu bagi yang mampu.
- d. Membaca surah al-Fatihah.
- e. Rukuk.
- f. *Tidal*.
- g. Sujud.
- h. Duduk antara dua sujud.
- i. Duduk *tasyahhud* akhir.
- j. Membaca *tasyahhud* akhir.
- k. Membaca salawat pada *tasyahhud* akhir dan memadai dengan membaca *Allahumma shalli 'ala Muhammad*.
- l. Memberi salam yang pertama.
- m. Tertib, yaitu mengerjakannya menurut urutannya.

6. Sunat-sunat Salat

Dalam mazhab Syafi'i, sunat salat terbagi dua macam, yaitu sunat *abd'adh* (yang diberatkan) dan sunat *hai'at* (biasa).

- a. Sunat *Ab'adh*, yaitu:
 - 1) Membaca *tasyahhud* awal.
 - 2) Membaca salawat pada *tasyahhud* awal.
 - 3) Membaca salat atas keluarga Nabi pada *tasyahhud* akhir.

- 4) Membaca *qunut* pada salat Subuh dan salat Witir pada malam 16 Ramadan hingga akhir Ramadan.

b. Sunat *Hai'at*

- 1) Mengangkat kedua belah tangan hingga setentang dengan kedua belah telinga pada empat tempat, yaitu: a) ketika *takbirat al-ihram*, b) ketika rukuk, c) ketika *i'tidal*, d) ketika berdiri sesudah bangkit dari membaca *tasyahhud* awal.
- 2) Meletakkan kedua belah tangan di bawah dada, tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri, ketika berdiri membaca doa *iftitah*, membaca surah al-Fatihah dan membaca surat atau ayat.
- 3) Membaca doa *iftitah* sesudah *takbirat al-ihram*.
- 4) Membaca *ta'awwudz* (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) ketika hendak membaca surah al-Fatihah.
- 5) Membaca amin sesudah membaca surah al-Fatihah.
- 6) Membaca surah atau ayat Alquran pada rakaat yang pertama dan yang kedua.
- 7) Menguatkan suara bacaan surah al-Fatihah dan surah pada rakaat yang pertama dan yang kedua pada salat Magrib, Isya, dan Subuh selain makmum.
- 8) Mengucap takbir ketika beralih dari satu rukun ke rukun yang berupa perbuatan, seperti beralih dari berdiri kepada rukuk.
- 9) Mengucap *ربنا لك الحمد* سمع الله لمن حمده ketika bangkit dari rukuk dan membaca setelah berdiri lurus bagi salat sendirian, jadi imam, dan makmum.
- 10) Meletakkan kedua belah telapak tangan di atas lutut ketika rukuk.
- 11) Membaca tasbih ketika rukuk dan sujud.
- 12) Meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dekat lutut dan tangan kiri di atas paha kiri dekat lutut ketika membaca *tasyahhud*, jari tangan kanan digenggamkan selain telunjuk. Jari telunjuk sedikit digerakkan ke atas ketika membaca "*illallah*" pada syahadat yang pertama.
- 13) Duduk *iftirasy* pada sekalian duduk salat, yaitu menduduk telapak kaki kiri.
- 14) Duduk bersimpun pada duduk *tasyahhud* yang penghabisan.
- 15) Memberi salam yang kedua.
- 16) Memalingkan muka sekali ke kanan dan sekali ke kiri ketika memberi salam.

7. Hal yang Membatalkan Salat

- 1) Berhadas.
- 2) Dijatuhi najis, kecuali najis yang kering dan dibuangkan segera dengan tidak memegang dan mengangkatnya.
- 3) Membiarkan aurat terbuka.
- 4) Berkata-kata dengan sengaja sekalipun menyebut satu huruf yang bermakna atau menyebut dua huruf yang tidak ada maknanya.
- 5) Makan atau minum walaupun sedikit.
- 6) Bergerak tiga kali berturut-turut.
- 7) Melompat atau memukul yang bersangkutan.
- 8) Menambah rukun yang berupa perbuatan anggota, seperti rukuk dan sujud.

- 9) Berniat memutuskan salat atau bergoncang pikiran hendak memutuskannya dengan sesuatu, misalnya menggantungkan memutuskannya jika turun hujan.

C. Zakat

1. Hukum Zakat

Zakat menurut istilah adalah kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya. Zakat adalah bagian dari rukun Islam. Zakat diwajibkan pada setiap muslim yang telah memenuhi syarat wajib zakat. Dalil-dalil yang datang dari Alquran, Hadis, dan *Ijma'* berpadu menjadi bukti wajib zakat.

Perintah zakat di dalam Alquran diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".

Kalimat perintah zakat dalam ayat di atas terletak setelah kalimat perintah shalat. Hal demikian menunjukkan kedudukan hukum wajib yang setara dan Islam memberi perhatian serius terhadap zakat.

Adapun dalil dari Hadis Nabi Muhammad Saw tentang zakat diantaranya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun atas lima pondasi, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."

Dalil dari *Ijma'* tentang wajib zakat adalah kesepakatan pendapat seluruh kaum muslimin perihai kewajiban zakat. Kesepakatan hukum wajib zakat telah masyhur sepanjang zaman sehingga hukumnya diketahui secara *dharury*. *Ijma'* menempati salah satu sumber hukum atau dalil hukum setelah Alquran dan Hadis. Demikian pendapat jumhur ulama mengenai *ijma'*. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan *ijma'* sebagai dalil hukum. Jika tidak mematuhi hal yang ditetapkan dalam *ijma'* maka berarti tidak mematuhi terhadap apa yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah. Hal ini karena dalil yang ada pada *ijma'* sumber hukumnya juga berasal dari Alquran dan Hadis. Terlebih lagi dalam hal perkara-perkara pokok seperti rukun Islam kesepakatan secara universal akan mudah tercapai.

Perintah zakat pertama kali diturunkan di Mekah pada permulaan Islam tetapi masih umum dan belum mencakup perinciannya, baik mengenai jenis harta dan berapa besar yang harus dikeluarkan. Hal itu diserahkan pada perasaan dan kemurahan hati orang Islam saja. Pada tahun kedua hijrah, menurut pendapat yang terkuat di antara para ahli, zakat mulai diwajibkan dalam bentuk yang lebih terperinci. Dapat dimengerti mengapa pada periode Mekkah zakat masih terbatas bersifat anjuran. Hal itu tidak lain karena kaum muslimin belum mempunyai otoritas politik yang cukup kuat dan masih di bawah tekanan musyrik Mekah.

2. Objek Zakat

Jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan dalam kitab-kitab fikih klasik adalah: (1) emas dan perak, (2) uang sebagai simpanan, (3) hasil bumi/pertanian (*zira'ah*), (4) hasil tambang (*ma'din*), (5) hewan ternak, (6) hasil perdagangan, dan (7) barang temuan/harta karun (*rikaz*).

Jenis-Jenis Harta yang Wajib Dizakati Menurut Pendapat Fuqaha Klasik

No	Pokok Harta Wajib Zakat	Jenis/Macamnya
1	Tanaman/buahan	Gandum, kurma, dan anggur
2	Hewan ternak	Unta, sapi, dan kambing
3	Emas dan perak	Emas, perak
4	Harta Perdagangan	Seluruh hasil kegiatan perdagangan
5	Barang temuan dan barang tambang	

Adapun jenis-jenis harta yang wajib dizakati yang dikemukakan oleh para *fuqaha* kontemporer, seperti Yusuf Qaradhawi, Wahbah Zuhaili, dan lainnya, dalam kitab yang mereka tulis adalah sebagai berikut:

Jenis-Jenis Harta yang Wajib Dizakati Menurut Pendapat Fuqaha Kontemporer

Jenis Harta	Nishab	Kadar Zakat	Keterangan
Unta	1-4 ekor	Belum wajib zakat	<ul style="list-style-type: none">Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>.Jika jumlah unta melebihi 120 ekor, maka setiap pertambahan 40 ekor harus dizakati 1 ekor <i>bintu labun</i>.
	5-9 ekor	1 ekor kambing	
	10-14 ekor	2 ekor kambing	
	15-19 ekor	3 ekor kambing	
	20-24 ekor	4 ekor kambing	
	25-35 ekor	1 ekor <i>bintu makhadh</i> (unta genap 1 tahun)	
	36-45 ekor	1 ekor <i>bintu labun</i> (unta genap 2 tahun)	
	46-60 ekor	1 ekor <i>hiqqah</i> (unta genap 3 tahun)	
	61-75 ekor	1 ekor <i>jadz'ah</i> (unta genap 4 tahun)	
Sapi	76-90 ekor	2 ekor <i>bintu labun</i>	<ul style="list-style-type: none">Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>.Jika jumlah sapi melebihi 120 ekor,
	91-120 ekor	2 ekor <i>hiqqah</i>	
	1-29 ekor	Belum wajib zakat	
	30-39 ekor	1 ekor sapi yang genap 1 tahun	
	40-59 ekor	1 ekor sapi yang	

		genap 2 tahun	maka setiap pertambahan 30 ekor harus dizakati 1 ekor sapi genap 1 tahun dan setiap pertambahan 40 ekor harus dizakati 1 ekor sapi genap 2 tahun
	60-69 ekor	2 ekor sapi yang genap 1 tahun	
	70-79 ekor	1 ekor sapi genap 1 tahun + 1 ekor sapi genap 2 tahun	
	80-89 ekor	2 ekor sapi genap 2 tahun	
	90-99 ekor	3 ekor sapi genap 1 tahun	
	100-109 ekor	1 ekor sapi genap 2 tahun + 2 ekor sapi genap 1 tahun	
	110-119 ekor	2 ekor sapi genap 2 tahun + 1 ekor sapi genap 1 tahun	
	120 ekor	3 ekor sapi genap 2 tahun atau 4 ekor sapi genap 1 tahun	
Kambing	1-39 ekor	Belum wajib zakat	<ul style="list-style-type: none"> Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>. Jika jumlah kambing melebihi 300 ekor, maka setiap pertambahan 100 ekor harus dizakati 1 ekor kambing
	40-120 ekor	1 ekor kambing	
	121-200 ekor	2 ekor kambing	
	201-300 ekor	3 ekor kambing	
Emas Simpanan	85 gram	2,5 persen	Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i> .
Perak Simpanan	595 gram	2,5 persen	Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i> .
Harta Perniagaan	Senilai 85 gram emas	2,5 persen	<ul style="list-style-type: none"> Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>. Nishab = barang yang ada + laba 1 tahun + piutang yang diharapkan bisa kembali
Hasil tanaman	5 Wasaq	5 persen jika dengan irigasi, dan 10 persen jika tanpa irigasi	Ditunaikan setiap kali panen
Barang tambang	Senilai 85 gram emas	2,5 persen	Setiap kali mendapatkan

Harta rikaz	Tanpa <i>nishab</i>	20 persen	Setiap kali menemukan
Hasil profesi	Senilai 85 gram emas (qiyas emas)	2,5 persen	Akumulasi 1 tahun, bisa dibayarkan setiap bulan atau setiap tahun
	Senilai <i>nishab</i> hasil tanaman (qiyas hasil tanaman)	5 atau 10 persen	Dibayarkan setiap kali mendapatkan
Pendapatan insidental	<ul style="list-style-type: none"> Alternatif I: digabungkan ke hasil profesi dengan <i>nishab</i> seperti di atas Alternatif II: dizakatkan secara tersendiri jika mencapai <i>nishab</i> emas 	2,5 persen	Ada pendapat bahwa zakat pendapatan insidental seperti hadiah, hibah, dan semacamnya yang bersifat tidak terduga diqiyaskan pada harta rikaz, sehingga kadar zakatnya adalah 20 persen dengan tanpa <i>nishab</i> . Pendapat ini tidak tepat karena pendapat insidental seperti hadiah dan hibah telah ada semenjak zaman Nabi Saw dan para sahabat, sementara tidak ada riwayat bahwa zakatnya seperti zakat harta rikaz.
Tabungan (Simpanan)	Senilai 85 gram emas	2,5 persen	Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>
Saham	Senilai 85 gram emas	2,5 persen	<ul style="list-style-type: none"> Syarat wajib zakat: setelah mencapai <i>haul</i>. <i>Nishab</i> = nilai saham + laba
Benda produktif (rumah yang disewakan, kendaraan yang disewakan, penginapan, pabrik, dan lain-lain)	Pendapat I: senilai 85 gram emas (qiyas emas)	2,5 persen	<ul style="list-style-type: none"> Wajib dizakati penghasilannya saja Dibayarkan setiap kali mendapatkannya dalam kurun waktu tertentu
	Pendapat II: senilai <i>nishab</i> hasil tanaman (qiyas hasil tanaman)	5 atau 10 persen	
Zakat Fitrah	Kelebihan	1 <i>sha'</i> = 2,5 kg atau	Dibayarkan sebelum

	dari kebutuhan pokok dalam sehari semalam Idul Fitri	3,5 liter atau senilai itu dalam bentuk mata uang	shalat Idul Fitri
--	--	---	-------------------

Dinamika pemikiran zakat muncul seiring dengan keadaan politik dan ekonomi masyarakat yang berkembang. Terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat dan terciptanya berbagai sektor lapangan kerja baru selain sektor konvensional seperti pertanian dan perdagangan terbukti lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti sektor jasa oleh para tenaga atau tenaga kerja profesional. Sektor jasa dan profesi pada masyarakat modern menjanjikan pendapatan ekonomi yang meningkat. Sehingga kehadiran masyarakat kaya dari sektor jasa dan profesi tersebut menimbulkan pertanyaan apakah harta yang telah mencapai *nishab* yang diperoleh dari pendapatan tersebut wajib dizakati atau tidak.

3. Persyaratan Wajib Zakat

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan persyaratan-persyaratan wajib zakat sebagai berikut:

- Merdeka.
- Isiam.
- Baligh berakal (pendapat ini menurut Hanafiyah). Oleh karena itu tidak wajib zakat atas anak kecil dan orang gila. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa baligh berakal tidak disyaratkan. Meski belum baligh atau tidak berakal, wali harus mengeluarkan zakat dari harta keduanya. Sumbernya adalah Hadis: *"Barang siapa menguasai (menjadi wali) anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah dia memperdagangkan untuk anak tersebut dan tidak membiarkan sehingga dimakan oleh sedekah."*
- Kondisi harta termasuk yang wajib dizakatkan disyaratkan berkembang.
- Kondisi harta sampai satu *nishab* atau diperkirakan senilai satu *nishab*. Zakat emas 20 *mitsqal* (20 dinar), perak 200 dirham, biji-bijian setelah kering 653 kg/5 *wasaaq* (selain Hanafiyah) dan binatang ternak (40 ekor kambing, unta 5 ekor, sapi 30 ekor).
- Kepemilikan yang sempurna terhadap harta yang dizakatkan.
- Berlalu satu tahun atau genap satu tahun qamariyah kepemilikan satu *nishab*.
- Tidak ada hutang. Ini disyaratkan ulama Hanafiyah pada zakat selain tanaman dan buah-buahan. Menurut Hanabilah di semua harta. Menurut Malikiyah pada zakat barang emas perak, bukan zakat tanaman, binatang ternak dan barang tambang.
- Lebih dari kebutuhan pokok. Syarat ini dikemukakan Hanafiyah. Artinya harta yang wajib dizakati itu bebas dari utang dan kebutuhan pokok.

4. Persyaratan Harta Zakat

Harta merupakan sumber zakat, sebagai sumber zakat sifat-sifat harta yang dizakatkan memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harta diperoleh secara baik dan halal. Dalilnya adalah QS. Al-Baqarah: 267, 188 dan QS. An-nisa, 4: 29.
- b. Pemilikan harta dimiliki secara penuh. Dalilnya adalah QS. Al-Taubah, 9: 103 dan QS. Az-Dzariyat: 19.
- c. Harta berkembang atau berpotensi untuk dikembangkan.
- d. Harta sudah mencapai *nishab* (jumlah minimal kewajiban zakat). Misalnya *nishab* zakat emas 85 gram emas murni dan lain sebagainya. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak wajib zakat pada emas yang kurang daripada dua puluh mitsqal dan perak yang kurang daripada dua ratus dirham*" (HR. Abu Ubaid).
- e. Harta sudah sampai *haul* (masa) dalam tenggang waktu satu tahun, diberlakukan kepada zakat emas dan perak, perdagangan dan binatang ternak. Sedangkan zakat pertanian, tidak ada masa (*haul*). Pengeluaran zakatnya berdasarkan panen atau memetikinya jika sampai *nishab*, sesuai dengan QS. Al-An'am, 6: 141.
- f. Melebihi kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian ulama mazhab Hanafi.

5. Zakat Fitrah

Pada setiap hari raya idul fitri, setiap orang Islam, laki-laki dan perempuan, besar atau kecil, merdeka atau hamba, diwajibkan membayar zakat fitrah sebanyak satu *sha`* dari makanan yang mengenyangkan menurut tiap-tiap tempat (negeri). *Sha`* menurut bahasa Arab adalah nama ukuran takaran. Jadi ukuran banyaknya zakat fitrah ini adalah ukuran takaran, bukan ukuran timbangan. Penyelidikan ulama-ulama tentang ketentuan ukuran takaran, bukan ukuran timbangan. Penyelidikan ulama-ulama tentang ketentuan banyaknya zakat fitrah dengan imbalan adalah kurang teliti karena berat beras satu *sha`* dari beberapa jenis beras tentu tidak sama, apalagi kalau dibandingkan dengan satu *sha`* jagung atau lain-lainnya, sudah tentu amat berjauhan timbangannya walaupun takarannya sama.

Syarat-syarat wajib zakat fitrah adalah:

- a. Islam.
- b. Lahir sebelum terbenam matahari pada hari penghabisan bulan Ramadan. Anak yang lahir sesudah terbenam matahari tidak wajib fitrah.
- c. Memiliki kelebihan harta dari keperluan makanan untuk dirinya sendiri dan untuk yang wajib dinafkahinya, baik manusia ataupun binatang, pada malam hari raya dan siang harinya. Orang yang tidak mempunyai kelebihan tidak wajib membayar fitrah.

6. Mustahik Zakat

Golongan yang berhak menerima zakat ada delapan, yaitu:

- a. Fakir, yaitu orang yang tiada mempunyai harta atau usaha yang dapat menghasilkan seperdua dari kebutuhannya.
- b. Miskin, yaitu orang yang mempunyai harta atau usaha yang dapat menghasilkan lebih seperdua kebutuhannya tetapi tidak mencukupi.

- c. *Amil*, yaitu orang yang diangkat pemerintah Islam bekerja mengumpulkan dan menguruskan zakat untuk dibagi-bagikan kepada orang yang berhak.
- d. *Muallaf*, yaitu orang yang baru masuk Islam dan belum kuat imannya.
- e. *Riqab*, yaitu budak yang disuruh mencari harta penebus dirinya.
- f. *Gharim*, yaitu orang yang berutang.
- g. *Sabilillah*, yaitu orang yang berperang dengan suka rela.
- h. *Ibn Sabil*, yaitu orang yang kekurangan belanja dalam perjalanan atau orang yang hendak musafir.

D. Puasa

Shaum (صوم) menurut bahasa artinya menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat, dan sebagainya. Arti *shaum* menurut istilah yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 187

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

"...Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..."

1. Macam-macam Puasa

Puasa ada empat macam, yaitu:

- a. Puasa wajib, yaitu puasa bulan Ramadan, puasa kafarat, dan puasa nazar.
- b. Puasa sunat.
- c. Puasa makruh.
- d. Puasa haram, yaitu puasa pada hari Idul Fitri, hari Idul Adha, dan tiga hari sesudah Idul Adha, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Zulhijjah.

Puasa bulan Ramadan merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, diwajibkan pada tahun kedua Hijriah. Hukumnya *fardhu 'ain* atas tiap mukallaf. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 183-184

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ...

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari tertentu..."

Rasulullah telah mengerajakan puasa Ramadan sebanyak sembilan kali, delapan kali 29 hari, satu kali 30 hari. Rasulullah bersabda: "Bulan itu kadang-kadang 30 hari, kadang-kadang 29 hari." (HR. Bukhari).

2. Syarat Wajib Puasa

- a. Berakal.
- b. Baligh. Rasulullah bersabda: "Tiga orang terlepas dari hukum: orang yang sedang tidur hingga ia bangun, orang gila sampai ia sembuh, kanak-kanak sampai ia baligh." HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

- c. Kuat berpuasa. Yang dimaksud tidak kuat puasa karena sudah tua atau sakit. Allah Swt berfirman:

... وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينَ ...

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah: 184).

... وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ...

"Barangsiapa sakit atau sedang dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain..." (QS. Al-Baqarah: 185).

3. Syarat Sah Puasa

Syarat sah puasa adalah sebagai berikut:

- Islam.
- Mumayyiz, yaitu dapat membedakan yang baik dengan yang tidak baik.
- Suci dari haid dan nifas. Orang yang haid dan nifas tidak sah berpuasa, tetapi keduanya wajib meng-*qadha* puasa yang tertinggal.
- Dalam waktu yang diperbolehkan puasa. Dilarang puasa pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha) dan hari *tasyriq* (11, 12, dan 13 Zulhijjah). Diriwayatkan: Dari Anas, "Nabi Saw telah melarang berpuasa lima hari dalam satu tahun; hari idul fitri, idul adha, dan tiga hari *tasyriq*." (HR. Daruquthni).

4. Rukun Puasa

Rukun puasa ada dua, yaitu:

- Niat pada malamnya, yaitu setiap malam selama bulan Ramadan. Rasulullah Saw bersabda:

من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له. رواه الخمسة

"Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malamnya sebelum fajar terbit, maka tiada puasa baginya." (HR. Lima Ahli Hadis).

Kecuali puasa sunat, boleh berniat pada siang hari, asal sebelum *zawal* (matahari condong ke barat).
- Menahan diri dari segala yang membatalkan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

5. Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Ada enam perkara yang membatalkan puasa, yaitu:

- Makan dan minum. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 187

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

"...Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..."

Makan dan minum yang membatalkan puasa ialah apabila dilakukan dengan sengaja. Kalau tidak sengaja, misalnya lupa, maka tidak membatalkan puasa. Sabda Rasulullah Saw:

من نسي وهو صائم فأكل أو شرب فليتم صومه فانما اطعمه الله وسقاه

"Barangsiapa lupa, sedangkan ia dalam keadaan puasa, kemudian ia makan atau minum, maka hendaklah puasanya disempurnakan, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberinya makan dan minum." (HR. Bukhari dan Muslim).

Memasukkan sesuatu ke dalam lubang yang ada pada badan, seperti lubang telinga, hidung, dan sebagainya, menurut sebagian ulama sama dengan makan dan minum; artinya membatalkan puasa. Mereka mengambil alasan dengan *qiyas*, di-*qiyas*-kan dengan makan dan minum. Ulama yang lain berpendapat bahwa hal itu tidak membatalkan karena tidak dapat di-*qiyas*-kan dengan makan dan minum. Menurut pendapat yang kedua itu, memasukkan air sewaktu mandi tidak membatalkan puasa, begitu juga memasukkan obat melalui lubang badan selain mulut, suntik, dan sebagainya, tidak membatalkan puasa karena yang demikian tidak dinamakan makan atau minum.

- b. Muntah yang disengaja, sekalipun tidak ada yang kembali ke dalam. Muntah yang tidak disengaja tidak membatalkan puasa. Dasarnya ada riwayat hadis: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Barangsiapa terpaksa muntah, tidaklah wajib mengqadha puasanya; dan barangsiapa yang mengusahakan muntah, maka hendaklah dia mengqadha puasanya." (HR. Abu Dawud, Tirmizi, dan Ibn Hibban).
- c. Bersetubuh. Laki-laki yang membatalkan puasanya dengan bersetubuh di waktu siang hari di bulan Ramadan, sedang dia berkewajiban puasa, maka ia wajib membayar kafar. Kafarat ini ada tiga tingkat: 1) memerdekakan hamba, kalau tidak sanggup maka 2) berpuasa dua bulan berturut-turut, kalau tidak sanggup maka 3) bersedekah dengan makanan yang mengenyangkan kepada enam puluh fakir miskin, tiap-tiap orang $\frac{3}{4}$ liter.
- d. Keluar darah haid atau nifas. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Kami disuruh oleh Rasulullah Saw mengqadha puasa dan tidak disuruhnya untuk mengqadha salat." (HR. Bukhari).
- e. Gila. Jika gila itu datang waktu siang hari maka puasa batal.
- f. Keluar mani dengan sengaja (karena bersentuhan dengan perempuan atau lainnya). Karena keluar mani itu adalah puncak yang dituju orang pada persetubuhan, maka hukumnya disamakan dengan bersetubuh. adapun keluar mani karena bermimpi, menghayal, tidak membatalkan puasa.

E. Haji

1. Pengertian Haji

Arti haji secara bahasa adalah menyengaja sesuatu. Haji yang dimaksud syariah adalah sengaja mengunjungi Ka'bah untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.

Pendapat ulama dalam hal menentukan permulaan wajib haji tidak sama. Sebagian mengatakan pada tahun keenam Hijriah, sebagian lain mengatakan pada tahun kesembilan Hijriah.

Haji diwajibkan atas orang yang kuasa, satu kali seumur hidupnya. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 97

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."

Ibadah haji wajib segera dikerjakan. Artinya, apabila orang tersebut telah memenuhi syarat-syaratnya, tetapi masih dilalaikannya juga, maka ia berdosa karena kelalaiannya itu. Rasulullah Saw bersabda:

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْزُضُ لَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ

"Hendaklah kamu bersegera mengerjakan haji karena sesungguhnya seseorang tidak akan menyadari suatu halangan yang akan merintanginya." (HR. Ahmad).

2. Syarat-syarat Wajib Haji

Syarat-syarat wajib haji adalah sebagai berikut:

- a. Islam.
- b. Berakal.
- c. Baligh.

- d. Kuasa. Pengertian kuasa ada dua macam, yaitu:

- 1) Mampu mengerjakan haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Mekah dan kembalinya.
- b) Ada kendaraan yang pantas dengan keadaannya, baik kepunyaan sendiri atau dengan jalan menyewa. Bekal dan kendaraan itu sudah lebih dari utang dan bekal orang-orang yang dalam tanggungannya sewaktu pergi dan sampai ia kembali.
- c) Aman perjalanannya. Artinya di masa itu biasanya orang-orang yang melalui jalan itu selamat. Tetapi kalau lebih banyak yang celaka atau sama banyaknya antara celaka dan yang selamat maka tidak wajib pergi haji.
- d) Syarat wajib haji bagi perempuan, hendaklah ia berjalan bersama-sama dengan mahramnya, bersama-sama dengan suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayainya. Rasulullah Saw bersabda: "Tidak boleh bagi perempuan bepergian selain beserta mahramnya, dan tidak pula boleh bagi laki-laki mendatangi perempuan itu selain apabila ia beserta mahramnya." Bertanya seorang laki-laki, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bermaksud akan pergi berperang, sedangkan istriku bermaksud akan pergi haji." Jawab Rasulullah Saw "Pergilah bersama-sama dengan istrimu (haji)." (HR. Bukhari).

- 2) Kuasa mengerjakan haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, tetapi dengan jalan menggantinya dengan orang lain. Umpamanya seorang telah meninggal dunia, sedangkan sewaktu hidupnya ia telah mencukup syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib dikerjakan oleh orang lain. Ongkos mengerjakannya diambilkan dari harta peninggalannya. Maka wajiblah atas ahli warisnya mencari orang yang akan mengerjakan hajinya itu serta membayar ongkos orang yang mengerjakannya. Ongkos-ongkos itu

diambilkan dari harta peninggalannya sebelum dibagi, caranya sama dengan hal mengeluarkan utang-piutangnya kepada manusia.

Dasarnya adalah hadis: *Dari Ibn Abbas, "Seorang perempuan dari kabilah Juhainah telah datang kepada Nabi Saw. Katanya: "Sesungguhnya ibuku telah bernazar akan pergi haji, tetapi dia tidak pergi sampai dia mati. Apakah boleh saya kerjakan haji untuk dia?" Jawab Nabi: "Ya boleh. Kerjakanlah olehmu hajinya. Bagaimana pendapatmu kalau ibumu sewaktu mati meninggalkan utang, bukankah engkau yang membayarnya? Hendaklah kamu bayar hak Allah, sebab hak Allah itu lebih utama untuk dipenuhi." (HR. Bukhari).*

3. Rukun Haji

Rukun haji ada lima, yaitu:

- a. *Ihram* (berniat mulai mengerjakan haji)
- b. *Wuquf*, yaitu berhenti di Arafah antara tergelincir matahari tanggal 9 Zulhijjah dan terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah walaupun sebentar.
- c. *Tawaf*, yaitu mengelilingi Ka'bah tujuh kali sesudah *wuquf*. *Tawaf* rukun ini dinamakan *tawaf ifadah*. Syarat *tawaf*:

- 1) Menutup aurat.
- 2) Suci dari hadas dan najis.
- 3) Ka'bah di sebelah kiri orang yang *tawaf*.
- 4) Permulaan *tawaf* itu hendaklah dari Hajar Aswad.
- 5) *Tawaf* dilakukan tujuh kali.
- 6) *Tawaf* di dalam masjid, karena Rasulullah melakukan *tawaf* di dalam masjid.

Macam-macam *tawaf*:

- 1) *Tawaf qudum* (*tawaf* ketika baru sampai), sebagai salat *tahiyat al-masjid*.
- 2) *Tawaf ifadah* (*tawaf* rukun haji).
- 3) *Tawaf wada'* (*tawaf* ketika akan meninggalkan Mekah).
- 4) *Tawaf nazar* (*tawaf* yang dinazarkan)
- 5) *Tawaf sunat*.

- d. *Sa'i*, yaitu berlari-lari kecil diantara bukit Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali.

Syarat *sa'i*:

- 1) Dimulai dari bukit Safa dan disudahi di bukit Marwah.
- 2) Dilakukan tujuh kali. Dari Safa ke Marwah dihitung satu kali, kembalinya dari Marwah ke Safa dihitung dua kali, dan seterusnya.
- 3) Waktu *sa'i* sesudah *tawaf*, baik *tawaf* rukun ataupun *tawaf qudum*.

- e. Mencukur atau menggunting rambut. Hal ini kalau kita berpegang atas pendapat yang kuat. Sekurang-kurangnya menghilangkan tiga helai rambut. Pihak yang mengatakan bercukur menjadi rukun beralasan karena tidak dapat diganti dengan menyembelih.
- f. Tertib, yaitu mengerjakannya menurut urutannya.

4. Wajib Haji

Ada perbedaan antara rukun haji dan wajib haji, yaitu:

Rukun haji: sesuatu yang tidak sah haji melainkan dengan melakukannya, dan ia tidak boleh diganti dengan *dam* (menyembelih binatang).

Wajib haji: sesuatu yang perlu dikerjakan, tetapi sahnya haji tidak bergantung padanya, dan boleh diganti dengan menyembelih binatang.

Wajib haji adalah sebagai berikut:

- a. *Ihram* dari *miqat* (tempat yang ditentukan dan masa tertentu).
- b. Bermalam di Muzdalifah sesudah *wuquf* pada malam tanggal 10 Zulhijjah. Maksud bermalam yaitu ada di tempat itu sesudah tengah malam walaupun sebentar. Apabila ia berjalan dari Muzdalifah tengah malam, ia wajib membayar *dam*.
- c. Melontar *jumrat al-`aqabah* pada hari Idul Adha.
- d. Melontar tiga jumrah. Jumrah yang pertama, kedua, dan ketiga (*jumrat al-`aqabah*) dilontar pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah. Tiap-tiap jumrah dilontar dengan tujuh batu kecil. Waktu melontar ialah sesudah tergelincir matahari pada tiap-tiap hari.
- e. Bermalam di Mina.
- f. Meninggalkan segala yang haram mengerjakannya dalam waktu melakukan haji.

Hal yang dilarang ketika *ihram* adalah:

1) Dilarang bagi laki-laki:

- a) Memakai pakaian yang berjahit, baik jahitan biasa atau bersulaman, atau diikatkan kedua ujungnya. Bila memakai kain berjahit karena mendesak maka dibolehkan, tapi wajib membayar *dam*.
- b) Menutup kepala. Jika dilakukan karena adanya keperluan maka dibolehkan, tapi wajib membayar *dam*.

2) Dilarang bagi perempuan muka dan dua telapak tangan. Jika dilakukan maka wajib bayar *fidyah*.

3) Dilarang bagi keduanya:

- a) Memakai wangi-wangian, baik pada badan maupun pada pakaian.
- b) Menghilangkan rambut atau bulu badan yang lainm begitu juga berminyak rambut.
- c) Memotong kuku. Keterangannya di-*qiyas*-kan pada larangan menghilangkan rambut. Jika menghilangkan tiga helai rambut atau tiga kuku maka wajib *fidyah* yang cukup dengan syarat pada tempat dan masa yang satu.

Mencukur rambut karena uzur seperti sakit diperbolehkan tetapi wajib membayar *fidyah*. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 196

... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِمَـَٔذًى مِنْ رَأْسِهِ - فَفِدْيَةٌ مِّن صِّيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ...

"... Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah, atau berkorban..."

- d) Melakukan akad nikah (menikah, menikahkan, atau menjadi wakil dalam akad pernikahan).
- e) Bersetubuh dan pendahuluannya.
- f) Berburu dan membunuh binatang darat yang liar dan halal dimakan.

Adapun memakan binatang yang diburu oleh orang lain, tidak ada

halangan bagi orang ihram, asal niat orang yang berburunya bukan untuk orang ihram. Rasulullah Saw bersabda:

"Binatang buruan di darat halal bagi kamu sewaktu kamu sedang ihram, asal tidak kamu yang berburunya atau diburu karena untuk kamu." (HR. Tirmizi dan Nasai)

5. Beberapa Jenis Dam

- a. *Dam* (denda) *tamattu`* dan *qiran*. Artinya orang yang mengerjakan haji dan umrah dengan cara *tamattu`* atau *qiran*, ia wajib membayar denda. Dendanya wajib. Diatur sebagai berikut:
 - 1) Menyembelih seekor kambing yang sah untuk kurban.
 - 2) Kalau tidak sanggup memotong kambing, ia wajib puasa sepuluh hari; tiga hari wajib dikerjakan sewaktu ihram paling lambat sampai idul adha, tujuh hari lagi wajib dikerjakan sesudah ia kembali ke negerinya.
- b. *Dam* karena mengerjakan salah satu dari beberapa larangan berikut:
 - 1) Mencukur atau menghilangkan tiga helai rambut atau lebih.
 - 2) Memotong kuku.
 - 3) Memakai pakaian yang berjahit.
 - 4) Berminyak rambut.
 - 5) Memakai minyak wangi.
 - 6) Pendahuluan bersetubuh, dan bersetubuh sesudah *tahallul* pertama.Denda kesalahan tersebut boleh memilih antara tiga perkara: menyembelih seekor kambing yang sah untuk kurban, atau puasa tiga hari, atau bersedekah tiga *sha`* makanan pada orang miskin.
- c. *Dam* karena bersetubuh yang membatalkan haji dan umrah apabila terjadi sebelum *tahallul* pertama. Denda ini wajib. Aturannya sebagai berikut: pertama wajib menyembelih unta. Kalau tidak ada unta, dia wajib memotong sapi. Kalau tidak ada sapi, menyembelih tujuh ekor kambing, kalau tidak dapat kambing, hendaklah dihitung harga unta dan dibeli makanan, lalu makanan itu disedekahkan kepada fakir miskin di Tanah haram. Kalau tidak dapat makanan, hendaklah puasa. Tiap-tiap seperempat *sha`* dari harga unta tadi, harus ia puas satu hari. Tempat puasa dimana saja, tetapi menyembelih unta atau sapi, begitu juga bersedekah makanan, wajib dilakukan di Tanah Haram. Cara tersebut ialah pendapat sebagian ulama, beralasan fatwa Umar. Ulama yang lain berpendapat wajib menyembelih seekor kambing saja, mereka mengambil alasan hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.
- d. *Dam* membunuh buruan. Binaang liar ada yang mempunyai bandingan (misal) dengan binatang yang jinak, berarti ada binatang jinak yang keadaannya mirip dengan binatang liar yang terbunuh, dan ada yang tidak. Kalau binatang yang terbunuh itu mempunyai bandingan, dendanya menyembelih binatang jinak yang sebanding dengan yang terbunuh. Atau dihitung harganya, dan sebanyak harga itu disedekahkan kepada fakir miskin di Tanah haram. Makanan itu disedekahkan kepada fakir miskin di Tanah haram. Atau puasa sebanyak harga binatang tadi, tiap-iap seperempat *sha`* makanan berpuasa satu hari. Boleh memilih antara tiga perkara tersebut, tetapi

menyembelih atau bersedekah makanan wajib dilakukan di Tanah haram, sedangkan puasa boleh dimana saja.

- e. *Dam* karena terkepung (terhambat). Orang yang terhalang di jalan tidak dapat meneruskan pekerjaan haji atau umrah, baik terhalang di Tanah halal atau di Tanah haram, sedangkan tidak ada jalan yang lain, ia hendaklah *tahallul* dengan menyembelih seekor kambing di tempatnya terhambat itu, dan mencukur rambut kepalanya. Menyembelih dan bercukur itu hendaklah dengan niat *tahallul* (penghalalan yang haram).

A. Pengertian Munakahat

Munakahat dalam bahasa Indonesia disebut dengan perkawinan. Kawin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Perkawinan disebut juga dengan pernikahan, yang merujuk asal bahasa Arab yaitu nikah. Secara bahasa nikah berarti persetubuhan, sebagian mengartikan akad pada nikah.

Arti perkawinan secara istilah, menurut Wahbah az-Zuhaili, adalah akad yang ditetapkan *syara'* untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki."

Ikatan perkawinan menimbulkan akibat hukum, yaitu kebolehan bersenang-senang dan tujuan dari pernikahan itu sendiri dimana hak dan kewajibannya diatur dalam hukum Islam. Pengertian dan tujuan perkawinan dinyatakan dalam pasal 2 dan 3 Kompilasi Hukum Islam, yaitu: Pasal 2: "Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah." Pasal 3: "Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah."

B. Hukum Nikah

Fuqaha berbeda pendapat tentang hukum asal nikah. Sebagian *fuqaha* berpendapat bahwa hukum nikah adalah sunnah, sebagiannya berpendapat wajib. Perbedaan hukum ini disebabkan adanya penafsiran apakah bentuk kalimat perintah nikah dalam Alquran dan Hadis diartikan wajib, sunnah, atau mubah. Dalam Alquran ada difirmankan:

... فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ...

"... maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat..." (QS. An-Nisa: 3).

Dan Hadis tentang nikah adalah

تَتَاكَحُوا فَانِي مَكَاتِرَ بَكْمِ الْأُمَمِ ...

"Kawinlah kamu, karena sesungguhnya dengan kamu kawin, aku akan berloba-lomba dengan umat-umat yang lain..."

Bentuk perintah pada ayat dan Hadis di atas, menurut Ibn Rusyd, menjadi sebab perbedaan pendapat *fuqaha*. Ada juga hukum nikah yang ditinjau oleh *fuqaha* berdasarkan kekhawatiran dan pertimbangan kemaslahatan.

Ulama Syafi'iyah mengaakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, disamping ada yang sunnah, wajib, haram, dan makruh. Berikut rinciannya:

1. *Mubah*, ini hukum asalnya.
2. *Sunnah*, bagi orang yang berkehendak serta mampu memberi nafkah dan lain-lainnya.
3. *Wajib*, bagi orang yang mampu memberi nafkah dan dia takut akan tergoda pada kejahatan (zina) seandainya tidak nikah.
4. *Makruh*, bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah lahir dan batin.

5. *Haram*, bagi orang yang tidak punya keinginan, tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban, atau malah berniat untuk menyakiti perempuan yang akan dinikahinya.

C. Rukun Perkawinan

Jumhur *fuqaha* sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

1. Calon suami
2. Calon istri
3. *Sighat* (akad), yaitu perkataan dari pihak wali perempuan, seperti "saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama ..." Lalu dijawab laki-laki "saya terima menikahi ...". Boleh juga didahului perkataan dari calon mempelai laki-laki: "nikahkanlah saya dengan anakmu." Lalu dijawab wali: "saya nikah engkau dengan anak saya ...".
4. Wali si perempuan. Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa diantara perempuan yang menikah tidak dengan izin walinya maka pernikahannya batal."
5. Dua orang saksi. Rasulullah Saw bersabda: "Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil." (HR. Ahmad).

D. Syarat Sah Perkawinan

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami-istri.

Masing-masing rukun di atas akan dijelaskan rinciannya sebagai berikut:

1. Syarat Pengantin Pria

- a. Beragama Islam.
- b. Jelas bahwa ia laki-laki.
- c. Wujud orangnya diketahui dan tertentu.
- d. Laki-laki itu halal kawin dengan calon istrinya.
- e. Tidak dipaksa untuk melakukan perkawinan.
- f. Tidak sedang ihram.
- g. Tidak sedang mempunyai empat istri.

2. Syarat Pengantin Perempuan

- a. Beragama Islam atau Ahli Kitab.
- b. Jelas bahwa ia wanita.
- c. Wujud orangnya diketahui dan tertentu.
- d. Halal bagi calon suami.
- e. Tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak dalam masa 'iddah.
- f. Tidak dipaksa. Harus dibedakan antara hak *ijbar* bagi ayah untuk menentukan pilihan calon suami yang *se-kufu*, serta wanita itu tidak mengadakan penolakannya dengan keras.
- g. Tidak dalam ihram.

3. Syarat *Ijab-Qabul*

- Perkawinan wajib dilakukan dengan *ijab-qabul* dengan lisan. Bagi orang bisu sah perkawinannya dengan isyarat tangan atau kepala yang bisa dipahami.
- Ijab* dilakukan oleh pihak wali (si perempuan) atau wakilnya, sedangkan *qabul* dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.
- Dilakukan dalam satu majlis. Tidak boleh ada jarak yang lama antara *ijab* dan *qabul* yang merusak kesatuan akad dan kelangsungan akad. *Ijab* dan *Qabul* dapat didengar oleh kedua belah pihak dan dua orang saksi.
- Lafaz yang digunakan adalah lafaz *nikah* atau *tazwij*, kalau diterjemahkan yaitu nikah dan kawin. Ini menurut Syafi'i dan Hanbali.

4. Syarat Wali dan Dua Saksi

Wali dan saksi bertanggung jawab atas sahnya akad pernikahan. Oleh karena, tidak semua orang dapat diterima menjadi wali atau saksi, tetapi harus memiliki beberapa sifat berikut:

- Islam.
- Baligh (sudah berumur sedikitnya 15 tahun).
- Berakal.
- Merdeka.
- Laki-laki.
- Adil.

E. Susunan Wali

Wali nikah adalah yang memiliki hubungan dengan calon pengantin perempuan yaitu:

- Ayahnya
- Kakeknya (ayah dari ayah).
- Saudara kandungnya.
- Saudara laki-laki seayah.
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung.
- Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah.
- Saudara ayah yang laki-laki (paman).
- Anak laki-laki pamannya.
- Hakim

Ayah dan kakek diberi hak menikahkan anaknya/cucunya yang perawan dengan tidak meminta izin si anak lebih dahulu, yaitu dengan orang yang dipandangnya baik. Kecuali anaknya/cucunya tidak perawan (janda) tidak boleh dinikahkan kecuali dengan izinnya lebih dahulu. Wali-wali yang lain berhak menikahkan mempelai kecuali sesudah mendapat izin dari mempelai itu sendiri.

Ulama yang memperbolehkan wali (ayah dan kakek) menikahkan tanpa izin memberi syarat sebagai berikut:

- Tidak ada permusuhan antara ayah dan anak
- Hendaknya dinikahkan dengan orang yang setara (*se-kufu*)
- Maharnya tidak kurang dari *mahar mitsil* (sebanding)
- Tidak dinikahkan dengan orang yang tidak mampu membayar mahar.

5. Tidak dinikahkan dengan laki-laki yang mengecewakan (membahayakan) si anak kelak dalam pergaulannya dengan laki-laki itu, misalnya orang itu buta atau orang yang sudah sangat tua sehingga tidak ada harapan akan mendapat kegembiraan dalam pergaulannya.

Sebagian ulama berpendapat, ayah tidak boleh menikahkan anak perawannya tanpa ada izin lebih dahulu dari anaknya itu. Dalilnya ada sabda Rasulullah: "Perempuan janda jangan dinikahkan sebelum diajak bermusyawarah, dan perawan sebelum diminta izinnya. Sahabat bertanya: Bagaimana cara izin perawan itu ya Rasulullah? Jawab beliau: Diamnya tanda izinnya." (HR. *Muttafaq 'Alaih*).

Oleh pihak yang membolehkan, hadis ini diartikan sebagai perintah sunah atau larangan makruh, bukan perintah wajib atau larangan haram. Pihak yang tidak membolehkan menjawab, bahwa hadis-hadis yang membolehkan si ayah menikahkan anaknya tanpa izin terlebih dahulu terjadi sebelum datang perintah yang mewajibkan izin. Kejadian mengenai diri Aisyah dengan Rasulullah adalah kekhususan bagi Rasulullah sendiri, tidak dapat dijadikan dalil untuk umum.

Apabila seorang perempuan telah meminta kepada walinya untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki yang setingkat (*se-kufu*), dan walinya berkeberatan tanpa alasan, maka hakim berhak menikahkannya setelah terbukti keduanya setingkat (*se-kufu*), dan setelah memberi nasehat kepada wali agar merubah keberatannya. Apabila wali tetap berkeberatan, maka hakim berhak menikahkan perempuan itu.

F. Larangan Kawin

Secara garis besar, larangan kawin antara seorang pria dan seorang wanita dibagi dua, yaitu halangan abadi dan halangan sementara.

1. Halangan abadi: ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Halangan abadi yang disepakati ada tiga, yaitu:
 - a. *Nasab*. Berdasarkan QS. An-Nisa ayat 23, wanita yang haram dinikahi selamanya adalah: 1) ibu, 2) anak perempuan dan kebawah, yaitu cucu, dan seterusnya, 3) saudara perempuan, baik kandung, seayah, atau seibu, yaitu saudara perempuan ayah atau ibu, baik kandung, seayah, atau seibu, dan seterusnya ke atas, 5) Keponakan perempuan, yaitu anak perempuan saudara laki-laki atau saudara perempuan, dan seterusnya ke bawah.
 - b. *Pembesanan*. Keharaman ini berdasarkan QS. An-Nisa ayat 23. Jika diperinci sebagai berikut: 1) mertua perempuan, 2) anak tiri, 3) menantu, dan 4) ibu tiri
 - c. *Sesusuan*.

Sedangkan yang diperselisihkan ada dua, yaitu:

- a. *Zina*
 - b. *Li'an*
2. Halangan sementara ada sembilan, yaitu:
 - a. Halangan bilangan, yaitu telah memiliki empat istri.
 - b. Halangan mengumpulkan, yaitu mengumpulkan dua saudara kandung, dan dua perempuan yang memiliki hubungan bibi dan keponakan.
 - c. Halangan kehambaan.
 - d. Halangan kafir.

5. Tidak dinikahkan dengan laki-laki yang mengecewakan (membahayakan) si anak kelak dalam pergaulannya dengan laki-laki itu, misalnya orang itu buta atau orang yang sudah sangat tua sehingga tidak ada harapan akan mendapat kegembiraan dalam pergaulannya.

Sebagian ulama berpendapat, ayah tidak boleh menikahkan anak perawannya tanpa ada izin lebih dahulu dari anaknya itu. Dalilnya ada sabda Rasulullah: "Perempuan janda jangan dinikahkan sebelum diajak bermusyawarah, dan perawan sebelum diminta izinnya. Sahabat bertanya: Bagaimana cara izin perawan itu ya Rasulullah?. Jawab beliau: Diamnya tanda izinnya." (HR. *Muttafaq 'Alaih*).

Oleh pihak yang membolehkan, hadis ini diartikan sebagai perintah sunah atau larangan makruh, bukan perintah wajib atau larangan haram. Pihak yang tidak membolehkan menjawab, bahwa hadis-hadis yang memperbolehkan si ayah menikahkan anaknya tanpa izin terlebih dahulu terjadi sebelum datang perintah yang mewajibkan izin. Kejadian mengenai diri Aisyah dengan Rasulullah adalah kekhususan bagi Rasulullah sendiri, tidak dapat dijadikan dalil untuk umum.

Apabila seorang perempuan telah meminta kepada walinya untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki yang setingkat (*se-kufu*), dan walinya berkeberatan tanpa alasan, maka hakim berhak menikahkannya setelah terbukti keduanya setingkat (*se-kufu*), dan setelah memberi nasehat kepada wali agar merubah keberatannya. Apabila wali tetap berkeberatan, maka hakim berhak menikahkan perempuan itu.

F. Larangan Kawin

Secara garis besar, larangan kawin antara seorang pria dan seorang wanita dibagi dua, yaitu halangan abadi dan halangan sementara.

1. Halangan abadi: ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Halangan abadi yang disepakati ada tiga, yaitu:
 - a. *Nasab*. Berdasarkan QS. An-Nisa ayat 23, wanita yang haram dinikahi selamanya adalah: 1) ibu, 2) anak perempuan dan kebawah, yaitu cucu, dan seterusnya, 3) saudara perempuan, baik kandung, seayah, atau seibu, 4) Bibi, yaitu saudara perempuan ayah atau ibu, baik kandung, seayah, atau seibu, dan seterusnya ke atas, 5) Keponakan perempuan, yaitu anak perempuan saudara laki-laki atau saudara perempuan, dan seterusnya ke bawah.
 - b. *Pembesanan*. Keharaman ini berdasarkan QS. An-Nisa ayat 23. Jika diperinci sebagai berikut: 1) mertua perempuan, 2) anak tiri, 3) menantu, dan 4) ibu tiri
 - c. *Sesuan*.

Sedangkan yang diperselisihkan ada dua, yaitu:

- a. *Zina*
 - b. *Li'an*.
2. Halangan sementara ada sembilan, yaitu:
 - a. Halangan bilangan, yaitu telah memiliki empat istri.
 - b. Halangan mengumpulkan, yaitu mengumpulkan dua saudara kandung, dan dua perempuan yang memiliki hubungan bibi dan keponakan.
 - c. Halangan kehambaan.
 - d. Halangan kafir.

- e. Halangan ihram.
- f. Halangan sakit.
- g. Halangan *iddah*.
- h. Halangan perceraian tiga kali bagi suami yang menceraikan.
- i. Halangan peristrian, yaitu masih dalam ikatan pernikahan orang lain.

G. Poligami

Poligami adalah beristri lebih dari satu orang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang. Allah membolehkan berpoligami sampai 4 orang isri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran, dan segala hal yang bersifat lahiriyah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nisa: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita itu (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat aniaya.”

H. Hak dan Kewajiban Suami-Istri

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga.

1. Hak dan Kewajiban Bersama Suami-Istri

Hak Bersama Suami-istri adalah:

- a. Suami-istri dihalalkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual.
- b. Haram melakukan perkawinan, yaitu istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, kakeknya, anaknya, dan cucu-cucunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya, dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
- c. Hak saling mendapat waris, bilamana masih dalam ikatan perkawinan.
- d. Anak mempunyai keturunan yang jelas bagi suami
- e. Kedua belah pihak wajib bergaul yang baik.

Kewajiban bersama suami-istri adalah:

- a. Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddag, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- b. Suami-istri wajib saling cinta-mencintai, hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

- c. Suami-istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- d. Suami-istri wajib memelihara kehormatannya.

2. Hak dan Kewajiban Suami terhadap Istri

Hak suami atas istri adalah:

- a. Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat.
- b. Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
- c. Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- d. Tidak bermuka masam di hadapan suami.
- e. Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.

Kewajiban suami terhadap istri adalah:

- a. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya.
- b. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c. Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, dan bangsa.
- d. Sesuai penghasilannya, suami menanggung nafkah, kishah, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, dan biaya pendidikan bagi anak.
- e. Kewajiban suami gugur apabila istri *nusyuz*.

3. Kewajiban Istri terhadap Suami

Diantara kewajiban istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

- a. Taat dan patuh kepada suami.
- b. Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman.
- c. Mengatur rumah dengan baik.
- d. Menghormati keluarga suami.
- e. Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami.
- f. Tidak mempersulit suami, dan selalu mendorong suami untuk maju.
- g. Rida dan syukur terhadap apa yang diberikan suami.
- h. Selalu berhemat dan suka menabung.
- i. Selalu berhias, bersolek di hadapan suami.

BAB X

FIKIH MAWARITS

A. Pengertian Mawarits

Mawarits (الموارث) adalah *jama'* dari *mirats* (الميراث) adalah harta peninggalan orang yang meninggal yang diwariskan kepada para warisnya. Orang yang meninggalkan harta disebut *muwarits*. Sedangkan yang berhak menerima pusaka disebut *warits* (الوارث).

Kajian warisan juga dikenal dengan istilah *fara'idh* (الفرائض), yang merupakan *jama'* dari *faridhah* (الفريضة). Kata ini diambil dari *fardhu* (الفرض). *Fardhu* dalam istilah ulama fikih mawaris adalah bagian yang telah ditetapkan oleh *syara'*, misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan seterusnya.

Ahli fikih mendalami masalah-masalah warisan, dan menulis tentang masalah ini, dan menjadikannya suatu ilmu yang berdiri sendiri dan menamakannya dengan ilmu *Mawarits* atau ilmu *Fara'idh*.

Ilmu *mawarits* adalah ilmu untuk mengetahui orang yang berhak menerima pusaka, orang yang tidak dapat menerima pusaka, kadar yang diterima oleh tiap-tiap waris dan cara pembagiannya.

Syarat-syarat menerima pusaka, sebab-sebab menerima pusaka, penghalang-penghalang dari menerima pusaka, hak-hak yang berpautan dengan harta peninggalan, serta urutan yang berhak, kapan seseorang menjadi waris, bagian dari masing-masing waris dari harta peninggalan dan cara membaginya diantara para waris, serta hukum-hukum dan masalah-masalah yang berpautan dengan harta pusaka, semuanya itu pembahasannya dicakup dalam Fikih *Mawarits*.

Hukum-hukum pembagian pusaka bersumber kepada:

1. Sebagian besarnya dari Alquran.
2. Sebagiannya dari Sunnah.
3. Sebagian kecilnya dari *Ijma'*
4. Beberapa masalah diambil dari ijtihad.

Tokoh sahabat Rasulullah yang ahli dalam ilmu ini adalah Zaid ibn Tsabit, Ali ibn Abi Thalib, dan Abdullah ibn Mas'ud.

Ilmu ini dipandang separuh ilmu syariah, karena kalau bidang-bidang yang lain dari ilmu syariah berpautan dengan keadaan manusia sebelum dia meninggal, maka ilmu ini berpautan dengan keadaan mereka sesudah wafat.

Tujuan mempelajari ilmu ini adalah mengetahui cara bagaimana kita menyampaikan atau meneruskan *tirkah* (harta peninggalan) orang yang telah meninggal kepada orang-orang hidup yang berhak menerimanya.

B. Rukun Pusaka

Harta peninggalan, atau bagian harta peninggalan yang sisa sesudah dipotong kewajiban si mati, wajib didahulukan terhadap pusaka, menjadi hak waris.

Untuk dapat menerima pusaka, harus memenuhi beberapa rukun. Rukun-rukun pusaka adalah:

1. *Muwarits*, orang yang meninggalkan hartanya.
2. *Warits*, orang yang ada hubungan dengan orang yang telah meninggal, seperti kekerabatan (hubungan darah) dan perkawinan.

3. *Mauruts*, harta yang menjadi pusaka. Harta ini dalam istilah fikih dinamakan *mauruts*, *mirats*, *irts*, *turats*, dan *tarikah* atau *tirkah*.

C. Syarat-syarat Waris

Syarat-syarat waris juga ada tiga:

1. Meninggalnya seseorang (pewaris) baik secara hakiki maupun secara hukum (misalnya dianggap telah meninggal).

Yang dimaksud dengan meninggalnya pewaris --baik secara hakiki ataupun secara hukum-- ialah bahwa seseorang telah meninggal dan diketahui oleh seluruh ahli warisnya atau sebagian dari mereka, atau vonis yang ditetapkan hakim terhadap seseorang yang tidak diketahui lagi keberadaannya. Sebagai contoh, orang yang hilang yang keadaannya tidak diketahui lagi secara pasti, sehingga hakim memvonisnya sebagai orang yang telah meninggal.

Hal ini harus diketahui secara pasti, karena bagaimanapun keadaannya, manusia yang masih hidup tetap dianggap mampu untuk mengendalikan seluruh harta miliknya. Hak kepemilikannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun, kecuali setelah ia meninggal.

2. Adanya ahli waris yang hidup secara hakiki pada waktu pewaris meninggal dunia.

Maksudnya, pemindahan hak kepemilikan dari pewaris harus kepada ahli waris yang secara syariat benar-benar masih hidup, sebab orang yang sudah mati tidak memiliki hak untuk mewarisi.

Sebagai contoh, jika dua orang atau lebih dari golongan yang berhak saling mewarisi meninggal dalam satu peristiwa --atau dalam keadaan yang berlainan tetapi tidak diketahui mana yang lebih dahulu meninggal-- maka di antara mereka tidak dapat saling mewarisi harta yang mereka miliki ketika masih hidup. Hal seperti ini oleh kalangan fuqaha digambarkan seperti orang yang sama-sama meninggal dalam suatu kecelakaan kendaraan, tertimpa puing, atau tenggelam. Para fuqaha menyatakan, mereka adalah golongan orang yang tidak dapat saling mewarisi.

3. Seluruh ahli waris diketahui secara pasti, termasuk jumlah bagian masing-masing. Dalam hal ini posisi para ahli waris hendaklah diketahui secara pasti, misalnya suami, istri, kerabat, dan sebagainya, sehingga pembagi mengetahui dengan pasti jumlah bagian yang harus diberikan kepada masing-masing ahli waris. Sebab, dalam hukum waris perbedaan jauh-dekatnya kekerabatan akan membedakan jumlah yang diterima. Misalnya, kita tidak cukup hanya mengatakan bahwa seseorang adalah saudara sang pewaris. Akan tetapi harus dinyatakan apakah ia sebagai saudara kandung, saudara seayah, atau saudara seibu. Mereka masing-masing mempunyai hukum bagian, ada yang berhak menerima warisan karena sebagai ahlul furudh, ada yang karena 'ashabah, ada yang terhalang hingga tidak mendapatkan warisan (mahjub), serta ada yang tidak terhalang.

D. Sebab-sebab Mewarisi

Sebab-sebab seseorang menerima pusaka yang berlaku di dalam syariat Islam dan tetap berlaku, ada tiga:

1. Adanya ikatan perkawinan, baik pada hakikatnya, ataupun pada hukumnya di saat salah seorang dari suami-istri itu meninggal. Salah seorang dari suami-istri menerima pusaka dari yang lain, walaupun belum terjadi percampuran.
2. Kekerabatan yang sebenarnya, yaitu hubungan darah yang mengikat para waris dengan *muwarits*. Kekerabatan ini dinamakan *nasabah haqiqi*.
Orang yang mengambil pusaka dengan jalan kekerabatan ini ada tiga:
 - a. *Ashab al-furudh*, yaitu ahli waris yang menerima bagian tertentu dari harta peninggalan.
 - b. *'Ashabah*, yaitu ahli waris yang tidak mempunyai bagian tertentu, tetapi mengambil sisa harta warisan dari bagian *ashab al-furudh*.
 - c. *Dzawil arham*, yaitu ahli waris yang tidak masuk ke dalam golongan *ashab al-furudh* dan *'ashabah*.
3. *Al-Wala'*, yaitu kekerabatan karena sebab hukum. Yang menjadi penyebab adalah kenikmatan pembebasan budak yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini orang yang membebaskannya mendapat kenikmatan berupa kekerabatan (ikatan) yang dinamakan *wala' al-'itqi*. Orang yang membebaskan budak berarti telah mengembalikan kebebasan dan jati diri seseorang sebagai manusia. Karena itu Allah Swt menganugerahkan kepadanya hak mewarisi terhadap budak yang dibebaskan, bila budak itu tidak memiliki ahli waris yang hakiki, baik adanya kekerabatan (*nasab*) ataupun karena adanya tali pernikahan.

E. Penggugur Hak Waris

Penggugur hak waris seseorang maksudnya kondisi yang menyebabkan hak waris seseorang menjadi gugur, dalam hal ini ada tiga:

1. Budak. Seseorang yang berstatus sebagai budak tidak mempunyai hak untuk mewarisi sekalipun dari saudaranya. Sebab segala sesuatu yang dimiliki budak, secara langsung menjadi milik tuannya.
2. Pembunuhan. Apabila seorang ahli waris membunuh pewaris (misalnya seorang anak membunuh ayahnya), maka ia tidak berhak mendapatkan warisan.
3. Perbedaan Agama. Seorang muslim tidak dapat mewarisi ataupun diwarisi oleh orang non muslim, apa pun agamanya. Hal ini telah ditegaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya: "*Tidaklah berhak seorang muslim mewarisi orang kafir, dan tidak pula orang kafir mewarisi muslim.*" (Bukhari dan Muslim)

F. Ahli-ahli Waris

1. Ahli Waris Golongan Laki-laki

Ahli waris (yaitu orang yang berhak mendapatkan warisan) dari kaum laki-laki ada lima belas:

- a. anak laki-laki,
- b. cucu laki-laki (dari anak laki-laki),
- c. ayah,,
- d. kakek (dari pihak ayah),
- e. saudara kandung laki-laki,
- f. saudara laki-laki seayah,
- g. saudara laki-laki seibu,

- h. anak laki-laki dari saudara kandung laki-laki,
- i. anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu,
- j. paman (saudara kandung ayah),
- k. paman (saudara ayah seayah),
- l. anak laki-laki dari paman (saudara kandung ayah),
- m. anak laki-laki paman seayah,
- n. suami,
- o. laki-laki yang memerdekakan budak.

2. Ahli Waris Golongan Perempuan

Adapun ahli waris dari kaum wanita ada sepuluh:

- a. anak perempuan,
- b. ibu,
- c. anak perempuan (dari keturunan anak laki-laki),
- d. nenek (ibu dari ibu),
- e. nenek (ibu dari ayah),
- f. saudara kandung perempuan,
- g. saudara perempuan seayah,
- h. saudara perempuan seibu,
- i. istri,
- j. perempuan yang memerdekakan budak.

Jika keseluruhannya ada, maka yang hanya menjadi ahli waris hanya lima orang, yaitu anak laki-laki, anak perempuan, suami/istri, ayah, dan ibu.

G. Pembagian Waris menurut Alquran

Jumlah bagian yang telah ditentukan Alquran ada enam macam, yaitu setengah ($1/2$), seperempat ($1/4$), seperdelapan ($1/8$), dua per tiga ($2/3$), sepertiga ($1/3$), dan seperenam ($1/6$). Kini mari kita kenali pembagiannya secara rinci, siapa saja ahli waris yang termasuk ashhabul furudh dengan bagian yang berhak ia terima.

1. Ashabu al-furudh yang berhak mendapat setengah

Ashhabul furudh yang berhak mendapatkan separo dari harta waris peninggalan pewaris ada lima, satu dari golongan laki-laki dan empat lainnya perempuan. Rinciannya seperti berikut:

- a. suami, dengan syarat apabila pewaris tidak mempunyai keturunan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, baik anak keturunan itu dari suami tersebut ataupun bukan.
- b. Anak perempuan (kandung), dengan dua syarat:
 - 1) Pewaris tidak mempunyai anak laki-laki.
 - 2) Apabila anak perempuan itu adalah anak tunggal
- c. Cucu perempuan keturunan anak laki-laki, dengan tiga syarat:
 - 1) Apabila ia tidak mempunyai saudara laki-laki (yakni cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki).

- 2) Apabila hanya seorang (yakni cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki tersebut sebagai cucu tunggal).
- 3) Apabila pewaris tidak mempunyai anak perempuan ataupun anak laki-laki.
- d. Saudara kandung perempuan, dengan tiga syarat:
 - 1) Ia tidak mempunyai saudara kandung laki-laki.
 - 2) Ia hanya seorang diri (tidak mempunyai saudara perempuan).
 - 3) Pewaris tidak mempunyai ayah atau kakek, dan tidak pula mempunyai keturunan, baik keturunan laki-laki ataupun keturunan perempuan.
- e. Saudara perempuan seayah, dengan empat syarat:
 - 1) Apabila ia tidak mempunyai saudara laki-laki.
 - 2) Apabila ia hanya seorang diri.
 - 3) Pewaris tidak mempunyai saudara kandung perempuan.
 - 4) Pewaris tidak mempunyai ayah atau kakak, dan tidak pula anak, baik anak laki-laki maupun perempuan.

2. *Ashabu al-furudh* yang berhak mendapat seperempat

Adapun kerabat pewaris yang berhak mendapat seperempat ($\frac{1}{4}$) dari harta peninggalannya hanya ada dua, yaitu suami dan istri. Rinciannya sebagai berikut:

- a. Suami, dengan satu syarat, yaitu bila sang istri mempunyai anak atau cucu laki-laki dari keturunan anak laki-lakinya, baik anak atau cucu tersebut dari darah dagingnya ataupun dari suami lain (sebelumnya).
- b. Istri, dengan satu syarat, yaitu apabila suami tidak mempunyai anak/cucu, baik anak tersebut lahir dari rahimnya ataupun dari rahim istri lainnya.

3. *Ashabu al-furudh* yang berhak mendapat seperdelapan

Yang berhak memperoleh bagian seperdelapan ($\frac{1}{8}$) yaitu istri. Istri, baik seorang maupun lebih akan mendapatkan seperdelapan dari harta peninggalan suaminya, bila suami mempunyai anak atau cucu, baik anak tersebut lahir dari rahimnya atau dari rahim istri yang lain.

4. *Ashabu al-furudh* yang berhak mendapat dua per tiga

Ahli waris yang berhak mendapat bagian dua per tiga ($\frac{2}{3}$) dari harta peninggalan pewaris ada empat, dan semuanya terdiri dari wanita. Ketentuan ini terikat oleh syarat-syarat seperti berikut:

- a. Dua anak perempuan (kandung) atau lebih itu tidak mempunyai saudara laki-laki, yakni anak laki-laki dari pewaris.
- b. Dua orang cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki akan mendapatkan bagian dua per tiga ($\frac{2}{3}$), dengan persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Pewaris tidak mempunyai anak kandung, baik laki-laki atau perempuan.
 - 2) Pewaris tidak mempunyai dua orang anak kandung perempuan.
 - 3) Dua cucu putri tersebut tidak mempunyai saudara laki-laki.
- c. Dua saudara kandung perempuan (atau lebih) akan mendapat bagian dua per tiga dengan persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Bila pewaris tidak mempunyai anak (baik laki-laki maupun perempuan), juga tidak mempunyai ayah atau kakek.

- 2) Dua saudara kandung perempuan (atau lebih) itu tidak mempunyai saudara laki-laki sebagai 'ashabah.
- 3) Pewaris tidak mempunyai anak perempuan, atau cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki.
- d. Dua saudara perempuan seayah (atau lebih) akan mendapat bagian dua per tiga dengan syarat sebagai berikut:
 - 1) Bila pewaris tidak mempunyai anak, ayah, atau kakek.
 - 2) Kedua saudara perempuan seayah itu tidak mempunyai saudara laki-laki seayah.
 - 3) Pewaris tidak mempunyai anak perempuan atau cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki, atau saudara kandung (baik laki-laki maupun perempuan).

5. *Ashabu al-furudh* yang berhak mendapat sepertiga

Adapun *ashhabul furudh* yang berhak mendapatkan warisan sepertiga bagian hanya dua, yaitu ibu dan dua saudara (baik laki-laki ataupun perempuan) yang seibu. Seorang ibu berhak mendapatkan bagian sepertiga dengan syarat:

- a. Pewaris tidak mempunyai anak atau cucu laki-laki dari keturunan anak laki-laki.
- b. Pewaris tidak mempunyai dua orang saudara atau lebih (laki-laki maupun perempuan), baik saudara itu sekandung atau seayah ataupun seibu.

Kemudian saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu, dua orang atau lebih, akan mendapat bagian sepertiga dengan syarat sebagai berikut:

- a. Bila pewaris tidak mempunyai anak (baik laki-laki ataupun perempuan), juga tidak mempunyai ayah atau kakak.
- b. Jumlah saudara yang seibu itu dua orang atau lebih.

6. *Ashabu al-furudh* yang berhak mendapat seperenam

Ashabu al-furudh yang berhak mendapat bagian seperenam ($1/6$) ada tujuh orang. Mereka adalah: (1) ayah, (2) kakek asli (bapak dari ayah), (3) ibu, (4) cucu perempuan keturunan anak laki-laki, (5) saudara perempuan seayah, (6) nenek asli, (7) saudara laki-laki dan perempuan seibu.

- a. Ayah, bila pewaris mempunyai anak, baik anak laki-laki atau anak perempuan.
- b. Kakek (ayah dari ayah), bila pewaris mempunyai anak laki-laki atau perempuan atau cucu laki-laki dari keturunan anak --dengan syarat ayah pewaris tidak ada.
- c. Ibu, dengan dua syarat:
 - 1) Bila pewaris mempunyai anak laki-laki atau perempuan atau cucu laki-laki keturunan anak laki-laki.
 - 2) Bila pewaris mempunyai dua orang saudara atau lebih, baik saudara laki-laki ataupun perempuan, baik sekandung, seayah, ataupun seibu.
- d. Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki seorang atau lebih, apabila yang meninggal (pewaris) mempunyai satu anak perempuan. Dalam keadaan demikian, anak perempuan tersebut mendapat bagian setengah ($1/2$), dan cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki pewaris mendapat seperenam ($1/6$), sebagai pelengkap dua per tiga ($2/3$).

- e. Saudara perempuan seayah satu orang atau lebih akan mendapat bagian seperenam (1/6), apabila pewaris mempunyai seorang saudara kandung perempuan.
- f. Saudara laki-laki atau perempuan seibu, bila mewarisi sendirian.
- g. Nenek, ketika pewaris tidak lagi mempunyai ibu.

H. *`Ashabah*

`Ashabah menurut istilah ialah ahli waris yang tidak disebutkan banyaknya bagian di dalam Alquran dan Sunnah dengan tegas. Sebagai contoh, anak laki-laki, cucu laki-laki keturunan anak laki-laki, saudara kandung laki-laki dan saudara laki-laki seayah, dan paman (saudara kandung ayah). Kekerabatan mereka sangat kuat dikarenakan berasal dari pihak ayah.

Pengertian *`ashabah* yang sangat masyhur di kalangan ulama faraid ialah orang yang menguasai harta waris karena ia menjadi ahli waris tunggal. Selain itu, ia juga menerima seluruh sisa harta warisan setelah *ashab al-furudh* menerima dan mengambil bagian masing-masing.

`Ashabah terbagi dua yaitu: *`ashabah nasabiyah* (karena nasab) dan *`ashabah sababiyah* (karena sebab). Jenis yang kedua ini disebabkan memerdekakan budak. Oleh sebab itu, seorang tuan (pemilik budak) dapat menjadi ahli waris bekas budak yang dimerdekakannya apabila budak tersebut tidak mempunyai keturunan.

Sedangkan *`ashabah nasabiyah* terbagi tiga yaitu: (1) *`ashabah bi an-nafs* (nasabnya tidak tercampur unsur wanita), (2) *`ashabah bi al-ghair* (menjadi *`ashabah* karena yang lain), dan (3) *`ashabah ma' al ghair* (menjadi *`ashabah* bersama-sama dengan yang lain).

1. *`Ashabah bi an-nafs*

`Ashabah bi an-nafs, yaitu laki-laki yang nasabnya kepada pewaris tidak tercampuri kaum wanita, mempunyai empat arah, yaitu:

- a. Arah anak, mencakup seluruh laki-laki keturunan anak laki-laki mulai cucu, cicit, dan seterusnya.
- b. Arah ayah, mencakup ayah, kakek, dan seterusnya, yang pasti hanya dari pihak laki-laki, misalnya ayah dari bapak, ayah dari kakak, dan seterusnya.
- c. Arah saudara laki-laki, mencakup saudara kandung laki-laki, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki keturunan saudara kandung laki-laki, anak laki-laki keturunan saudara laki-laki seayah, dan seterusnya. Arah ini hanya terbatas pada saudara kandung laki-laki dan yang seayah, termasuk keturunan mereka, namun hanya yang laki-laki. Adapun saudara laki-laki yang seibu tidak termasuk *`ashabah* disebabkan mereka termasuk *ashhabul furudh*.
- d. Arah paman, mencakup paman (saudara laki-laki ayah) kandung maupun yang seayah, termasuk keturunan mereka, dan seterusnya.

Keempat arah *`ashabah bi an-nafs* tersebut kekuatannya sesuai urutan di atas. Arah anak lebih didahulukan (lebih kuat) daripada arah ayah, dan arah ayah lebih kuat daripada arah saudara.

2. *`Ashabah bi ghairih*

`Ashabah bi ghairih hanya terbatas pada empat orang ahli waris yang kesemuanya wanita:

- a. Anak perempuan, akan menjadi *'ashabah* bila bersamaan dengan saudara laki-lakinya (yakni anak laki-laki).
- b. Cucu perempuan keturunan anak laki-laki akan menjadi *'ashabah* bila berbarengan dengan saudara laki-lakinya, atau anak laki-laki pamannya (yakni cucu laki-laki keturunan anak laki-laki), baik sederajat dengannya atau bahkan lebih di bawahnya.
- c. Saudara kandung perempuan akan menjadi *'ashabah* bila bersama saudara kandung laki-laki.
- d. Saudara perempuan seayah akan menjadi *'ashabah* bila bersamaan dengan saudara laki-lakinya, dan pembagiannya, bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan.

'Ashabah bi ghairihi tidak akan terwujud kecuali dengan beberapa persyaratan berikut:

- a. wanita yang tergolong *ashhab al-furudh*. Bila wanita tersebut bukan dari *ashhab al-furudh*, maka tidak akan menjadi *'ashabah bi ghairih*. Sebagai contoh, anak perempuan dari saudara laki-laki tidak dapat menjadi *'ashabah bi ghairih* dengan adanya saudara kandung laki-laki dalam deretan ahli waris. Sebab dalam keadaan demikian, anak perempuan saudara laki-laki bukanlah termasuk *ashhabul furudh*.
- b. laki-laki yang menjadi *'ashabah* (penguat) harus yang sederajat. Misalnya, anak laki-laki tidak dapat menjadi *pen-ta'shih* (penguat) cucu perempuan, dikarenakan anak laki-laki tidak sederajat dengan cucu perempuan, bahkan ia berfungsi sebagai *pen-tahjib* (penghalang) hak waris cucu. Begitu juga anak laki-laki keturunan saudara laki-laki, tidaklah dapat menguatkan saudara kandung perempuan disebabkan tidak sederajat.
- c. laki-laki yang menjadi penguat harus sama kuat dengan ahli waris perempuan *shahibul fardh*. Misalnya, saudara laki-laki seayah tidak dapat *men-ta'shih* saudara kandung perempuan. Sebab saudara kandung perempuan lebih kuat kekerabatannya daripada saudara laki-laki seayah.

3. *'Ashabah ma'a al-ghair*

'Ashabah ma'al ghair ini khusus bagi para saudara kandung perempuan maupun saudara perempuan seayah apabila mewarisi bersamaan dengan anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Jadi, saudara kandung perempuan ataupun saudara perempuan seayah bila berbarengan dengan anak perempuan --atau cucu perempuan keturunan anak laki-laki dan seterusnya-- akan menjadi *'ashabah*. Jenis *'ashabah* ini di kalangan ulama dikenal dengan istilah *'ashabah ma'al ghair*.

Satu hal yang perlu diketahui dalam masalah ini, seperti yang ditegaskan dalam kitab Hasyiyatul Bajuri: "Adapun saudara perempuan (kandung dan seayah) menjadi *'ashabah* jika berbarengan dengan anak perempuan adalah agar bagian saudara perempuan terkena pengurangan, sedangkan bagian anak perempuan tidak terkena pengurangan. Sebab bila kita berikan hak waris saudara perempuan secara *fardh*, maka akan naiklah pokok pembagiannya dan hak bagian anak perempuan akan berkurang. Kemudian, di segi lain tidaklah mungkin hak saudara perempuan itu digugurkan, karena itu dijadikanlah saudara kandung perempuan dan saudara perempuan seayah sebagai *'ashabah* agar terkena pengurangan."

A. Pengertian Fikih Muamalah

Diantara definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang definisi fikih muamalah adalah:

4. Menurut ad-Dimyati: Aktivitas untuk menghasilkan duniawi menyebabkan keberhasilan masalah *ukhrawi*.
5. Menurut Muhammad Yusuf Musa: Peraturan-peraturan Allah yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.

Dari dua pengertian di atas, dipahami bahwa fikih muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah Swt yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan.

Menurut pengertian ini, setiap manusia harus senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah Swt, sekalipun dalam perkara yang bersifat duniawi, sebab segala aktivitas manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Ruang lingkup fikih muamalah terbagi dua:

1. Ruang lingkup muamalah *al-adabiyah*, yaitu muamalah ditinjau dari segi cara tukar-menukar beda, yang sumbernya dari panca indera manusia, sedangkan unsur-unsur penegaknya adalah hak dan kewajiban. Hal yang termasuk dalam lingkupnya yaitu ijab dan kabul, saling meridai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, penimbunan, dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta.
2. Ruang lingkup muamalah *al-madiyah*, yaitu muamalah yang mengkaji segi objeknya. Ruang lingkupnya adalah:
 - d. Jual-beli
 - e. Gadai
 - f. Jaminan dan tanggungan
 - g. Pemindahan utang
 - h. Jatuh bangkit
 - i. Batas bertindak
 - j. Perseroan atau perkongsian
 - k. Perseroan harta dan tenaga
 - l. Sewa-menyewa tanah
 - m. Upah
 - n. Gugatan
 - o. Sayembara
 - p. Pembagian kekayaan bersama
 - q. Pemberian
 - r. Pembebasan, damai
 - s. Beberapa masalah *mu'ashirah*, seperti masalah bunga bank, asuransi, kredit, dan masalah lainnya.

Dengan demikian, fikih muamalah dalam arti luas merupakan bagian dari fikih secara umum, disamping fikih ibadah yang mencakup bidang-bidang fikih lainnya. Adapun fikih muamalah dalam arti sempit merupakan bagian dari fikih muamalah dalam arti luas yang setara dengan bidang fikih di bawah cakupan arti fikih secara luas.

B. Harta

Menurut ulama Hanafiyah, harta adalah segala yang diminati manusia dan dapat dihadirkan ketika diperlukan atau segala sesuatu yang dapat dimiliki, disimpan, dan dapat dimanfaatkan. Menurut jumhur ulama (selain ulama Hanafiyah), harta adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai, dan dikenakan ganti rugi bagi orang yang merusak atau melenyapkannya.

Jadi, menurut jumhur ulama, harta itu tidak hanya bersifat materi melainkan juga termasuk manfaat dari suatu benda. Menurut ulama Hanafiyah, yang dimaksud dengan harta itu hanya yang bersifat materi, sedangkan manfaat termasuk ke dalam pengertian milik.

Kedudukan harta adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu keperluan hidup yang pokok bagi manusia,
2. Sebagai perhiasan kehidupan dunia,
3. Sebagai cobaan,
4. Sebagai sarana untuk memenuhi kesenangan, dan
5. Sebagai sarana untuk menghimpun bekal bagi kehidupan akhirat.

Fungsi harta antara lain:

1. Untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang khas (*mahdhah*),
2. Untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah,
3. Untuk meneruskan kehidupan dari suatu periode ke periode berikutnya,
4. Untuk menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat,
5. Untuk mengembangkan dan menegakkan ilmu-ilmu, karena menuntut ilmu tanpa biaya akan terasa sulit,
6. Untuk menumbuhkan silaturahmi, karena adanya perbedaan dan keperluan

Allah memerintahkan manusia supaya berusaha mencari harta dan memilikinya.

Usaha mencari harta dan memilikinya itu harus dengan cara yang halal. Jika harta dicari dan diperoleh sesuai dengan panduan yang ditetapkan Allah yang tersimpul dalam prinsip halal dan *thayyib*, maka harta yang telah diperoleh itu pun harus digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan panduan Allah, yaitu:

1. Digunakan untuk kepentingan kebutuhan hidup,
2. Digunakan untuk memenuhi kewajibannya terhadap Allah, berupa membayar zakat, nazar, atau kewajiban materi lainnya, dan kewajiban materi yang harus ditunaikan untuk keluarga,
3. Dimanfaatkan bagi kepentingan sosial.

C. Akad

Akad secara bahasa berarti perikatan, perjanjian, dan pemufakatan. Secara istilah, arti akad adalah pertalian ijab dan kabul sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan.

Rukun-rukun akad adalah:

1. *`Aqid*, yaitu orang yang berakad
2. *Ma`qud `alaihi*, yaitu benda-benda yang diakadkan
3. *Maudhu` al-`aqd*, yaitu tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Dalam akad jual beli misalnya, tujuan pokoknya yaitu memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti.
4. *Shighat al-`aqd*, yaitu ijab dan kabul.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam berbagai macam akad sebagai berikut:

1. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak.
2. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
3. Akad itu diizinkan oleh *syara`*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *`aqid* yang memiliki barang.
4. Akad tidak dilarang oleh *syara`*, seperti jual beli *mulasamah* (saling merasakan).
5. Akad dapat memberikan faedah, sehingga tidak sah bila gadai dianggap sebagai imbalan amanah.
6. Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi kabul. Maka apabila orang yang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul maka batallah ijabnya.
7. Ijab dan kabul mesti bersambung, sehingga bila seseorang yang berijab telah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijab tersebut menjadi batal.

Akad terbagi pada dua macam, yaitu:

1. Akad sah, yaitu akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Hukum dari akad sah adalah berlakunya akibat hukum yang ditimbulkan akad dan mengikat kepada pihak-pihak yang berakad.
2. Akad yang tidak sah, yaitu akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad.

Akad berakhir bila:

1. Berakhirnya masa berlaku akad itu, apabila akad itu mempunyai tenggang waktu.
2. Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu sifatnya tidak mengikat.
3. Dalam akad yang bersifat mengikat, suatu akad dapat dianggap berakhir jika:
 - a. Jual-beli *fasad*, seperti terdapat unsur-unsur tipuan salah satu rukun atau syaratnya tidak terpenuhi.
 - b. Berlakunya *khiyar* syarat, aib, atau *rukayat*.
 - c. Akad tidak dilaksanakan oleh salah satu pihak.
 - d. Tercapainya tujuan akad itu sampai sempurna.
4. Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia.

D. Prinsip-Prinsip Muamalah

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid adalah dasar utama dari setiap bentuk bangunan yang ada dalam syariat Islam. Setiap bangunan dan aktivitas kegiatan manusia harus didasarkan pada nilai-nilai tauhidi atau ketuhanan. Manusia dengan segala atribut yang melekat pada

dirinya adalah fenomena sendiri yang realitanya tidak dapat dipisahkan dari penciptanya Allah Swt.

Dalam bermuamalah yang harus diperhatikan adalah bagaimana menciptakan suasana dan kondisi bermuamalah yang tertuntun oleh nilai-nilai ketuhanan. Paling tidak dalam setiap melakukan aktivitas bermuamalah ada semacam keyakinan dalam hati bahwa Allah Swt Maha Mengetahui dan selalu bersama kita. Sehingga tercipta pelaku bisnis yang jujur, amanah, dan sesuai tuntunan syariah.

2. Prinsip Akhlak

Seorang pebisnis muslim yang tulus harus memiliki komitmen kuat untuk mengamalkan akhlak mulia, seperti tekun bekerja sambil berzikir kepada Allah SWT, jujur, dapat dipercaya, komunikatif, bertanggung jawab, profesional, sederhana atau tidak berlebihan, serta berkasih sayang (memberikan kelonggaran orang yang kesulitan membayar hutang).

3. Prinsip Hukum

Hukum asal muamalah adalah boleh, kecuali bila ada petunjuk yang mengharamkannya, artinya semua jenis dan bentuk muamalah diperbolehkan dalam agama selama tidak ada dalil yang melarangnya. Oleh karena itu, seorang muslim harus terhindar dari berbagai jual beli dan investasi yang tidak sesuai syariah, seperti terhindar dari unsur riba, *ihtikar* (penimbunan), judi (*mayisir*), *gharar* (ketidakjelasan), *tadlis* (penipuan), *ikrah* (paksaan), *riswah* (sogokan), *dharar* (membahayakan), *zhalim* (penindasan). Serta obyek dalam bermuamalah harus halal dan baik.

E. Jual Beli

Jual-beli atau perdagangan dalam istilah fiqh disebut *al-bay'u* (البيع) yang artinya menurut bahasa adalah menjual atau mengganti. Wahbah al-Zuhaili mengartikan secara bahasa dengan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *al-Bay'u* terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *al-Syira* (beli). Dengan demikian, kata *al-bay'u* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.

Arti *al-bay'u* secara istilah, menurut Sayyid Sabiq, adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling merelakan atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.

Inti dari pengertian *al-bay'u* antara lain:

- Jual beli dilakukan oleh 2 orang (2 sisi) yang saling melakukan tukar menukar.
- Tukar menukar tersebut atas suatu barang atau sesuatu yang dihukumi seperti barang, yakni kemanfaatan dari kedua belah pihak.
- Sesuatu yang tidak berupa barang/harta atau yang dihukumi seperti tidak sah untuk diperjualbelikan.
- Tukar menukar tersebut hukumnya tetap berlaku, yakni kedua belah pihak memilikiseseuatu yang diserahkan kepadanya dengan adanya ketetapan jual beli dengan kepemilikan abadi.

1. Dasar Hukum Jual-Beli

Terdapat beberapa ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw yang berbicara tentang jual beli, antara lain:

- a. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 275, "*Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.*"
- b. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 198, "*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.*"
- c. Firman Allah dalam QS. An-Nisa: 29, "*...kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...*"
- d. Hadist yang diriwayatkan oleh Rifa'ah ibn Rafi': "*Rasulullah Saw ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Rasulullah Saw menjawab usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati.*" (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).
- e. Hadis dari al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah menyatakan : "*Jual beli itu didasarkan atas suka sama suka.*"
- f. Hadist yang diriwayatkan at-Tirmizi, Rasulullah bersabda : "*Pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatnyanya disurga) dengan para nabi,shadiqqin, dan syuhada.*"

2. Hukum Jual Beli

Dari kandungan ayat-ayat Alquran dan sabda-sabda Rasul di atas, para *fuqaha* mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli yaitu *mubah* (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, menurut Imam as-Syathibi, pakar fikih Maliki, hukumnya bisa berubah menjadi wajib. Imam as-Syathibi memberi contoh praktik *ihtikar* (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak naik). Apabila seorang melakukan *ihtikar* dan mengakibatkan melonjaknya harga barang yang ditimbun dan disimpan itu, maka menurutnya, pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadinya pelonjakan harga. Dalam hal ini, menurutnya, pedagang itu wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal ini sama prinsipnya dengan as-Syathibi bahwa yang *mubah* itu apabila ditinggalkan secara total, maka hukumnya bisa menjadi wajib. Apabila sekelompok pedagang besar melakukan boikot tidak mau menjual beras lagi, pihak pemerintah boleh memaksa mereka untuk berdagang beras dan pedagang ini wajib melaksanakannya.

3. Rukun dan Syarat Jual-Beli

Jual-beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh *syara'*. Dalam menentukan rukun jual-beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual-beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab qabul, ijab adalah ungkapan membeli dari pembeli, dan qabul adalah ungkapan menjual dari penjual. Menurut ulama Hanafiyah, yang menjadi rukun dalam jual-beli itu hanyalah kerelaan/keridaan kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual-beli, menurut ulama Hanafiyah, boleh

tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual-beli itu ada empat, yaitu:

- a. Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli).
- b. Ada sighat (lafal ijab qabul).
- c. Ada barang yang dibeli (*ma'qud alaih*).
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk dalam syarat-syarat jual-beli, bukan rukun jual-beli.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut:

a. Syarat-syarat orang yang berakad:

Fuqaha sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat, yaitu:

- 1) Berakal.
- 2) Atas dasar suka sama suka.
- 3) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda, maksudnya seorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.

b. Syarat yang terkait dalam ijab qabul:

- 1) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal.
- 2) Qabul sesuai dengan ijab. Apabila antara ijab dan qabul tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- 3) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis.

c. Syarat-syarat barang yang diperjualbelikan:

- 1) Suci. Tidak sah melakukan transaksi jual beli barang najis, seperti bangkai, babi, anjing, dan sebagainya.
- 2) Barang yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri atau diberi kuasa orang lain yang memilikinya.
- 3) Barang yang diperjualbelikan ada manfaatnya. Contoh barang yang tidak bermanfaat adalah lalat, nyamuk, dan sebagainya. Barang-barang seperti ini tidak sah diperjualbelikan. Akan tetapi, jika dikemudian hari barang ini bermanfaat akibat perkembangan teknologi atau yang lainnya, maka barang-barang itu sah diperjualbelikan.
- 4) Barang yang diperjualbelikan jelas dan dapat dikuasai.
- 5) Barang yang diperjualbelikan dapat diketahui kadarnya, jenisnya, sifat, dan harganya.
- 6) Boleh diserahkan saat akad berlangsung.

d. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang) tukar ini para ulama fiqh membedakan *al-tsaman* dengan *al-si'r*. Menurut mereka, *al-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *al-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen (pemakai). Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antar pedagang dan konsumen (harga dipasar).

Syarat-syarat nilai tukar (harga barang) yaitu:

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang) maka pembayarannya harus jelas.
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara'*, seperti babi, dan *khamar*, karena kedua jenis benda ini tidak bernilai menurut *syara'*.

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Ditinjau dari segi bendanya dapat dibedakan menjadi:

- 1) Jual beli benda yang kelihatan, yaitu jual beli yang pada waktu akad, barangnya ada di hadapan penjual dan pembeli.
- 2) Jual beli salam, atau bisa juga disebut dengan pesanan. Dalam jual beli ini harus disebutkan sifat-sifat barang dan harga harus dipegang ditempat akad berlangsung.
- 3) Jual beli benda yang tidak ada, jual beli seperti ini tidak diperbolehkan dalam agama Islam.

b. Ditinjau dari segi pelaku atau subjek jual beli:

- 1) Dengan lisan, akad yang dilakukan dengan lisan atau perkataan. Bagi orang bisu dapat diganti dengan isyarat.
- 2) Dengan perantara, misalnya dengan tulisan atau surat menyurat. Jual beli ini dilakukan oleh penjual dan pembeli, tidak dalam satu majlis akad, dan ini dibolehkan menurut *syara'*.
- 3) Jual beli dengan perbuatan, yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul. Misalnya seseorang mengambil mie instan yang sudah bertuliskan label harganya. Menurut sebagian ulama syafiiyah hal ini dilarang karena ijab kabul adalah rukun dan syarat jual beli, namun sebagian syafiiyah lainnya seperti Imam Nawawi membolehkannya.

c. Ditinjau dari segi hukumnya

Jual beli dinyatakan sah atau tidak sah bergantung pada pemenuhan syarat dan rukun jual beli yang telah dijelaskan di atas. Dari sudut pandang ini, jumhur ulama membaginya menjadi dua, yaitu:

- 1) *Shahih*, yaitu jual beli yang memenuhi syarat dan rukunnya.

- 2) *Ghairu Shahih*, yaitu jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukunnya.

Sedangkan *fuqaha* Hanafiyah membedakan jual beli menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Shahih*, yaitu jual beli yang memenuhi syarat dan rukunnya.
- 2) *Bathil*, adalah jual beli yang tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli, dan ini tidak diperkenankan oleh *syara'*. Misalnya:
 - (a) Jual beli atas barang yang tidak ada (*bai' al-ma'dum*), seperti jual beli janin di dalam perut ibu dan jual beli buah yang tidak tampak.
 - (b) Jual beli barang yang zatnya haram dan najis, seperti babi, bangkai dan khamar.
 - (c) Jual beli bersyarat, yaitu jual beli yang ijab kabulnya dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak ada kaitannya dengan jual beli.
 - (d) Jual beli yang menimbulkan kemudharatan, seperti jual beli patung, salib atau buku-buku bacaan porno.
 - (e) Segala bentuk jual beli yang mengakibatkan penganiayaan hukumnya haram, seperti menjual anak binatang yang masih bergantung pada induknya.
- 3) *Fasid*, yaitu jual beli yang secara prinsip tidak bertentangan dengan *syara'* namun terdapat sifat-sifat tertentu yang menghalangi keabsahannya. Misalnya:
 - 1) Jual beli barang yang wujudnya ada, namun tidak dihadirkan ketika berlangsungnya akad.
 - 2) Jual beli dengan menghadang dagangan di luar kota atau pasar, yaitu menguasai barang sebelum sampai ke pasar agar dapat membelinya dengan harga murah.
 - 3) Membeli barang dengan memborong untuk ditimbun, kemudian akan dijual ketika harga naik karena kelangkaan barang tersebut.
 - 4) Jual beli barang rampasan atau curian.
 - 5) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain.

A. Pengertian Fikih Jinayah

Arti *jinayah* secara bahasa adalah melakukan dosa atau kejahatan. Arti *jinayah* secara istilah adalah:

اسم لفعل محرم شرعا سواء وقع الفعل على نفس او مال او غير ذلك

“Suatu nama untuk perbuatan haram secara syar’i, baik terjadi pada jiwa, harta, dan sebagainya.”

Selain istilah *jinayah*, ada juga istilah *jarimah*. Secara bahasa, *jarimah* berarti dosa, kesalahan, kejahatan, dan perbuatan yang diancam dengan hukuman. Adapun arti *jarimah* menurut istilah adalah:

اتيان فعل مجرم معاقب على فعله او ترك فعل مجرم الترك معاقب على تركه

“melakukan perbuatan haram yang diancam dengan hukuman atau meninggalkan perbuatan yang haram ditinggalkan yang diancam dengan hukuman.”

Beranjak dari pengertian-pengertian di atas, maka fikih jinayah adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syar’i yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang diancam dengan sanksi atau hukuman (*‘uqubah*) di dunia.

B. Tujuan Hukuman

Dalam hukum Islam, hukuman terhadap pelanggaran perbuatan disebut dengan istilah *‘uqubah* (العقوبة) yang merupakan bentuk *jama’* (plural) dari *‘iqab* (عقاب). *‘Uqubah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim. mashdar* dari *‘aqaba-yu‘aqibu*, *‘iqab* dan *mu‘aqabatan* (عقابا - مُعاقبة و عقابا). *‘Uqubah* secara bahasa berarti pembalasan dengan keburukan, yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atas seseorang karena telah melakukan perbuatan pidana. *‘Uqubah* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sanksi hukum atau hukuman.

Terminologi *‘uqubah* dalam kitab dapat dilihat dari beberapa definisi berikut:

العقوبة هي جزاء من الشارع للرد عن ارتكاب ما نهى وترك ما امر به

“*‘Uqubah* adalah suatu balasan yang diberikan oleh Allah untuk mencegah pelanggaran terhadap larangan dan pengabaian terhadap kewajiban.”

Abd al-Qadir Audah memberikan definisi *‘uqubah* sebagai berikut:

العقوبة هي الجزاء المقرر لمصلحة الجماعة على عصيان أمر الشارع

“Hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara’.”

Tujuan utama memberi hukuman dalam pemikiran hukum Islam ialah pencegahan (*ar-radd wa az-zajr*) dan pendidikan (*al-ishlah wa at-tahdzib*). Pertama, pengertian tujuan hukuman sebagai pencegahan ialah bahwa dengan dihukum akan mencegah pelaku kesalahan tidak mengulangi perbuatannya atau agar ia tidak terus-menerus melakukan kesalahan yang sama. Termasuk dalam tujuan pencegahan ini adalah agar orang lain tercegah melakukan perbuatan salah seperti yang dilakukan pelaku karena mengetahui/menyaksikan akibat atau hukuman dari perbuatan salah pelaku yang telah diberi hukuman.

Kedua, pengertian tujuan hukuman sebagai pendidikan ialah bahwa suatu hukuman ditetapkan dalam rangka memberi pengajaran serta mengusahakan kebaikan terhadap diri manusia. Tujuan hukuman sebagai pendidikan memandang bahwa dengan adanya sanksi akan menjadikan manusia tidak sekedar takut akan materi sanksinya, melainkan manusia menjadi terdidik sehingga membangun kesadaran mereka untuk membenci perbuatan yang dikategorikan salah, atau merasa benci terhadap perilaku menyimpang dari syariat serta dengan harapan mendapat rida Allah dengan menghindari kesalahan tersebut.

Para ahli hukum pidana Islam merumuskan tujuan pembedaan sebagai berikut:

1. Pembalasan (*Al-Jaza'*). Konsep ini secara umum memberikan arti bahwa pelaku tindak pidana perlu dikenakan pembalasan yang setimpal dengan apa yang dilakukannya. Pembalasan ini dianggap sesuai dengan konsep keadilan yang menghendaki seseorang itu harus dihukum karena bersalah.
2. Pencegahan (*Az-Zajr*). Pencegahan dimaksudkan untuk mencegah suatu tindak pidana tidak terulang lagi. Tujuan hukuman bukan untuk semata-mata menyiksa, tetapi sebenarnya agar tercegah dari perbuatan salah. Pencegahan yang menjadi tujuan dari hukuman dilihat dari dua aspek, yaitu pencegahan umum dan pencegahan khusus. Pencegahan umum diarahkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Pencegahan khusus bertujuan untuk mencegah pelaku tindak pidana mengulangi perbuatan kesalahan sebelumnya.
3. Pemulihan/Perbaikan (*Al-Ishlah*). Satu lagi tujuan pembedaan dalam pemikiran hukum Islam adalah memulihkan pelaku tindak pidana dari keinginan untuk melakukan kejahatan. Menurut pandangan sebagian *fuqaha*, tujuan inilah yang merupakan tujuan paling asas dalam sistem pembedaan. Fakta yang menunjukkan bahwa pemulihan ini merupakan satu dari pada tujuan asas dalam sistem hukum pidana Islam ialah pandangan-pandangan *fuqaha* tentang tujuan hukuman pengasingan atau penjara. Menurut mereka, tujuan hukuman pengasingan atau penjara adalah untuk memulihkan pelaku tindak pidana dari keinginan untuk melakukan tindak pidana. Atas tujuan ini sebagian *fuqaha* berpendapat bahwa hukuman seperti itu (pengasingan atau penjara) akan terus dilanjutkan hingga pelaku tindak pidana benar-benar bertobat. Fakta lain tentang tujuan pemulihan ini ialah pandangan-pandangan mazhab Maliki dan mazhab Zhahiri tentang hukuman atas perampok, yaitu dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki, dan diasingkan. Dalam menafsirkan ayat tentang pencurian mereka berpendapat bahwa hukuman tersebut tidak perlu dilaksanakan satu persatu mengikuti susunan yang ada dalam ayat tersebut. Sebaliknya dalam pandangan mereka, hukuman-hukuman tersebut merupakan alternatif-alternatif yang dapat dipilih oleh hakim sesuai dengan kepentingan pelaku tindak pidana dan juga masyarakat. Tujuan pemulihan yang paling jelas adalah dalam hukuman berbentuk *ta'zir*. Hukuman *ta'zir* bertujuan untuk mendidik dan memulihkan pelaku kesalahan atau tindak pidana. Oleh karena itu, meskipun penjara seumur hidup dibolehkan namun ia harus diberhentikan apabila pelaku tersebut telah diyakini mempunyai sikap dalam diri untuk tidak lagi melakukan tindak pidana. Namun demikian, tujuan ini terkadang tampak kurang efektif bagi pelaku tindak

pidana yang sudah profesional atau yang sudah terbiasa melakukannya (misalnya residivis). Orang-orang seperti ini akan susah menangkap nilai-nilai pemulihan.

4. Restorasi (*Al-Isti'adah*). Jika dalam tujuan pemulihan berorientasi kepada pelaku tindak pidana, maka dalam tujuan restorasi berorientasi kepada korban. Adanya hukuman bertujuan untuk mengembalikan suasana seperti semula, merekonsiliasi korban dan pelaku tindak pidana, dan mendorong pelaku untuk memikul tanggung jawab sebagai sebuah langkah memperbaiki kesalahan yang disebabkan oleh tindak kejahatannya.

5. Penebusan dosa (*At-Takfir*). Salah satu hal yang membedakan hukum pidana Islam dan hukum pidana sekuler adalah adanya dimensi-dimensi *ukhrawi* dalam penerapan hukum pidana Islam. Dengan pelaksanaan sanksi atau hukuman syari'at maka ia terlepas dari beban hukuman di akhirat.

Ringkasnya tujuan pembedaan adalah untuk menjaga tujuan-tujuan utama syariah yang dikenal dengan istilah *maqashid as-syari'ah*. Ada lima tujuan hukum Islam, yaitu *hifzh al-din* (memelihara agama), *hifzh al-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh al-nasb* (memelihara keturunan), dan *hifzh al-mal* (memelihara harta). Kelima tujuan hukum Islam tersebut di dalam kepustakaan disebut *al-maqashid al-khamsah* atau *al-maqashid al-syari'ah*.

C. Macam-Macam Hukuman

Hukuman dapat dibagi menjadi beberapa penggolongan menurut segi tinjauannya. Menurut Ahmad Hanafi, dalam hal ini ada lima penggolongan yang akan diperinci sebagai berikut:

Penggolongan pertama:

Penggolongan ini didasarkan atas hubungan antara satu hukuman dengan hukuman lainnya. Dalam golongan ini ada empat macam hukuman, yaitu:

1. Hukuman pokok (*'uqubah ashliyah*), seperti hukuman *qishash* untuk *jarimah* pembunuhan, atau hukuman potong tangan untuk *jarimah* pencurian.
2. Hukuman pengganti (*'uqubah badaliyah*), yaitu yang menggantikan hukuman pokok apabila hukuman pokok tidak dapat dilaksanakan karena alasan yang sah, seperti hukuman *diyat* (denda) sebagai pengganti hukuman *qishash*, atau hukuman *ta'zir* sebagai pengganti hukuman *had* dan hukuman *qishash* yang tidak bisa dijalankan. Sebenarnya hukuman *diyat* itu sendiri adalah hukuman pokok, yaitu untuk pembunuhan semi sengaja, tetapi menjadi pengganti bagi hukuman *qishash*. Demikian pula hukuman *ta'zir* merupakan hukuman pokok bagi *jarimah-jarimah* *ta'zir* sendiri, tetapi menjadi hukuman pengganti pula bagi *jarimah-jarimah hudud* atau *qishash-diyat* yang tidak mendapat hukuman yang sebenarnya karena adanya alasan-alasan tertentu.
3. Hukuman tambahan (*'uqubah taba'iyah*), yaitu hukuman yang mengikuti hukuman pokok tanpa memerlukan keputusan secara tersendiri, seperti larangan menerima warisan bagi orang yang melakukan pembunuhan terhadap keluarga sebagai tambahan dari hukuman *qishash* (mati), atau hukuman dicabutnya hak sebagai saksi yang dijatuhkan terhadap orang yang melakukan *jarimah qadzaf* (memfitnah orang lain berbuat zina) di samping hukuman pokoknya, yaitu cambuk delapan puluh kali.

4. Hukuman pelengkap (*'uqubah takmiliyah*), yaitu hukuman yang mengikuti hukuman pokok dengan syarat ada keputusan tersendiri dari hakim, dan syarat inilah yang menjadi ciri pemisahannya dengan hukuman tambahan. Contoh hukuman pelengkap ialah mengalungkan tangan pencuri yang telah dipotong di lehernya.

Penggolongan kedua:

Penggolongan kedua ini ditinjau dari segi kekuasaan hakim dalam menentukan berat-ringannya hukuman. Dalam hal ini ada dua macam hukuman, yaitu:

1. Hukuman yang hanya mempunyai satu batas, artinya tidak ada batas tertinggi atau batas terendahnya. Seperti hukuman *jilid* sebagai hukuman *had* (80 kali atau 100 kali).
2. Hukuman yang mempunyai batas tertinggi dan batas terendah, dimana hakim diberi kebebasan untuk memilih hukuman yang sesuai antara kedua batas tersebut. Seperti hukuman penjara atau *jilid* pada *jarimah-jarimah ta'zir*.

Penggolongan ketiga:

Penggolongan ketiga ditinjau dari segi besarnya hukuman yang telah ditentukan, yaitu:

1. Hukuman yang telah ditentukan macam dan besarnya, dimana hakim harus melaksanakannya tanpa dikurangi atau ditambah, atau diganti dengan hukuman lain. Hukuman ini disebut "hukuman keharusan" (*'uqubah lazimah*).
2. Hukuman yang diserahkan kepada hakim untuk dipilihnya dari sekumpulan hukuman-hukuman yang ditetapkan dalam *syari'at* agar bisa disesuaikan dengan keadaan pembuat dan perbuatannya. Hukuman ini disebut hukuman pilihan (*'uqubah mukhayyarah*).

Penggolongan keempat:

Penggolongan ini ditinjau dari segi tempat dilakukannya hukuman, yaitu:

1. Hukuman badan, yaitu yang dijatuhkannya atas badan seperti hukuman mati, dera, penjara, dan sebagainya.
2. Hukuman jiwa, yaitu dikenakan atas jiwa seseorang, bukan badannya. Seperti ancaman, peringatan dan teguran.
3. Hukuman harta, yaitu yang dikenakan terhadap harta seseorang. seperti diyat, denda, dan perampasan harta.

Penggolongan kelima:

Penggolongan ini ditinjau dari segi macamnya *jarimah* yang diancamkan hukuman, yaitu:

1. Hukuman *hudud*, yaitu hukuman yang ditetapkan atas *jarimah-jarimah hudud*.
2. Hukuman *qishash-diyat*, yaitu yang ditetapkan atas *jarimah-jarimah qishash-diyat*.
3. Hukuman *kifarat*, yaitu yang ditetapkan untuk sebagian *jarimah qishash* dan *diyat* dan beberapa *jarimah ta'zir*.
4. Hukuman *ta'zir*, yaitu yang ditetapkan untuk *jarimah-jarimah ta'zir*.

D. Asas-asas Hukum Pidana Islam

Asas-asas hukum pidana Islam adalah asas-asas hukum Islam yang mendasari pelaksanaan hukum Islam dalam konteks *jinayah* atau pidana. Asas-asas hukum pidana adalah:

1. Asas legalitas. Asas legalitas dalam Islam berlandaskan pada QS. Al-Isra', 17: 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Dan QS. Al-Qashash, 28: 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ؕ أَيْنَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.

Kaidah Fikih

لاحدود لأفعال العقلاء قبل ورود النص

"Tidak ada hukum bagi tindakan-tindakan manusia sebelum ada nas."

Asas legalitas biasanya tercermin dari ungkapan dalam bahasa latin "Nullum Delektum Nulla Poena Sine Praevia Lege Poenali," (Tidak ada delik tidak ada hukuman sebelum ada ketentuan terlebih dahulu). Setiap orang harus diberi peringatan atau pemberitahuan terlebih dahulu tentang perbuatan yang salah/ilegal, serta pemberitahuan hukumannya. Berdasarkan asas ini suatu perbuatan tidak boleh dianggap melanggar hukum jika belum dinyatakan secara jelas aturannya.

2. Asas material. Asas material hukum pidana Islam menyatakan bahwa tindak pidana ialah segala yang dilarang oleh hukum, baik dalam bentuk tindakan yang dilarang maupun tidak melakukan tindakan yang diperintahkan, yang diancam hukuman. Berdasarkan asas ini, sanksi hukum pidana Islam mengenal dua macam yaitu *hudud* dan *ta'zir*. *Hudud* adalah sanksi hukuman yang kadarnya telah ditetapkan secara jelas berdasarkan nas, baik Alquran maupun Hadis. Dalam asas material dikenal konsep pemaafan dan taubat, yaitu bahwa orang yang melakukan tindak pidana atas jiwa, anggota badan, dan harta dapat dimaafkan oleh pihak yang dirugikan apabila pelakunya bertaubat, atau dengan melakukan pembayaran harta (*diyat*).

3. Asas Moralitas. Beberapa asas moralitas dalam pidana Islam adalah, pertama 'adam al-'udzr, yaitu seseorang tidak diterima pernyataannya bahwa ia tidak mengetahui hukum. Kedua raf'u al-qalam, yaitu menyatakan bahwa sanksi atas tindak pidana dapat dihapus dengan alasan-alasan tertentu seperti pelakunya di bawah umur, orang gila, atau orang tidur. Ketiga al-khatha' wa an-nisyan, yaitu seseorang tidak dapat dituntut pidana jika perbuatan dilakukan dalam kesalahan atau kealpaan. Keempat suquth al-'uqubah, yaitu suatu sanksi hukum dapat gugur karena dua hal, yaitu: 1) dalam rangka menjalankan tugas, dan 2) terpaksa.
4. Asas tidak berlaku surut, yaitu sebelum adanya nas yang melarang perbuatan, maka tindakan mukallaf tidak bisa dianggap sebagai suatu jarimah (tindak pidana). Dasarnya adalah QS. Al-Nisa, 4: 22-23

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

﴿٢٢﴾ ... وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

- Ada kalimat "illa ma qad salaf" dalam ayat tersebut sehingga dipahami bahwa suatu tindakan melawan hukum yang telah terjadi yang dilakukan oleh seseorang manakala hukum yang mengatur perbuatan tersebut belum ditetapkan maka tidak dapat diberlakukan baginya hukum tersebut. Asas ini melarang pemberlakuan hukum pidana ke belakang, yaitu pada masa perbuatan terjadi hukumannya belum ada.
5. Asas praduga tidak bersalah, yaitu seseorang dianggap tidak bersalah sebelum ada keputusan hakim yang menyatakan bahwa ia bersalah dan keputusan tersebut telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Asas ini sebagai konsekuensi dari asas legalitas. Setiap orang dianggap tidak bersalah untuk suatu perbuatan jahat kecuali dibuktikan kesalahannya.
 6. Asas tidak sah hukuman karena keraguan, yaitu bahwa batal hukumnya jika terdapat hukuman yang dijatuhkan berdasar pada adanya keraguan di dalamnya. Hadis mengatur: "Hindarkanlah hudud dalam keadaan ragu, lebih baik salah dalam membebaskan dari pada salah dalam menghukum." Menurut ketentuan ini, putusan menjatuhkan hukuman haruslah dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa adanya keraguan.
 7. Asas kesamaan di hadapan hukum. Islam tidak mengakui pengistimewaan kepada orang tertentu. Pernah terjadi kasus pencurian yang dilakukan wanita dari suatu suku yang kuat. Beberapa anggota keluarga wanita itu pergi menjumpai Rasul untuk meminta pembebasan dari hukuman yang dituntut. Lantas Rasul dengan tegas menyatakan hukum potong tangan tetap akan dilakukan meski anaknya, Fatimah, yang mencuri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2010
- A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*.
- A. Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*.
- A. Rahman, *Syari'ah The Islamic Law*, terj. Zainuddin dan Rasyidi Sulaiman, *Hudud dan Kewarisan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abbas Kararah, *Al-Din wa al-Zakat*. Mesir: Syirkah Fan al-Thiba'ah, 1956.
- Abd al-Karim at-Tawati, *Ma'fhum al-Zakat wa Ab'aduha wa Hikmat Tasyri'ha fi al-Islam*. Al-Manhal, 1986.
- Abdul Qodir 'Audah, *Al-Tasyri' al-Jinai al-Islami*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.
- Abd al-Wahab Khallaf, *Al-Siyasah al-Syar'iyah*. Kairo: Dar al-Anshar, 1977.
- Abd al-Wahhab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, cet. xii. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*.
- Abu al-A'la al-Maududi, *Ushus al-Iqtishad*, terj. Abdullah Suhaili, *Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.th.
- Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1966.
- Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Riyadh: Maktabat al-Riyadh al-Haditsah, t.th..
- Abu Ishaq al-Syirazi, *Al-Muhadzdzab*, jilid ii. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, t.th.
- Abdul Aziz Amir, *Al-Ta'zir fi al-Syari'ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1954.
- Ahmad Ali al-Hanbali al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Fathi Bahnasi, *Al'Uqubah fi al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Dar al-Zaid al-Arubah, 1961.
- Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Al-Ghazali, *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1413 H.
- Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Syaukani, *Nail al-Authar* (Riyadh: Dar Ibn al-Qayyim, 2005).
- Ali al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1. Kairo: Dar al-Shabuni, t.th.
- Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. Jakarta: Dar al-Hikmah, t.th..

- Ali Yafie, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah: Kosep-konsep Istihsan, Istishlah, Dan Mashlahat Al-Ammah*, Editor: Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan paramadina, 1994.
- Al-'Izz ibn Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, juz i. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, cet. iv. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ending Sholehudin, *Pembaruan Hukum dan Pengelolaan Zakat di Indonesia (Kajian terhadap Fatwa Ormas Islam: Muhammadiyah, NU, Persis, dan MUI serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.)*, (Bandung: Disertasi PPS UIN SGD, 2015), h. 1.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Ibn al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn al-Manzhur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1956.
- Ibn Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wa al-Nihayah*, editor: Muhammad ibn Shamil, terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Ibn Qudamah, *Al-Mughni*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1997. cet. ke-3.
- Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati yang sakit*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, terj. Prof. Dr. H.M.D. Dahlan, juz iv, cet. i. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Juhaya S. Praja, *Teori Hukum dan Aplikasinya*.
- M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah II, Zakat, Pahak, Asuransi dan Lembaga Kewenangan Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- M. Anton Athaillah, *Ekonomi Zakat*. Bandung: Pustaka Ara Semesta, 2015.
- M. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*.
- Muhammad Abu Zahroh, *Al-Jarimah wa al-'Uqubat fi al-Fiqh al-Islami*. t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*. Kairo: Muhammad Ali Shabih, 1953.
- Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1960.
- Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Hudud fi al-Islam*. Mesir: t.p., 1974.
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, jilid 3, cet. ke-3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Muhammad Hashim Kamali, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam*, terj. Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

- Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani al-Jawi, *Qut al-Habin al-Gharib, Tausyikh 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Semarang: Toha Putera, t.th.
- Peter Mahmud Marzuki, *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*.
- Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, cet. v. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*.
- Syauqi Ismail Sahhatih, *Penerapan Zakat dalam Bisnis Modern*, terj. Al-Thathbiq Al-Mu'ashir Li al-Zakah. Bandung: Pustaka Setia, t.th
- Subhi al-Shalih, *Al-Nuzum al-Islamiyah: Nas'athuha wa tathawwaruha*.
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*.
- T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqh Mawaris*.
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Zakat: Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993, cet. ke-21.
- Yusuf Qaradhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.



..